

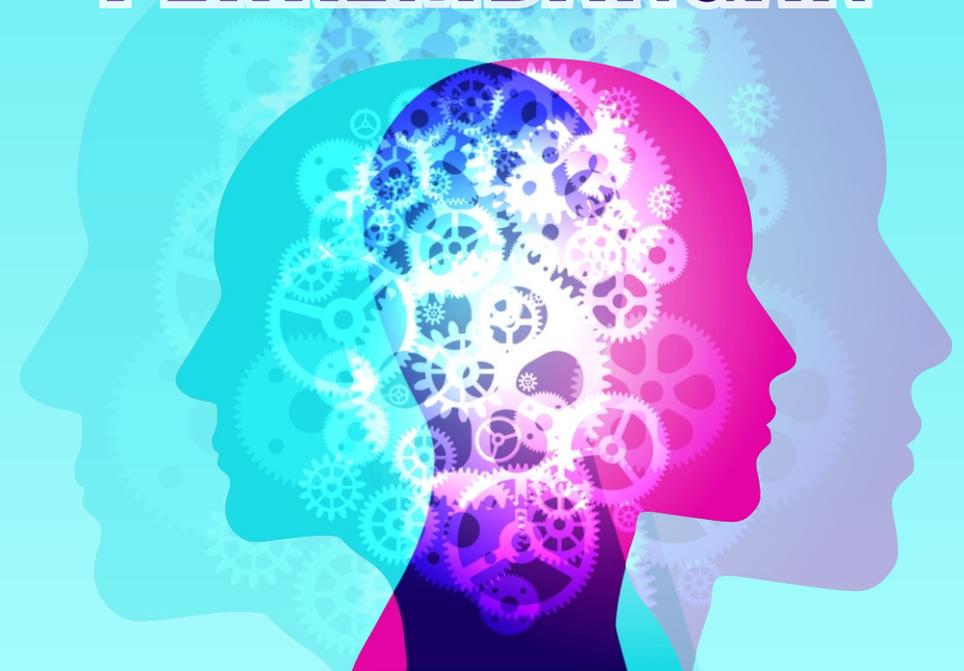
Psikologi perkembangan adalah cabang dari ilmu psikologi yang mempelajari perkembangan dan perubahan aspek kejiwaan manusia sejak dilahirkan sampai dengan meninggal. Terapan dari ilmu psikologi perkembangan digunakan di berbagai bidang seperti pendidikan dan pengasuhan, organisasi industri, pengoptimalan kualitas hidup dewasa tua, dan penanganan remaja.

Banyak manfaat seseorang mempelajari psikologi perkembangan dalam mendeskripsi, memahami, serta meramalkan perilaku diri sendiri maupun orang lain. Terutama akan terasa sangat perlu penguasaan ilmu ini bagi seseorang yang selalu mengadakan komunikasi dengan orang lain.

Adapun penulisan buku Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan ini terdiri dari beberapa bab yaitu: Bab I Konsep Psikologi Perkembangan, Bab II Teori-Teori Psikologi Perkembangan, Bab III Metode Penelitian Psikologi Perkembangan, Bab IV Perkembangan Masa Prenatal, Bab V Perkembangan Masa Bayi, Bab VI Perkembangan Kognitif Anak, Bab VII Perkembangan Kepribadian dan Emosi Anak, Bab VIII Perkembangan Moral Pada Anak, Bab IX Perkembangan Bahasa dan Sosial Pada Anak, Bab X Pola Asuh Orang Tua.

TEORI DAN APLIKASI
PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

TEORI DAN APLIKASI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN



TEORI DAN APLIKASI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Fredericksen Victoranto Amseke, M.Si.

Ratna Wahyu Wulandari, M.Pd.

Liah Rosdiani Nasution, M.A.

Eka Selvi Handayani, M.Pd.

Ns. Ria Setia Sari.,S.Kep., M.Kep.

Ardhana Reswari, M.Pd.

Rika Purnamasari, M.Pd.

Khaidir, M.Ag.

Andi Dian Diarfah, M.Psi., Psikolog

Imetrimawati Tafonao, M.Pd.

Editor:

Dr. Hastuti Marlina, SKM, M.Kes



TEORI DAN APLIKASI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Penulis:

Fredericksen Victoranto Amseke, M.Si.; Ratna Wahyu Wulandari, M.Pd.; Liah Rosdiani Nasution, M.A.; Eka Selvi Handayani, M.Pd.; Ns. Ria Setia Sari, S.Kep., M.Kep.; Ardhana Reswari, M.Pd.; Rika Purnamasari, M.Pd.; Khaidir, M.Ag; Andi Dian Diarfah, M.Psi., Psikolog; Imetrimawati Tafonao, M.Pd.

ISBN: 978-623-97570-6-9

Editor:

Dr. Hastuti Marlina, SKM, M.Kes.

Penyunting:

Nanda Saputra, M.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak

Arypena

14.5 x 20.5 cm, viii + 191 hlm.

Cetakan I, Juli 2021

Penerbit:

Yayasan Penerbit Muhammad Zaini

Redaksi:

Jalan Kompleks Pelajar Tijue

Desa Baroh Kec. Pidie

Kab. Pidie Provinsi Aceh

No. Hp: 085277711539

Email: nandasaputra680@gmail.com

Website: <http://penerbitzaini.com>

Hak Cipta 2021 @ Yayasan Penerbit Muhammad Zaini

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan buku Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan ini. Buku referensi ini merupakan buku kolaborasi yang dituliskan oleh beberapa dosen yang bergabung dalam Asosiasi Dosen Kolaborasi Lintas Perguruan Tinggi.

Adapun *bookchapter* ini tidak akan selesai tanpa bantuan, diskusi dan dorongan serta motivasi dari beberapa pihak, walaupun tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Ahirnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan serta perkembangan lebih lanjut pada *bookchapter* ini.

Wassalamu'alaikumsalam, Wr.Wb.

Sigli, 17 Juli 2021

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I	
KONSEP PSIKOLOGI PERKEMBANGAN	1
A. Konsep Psikologi Perkembangan.....	1
B. Ruang Lingkup Psikologi Perkembangan.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Psikologi Perkembangan.....	8
D. Prinsip-Prinsip Psikologi Perkembangan	10
E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Individu.....	18
F. Tahapan Perkembangan Individu.....	19
BAB II	
TEORI-TEORI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN	23
A. Teori Psikoanalisa	23
B. Teori Kognitif.....	27
C. Teori Behavioristik (Perilaku).....	31
D. Teori Etologi.....	38
BAB III	
METODE PENELITIAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN	43
A. Metode Penelitian Eksperimental	43
B. Metode Penelitian Non Eksperimental	52
C. Metode Penelitian Longitudinal	58
D. Metode Cross Sectional.....	60
E. Metode Cross Cultural	63
BAB IV	
PERKEMBANGAN MASA PRENATAL.....	65
A. Pengertian Perkembangan Masa Prenatal	65
B. Tahapan Perkembangan Janin dalam Kandungan	65

C. Pengaruh Prenatal pada Tingkah Laku Sesudah Dilahirkan	74
D. Implikasi Perkembangan Masa Prenatal pada Pendidikan	77
BAB V	
PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK.....	79
A. Pengertian Perkembangan Kognitif Anak.....	79
B. Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak.....	84
C. Perkembangan Kognitif Anak Menurut Piaget.....	88
D. Perkembangan Kognitif Anak Menurut Teori Vygotsky	97
BAB VI	
PERKEMBANGAN MASA BAYI.....	103
A. Perkembangan pada Masa Bayi	103
B. Konsep Penting Pada Bayi	109
C. Refleks Pada Bayi.....	110
BAB VII	
PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN DAN EMOSI ANAK.....	113
A. Definisi Kepribadian dan Emosi.....	113
B. Perkembangan Kepribadian pada Anak.....	118
C. Perkembangan Emosi pada Anak.....	123
D. Hubungan antara Kepribadian dan Emosi Anak.....	127
BAB VIII	
PERKEMBANGAN MORAL PADA ANAK	137
A. Pengertian Moral	137
B. Perkembangan Moral pada Anak	138
C. Perkembangan Kesadaran Moralitas pada Anak	141
D. Faktor Yang Menyebabkan Merosotnya Moral	144
BAB IX	
PERKEMBANGAN BAHASA DAN SOSIAL PADA ANAK.....	147
A. Perkembangan Bahasa pada Anak.....	147
B. Tahapan Perkembangan Bahasa.....	148
C. Perkembangan Sosial pada Anak.....	152

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial.....	160
BAB X	
POLA ASUH ORANG TUA	163
A. Pengertian Pola Asuh	163
B. Macam-macam Pola Asuh	166
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	172
D. Jenis Pola Asuh Secara Umum	174
DAFTAR PUSTAKA	177
BIOGRAFI PENULIS	184

BAB I

KONSEP PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

A. Konsep Psikologi Perkembangan

Psikologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu "psycho" yang berarti jiwa dan "logos" berarti pengetahuan atau ilmu jadi secara etimologis psikologi dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang jiwa atau ilmu jiwa. Jiwa sebagai kekuatan penting dan penggerak tingkah laku manusia. Ada tiga elemen jiwa manusia yaitu berpikir, berperasaan dan berperilaku. Dengan demikian psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang menyelidiki dan membahas tentang proses jiwa atau mental dan tingkah laku manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan kehidupannya.

Istilah tingkah laku ini perlu dipahami secara luas bukan hanya perbuatan yang disengaja melainkan juga perilaku yang tidak disengaja. Misalnya kedipan mata, ayunan tangan tatkala berjalan, senyuman dan sebagainya. Tingkah laku berupa tutur kata lisan juga tutur Bahasa isyarat umpamanya gelengan kepala, anggukan kepala, lambaian tangan dan sebagainya. Dengan demikian yang dimaksud dengan tingkah laku bukan hanya perbuatan-perbuatan yang nyata melainkan juga reaksi-reaksi individu yang simbolik dan tersembunyi sebagai akibat dari motivasi diri ataupun akibat stimulasi dari lingkungan (Soemanto, 1998).

Menurut Santrock (2007), perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan terus berlanjut di sepanjang rentang kehidupan individu. Sebagian besar perkembangan melibatkan

pertumbuhan, namun juga melibatkan kemunduran/penuaan. Selanjutnya Hurlock (1980) menuliskan bahwa perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman/belajar. Dalam proses perubahan yang dialami individu di sepanjang hidupnya yang mencakup dua proses yaitu: (1) evolusi (pertumbuhan) yang dominan pada masa bayi dan kanak-kanak; dan (2) involusi (kemunduran) merupakan dominan pada masa dewasa akhir. Jadi seiring dengan terjadinya pertumbuhan/perkembangan, maka individu juga mengalami kemunduran yang dialami individu ini sering tidak tampak terutama di usia-usia awal baru kemudian kelihatan setelah individu memasuki usia pertengahan.

Perkembangan itu menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menunjukkan kedepan dan tidak dapat diulangi kembali. Selain itu, perkembangan mengacu pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat maju. Hal ini senada dengan Monks, Knoers, dan Haditono (2001) mengemukakan bahwa perkembangan menunjuk pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja diulang kembali karena perkembangan merupakan proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrase yang lebih tinggi. Pengertian lebih tinggi berarti bahwa tingkah laku tadi mempunyai lebih banyak diferensiasi, yaitu tingkah laku tersebut tidak hanya luas melainkan juga mengandung kemungkinan yang lebih banyak. Pengertian organisasi atau struktur berarti bahwa di antara tingkah laku tadi ada saling hubungan yang bersifat khas dan menunjukkan kekhususan seseorang pada suatu tingkat umur tertentu.

Perkembangan merupakan proses perubahan yang diakibatkan dua hal yaitu pertumbuhan dan perkembangan

yang saling berkaitan. Menurut Craig (1985) Pertumbuhan adalah peningkatan pada ukuran, fungsi dan kompleksitas fisik yang mengarah ke titik kematangan, terutama menunjuk pada perubahan fisik seperti penambahan tinggi dan berat badan. Jadi pertumbuhan lebih berkaitan dengan ukuran tubuh serta fungsi fisik sedangkan perkembangan pada sifat-sifat khas dari gejala-gejala psikologis yang tampak.

Selanjutnya Monks, Knoers, dan Haditono (2001) menuliskan bahwa perkembangan psikologis merupakan suatu proses yang dinamis dan obyek psikologi perkembangan adalah perkembangan individu sebagai *person* (pribadi). Dalam proses tersebut sifat individu dan sifat lingkungan menentukan tingkah laku apa yang akan menjadi aktual dan terwujud.

Beberapa para ahli menguraikan definisi psikologi perkembangan sebagai berikut:

1. Monks, Knoers, dan Haditono (2001) mengemukakan psikologi perkembangan lebih mempersoalkan faktor-faktor umum yang mempengaruhi proses perkembangan yang terjadi dalam diri pribadi seseorang dengan menitikberatkan pada relasi antara kepribadian dan perkembangan.
2. David G. Myers (1996) mengemukakan psikologi perkembangan "A branch of psychology that studies physical, cognitive, and social change throughout the life span"
3. Linda L. Daidof (1991) mendefinisikan psikologi perkembangan adalah cabang psikologi yang mempelajari perubahan dan perkembangan struktur jasmani, perilaku, dan fungsi mental manusia yang dimulai sejak terbentuknya makhluk ini melalui pemuatan hingga menjelang mati.

4. Chaplin (2008) menuliskan psikologi perkembangan merupakan cabang dari psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu baik sebelum maupun setelah kelahiran berikut kematangan perilaku.

Berdasarkan uraian para ahli maka dapat disimpulkan bahwa psikologi perkembangan adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari secara sistematis proses perubahan dan perkembangan manusia sejak konsepsi (pembuahan) sampai dengan akhir hayat berdasarkan pertumbuhan, kematangan, belajar dan pengalaman.

B. Ruang Lingkup Psikologi Perkembangan

Ahmadi dan Sholeh (2005) menguraikan ruang lingkup psikologi perkembangan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Cabang dari ilmu psikologi.
2. Objek pembahasannya adalah perilaku atau gejala jiwa seseorang.
3. Tahapannya dimulai dari masa konsepsi hingga masa dewasa.

Selain itu, psikologi perkembangan juga membicarakan perkembangan psikis manusia dari masa bayi sampai tua yang mencakup:

1. Perkembangan Anak (mencakup masa bayi).

Sejak bayi lahir sampai bayi berumur kira-kira 10 atau 15 hari. Dalam perkembangan manusia masa ini merupakan fase pemberhentian (plateau stage) artinya masa tidak terjadi pertumbuhan atau perkembangan.

Ciri-ciri yang penting dari masa bayi baru lahir ini sebagai berikut:

- a. Periode ini merupakan masa perkembangan yang tersingkat dari seluruh periode perkembangan.
- b. Periode ini merupakan saat penyesuaian diri untuk kelangsungan hidup/ perkembangan janin.
- c. Periode ini ditandai dengan terhentinya perkembangan.
- d. Di akhir periode ini bila si bayi selamat maka merupakan awal perkembangan lebih lanjut.

Dimulai dari umur 2 minggu sampai umur 2 tahun disebut dengan masa bayi. Masa bayi ini dianggap sebagai periode kritis dalam perkembangan kepribadian karena merupakan periode di mana dasar-dasar untuk kepribadian dewasa pada masa ini diletakkan. Setelah itu berlanjut dengan masa kanak-kanak. Awal masa kanak-kanak berlangsung dari dua sampai enam tahun. Masa ini dikatakan usia pra kelompok karena pada masa ini anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu masuk kelas 1 SD.

Kemudian akhir masa kanak-kanak atau masa anak sekolah berlangsung dari umur 6 tahun sampai umur 12 tahun. Selanjutnya Kohnstam menamakan masa kanak-kanak akhir atau masa anak sekolah ini dengan masa intelektual, dimana anak-anak telah siap untuk mendapatkan pendidikan di sekolah dan perkembangannya berpusat pada aspek intelek. Adapun Erikson menekankan masa ini sebagai masa timbulnya "*sense of accomplishment*" di mana anak-anak pada masa ini merasa siap untuk ernerima tuntutan yang dapat timbul dari orang lain dan melaksanakan/menyelesaikan tuntutan itu. Kondisi inilah

kiranya yang menjadikan anak-anak masa ini memasuki masa keserasian untuk bersekolah.

2. Psikologi Puber dan Adollesensi (psikologi pemuda)

Masa Puber merupakan periode yang tumpang tindih karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun-tahun awal masa remaja. Yaitu umur 11,0 atau 12,0 sampai umur 15,0 atau 16,0.

Kriteria yang sering digunakan untuk menentukan permulaan masa puber adalah haid yang pertama kali pada anak perempuan dan basah malam pada anak laki-laki. Ada empat perubahan tubuh yang utama pada masa puber, yaitu

- a. Perubahan besarnya tubuh,
- b. Perubahan proporsi tubuh,
- c. Pertumbuhan ciri-ciri seks primer dan
- d. Perubahan pada ciri-ciri seks sekunder.

3. Psikologi Orang Dewasa

Masa dewasa adalah periode yang paling penting dalam masa kehidupan, masa ini dibagi dalam 3 periode yaitu: Masa dewasa awal dari umur 21,0 sampai umur 40,0. Masa dewasa pertengahan, dari umur 40,0 sampai umur 60,0. Dan masa akhir atau usia lanjut, dari umur 60,0 sampai mati. Masa dewasa awal adalah masa pencaharian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Kemudian dilanjutkan dengan masa dewasa madya. Masa dewasa madya ini berlangsung dari umur empat puluh sampai umur enam puluh tahun.

Ciri-ciri yang menyangkut pribadi dan sosial pada masa ini antara lain:

- a. Masa dewasa madya merupakan periode yang ditakuti dilihat dari seluruh kehidupan manusia.
- b. Masa dewasa madya merupakan masa transisi, dimana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan dengan ciri-ciri jasmani dan perilaku yang baru.
- c. Masa dewasa madya adalah masa berprestasi. Menurut Erikson, selama usia madya ini orang akan menjadi lebih sukses atau sebaliknya mereka berhenti (stagnasi).
- d. Pada masa dewasa madya ini perhatian terhadap agama lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya, dan kadang-kadang minat dan perhatiannya terhadap agama ini dilandasi kebutuhan pribadi dan sosial.

4. Psikologi Orang Tua.

Usia lanjut atau usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini dimulai dari umur enam puluh tahun sampai mati, yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun.

Banyak sekali faedah atau kegunaannya seseorang mempelajari psikologi perkembangan dalam mendeskripsi, memahami serta meramalkan perilaku diri sendiri maupun orang lain. Terutama akan terasa sangat perlu penguasaan ilmu ini bagi seorang yang selalu mengadakan komunikasi dengan orang lain. Misalnya orang tua sebagai pemimpin keluarga, pendidika, dan lain sebagainya.

Selain itu, ada faedah praktis dalam mempelajari psikologi perkembangan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Untuk memahami garis besar, pola umum perkembangan, dan pertumbuhan anak pada tiap-tiap fasenya.
- b. Dapat memunculkan sikap senang bergaul dengan orang lain terutama anak-anak, remaja dengan penuh perhatian kepada mereka baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
- c. Dapat mengarahkan seseorang untuk berbuat dan berperilaku yang selaras dengan tingkat perkembangan orang lain.
- d. Secara khusus bagi pendidik adalah dapat memahami dan memberikan bimbingan kepada anak sesuai dengan taraf perkembangan anak didiknya sehingga proses pendidikan akan berjalan dengan sukses dalam mencapai tujuannya.

Akan mudah dimaklumi, jika seorang pendidik yang tidak mengetahui psikologi perkembangan maka tidak perlu terlalu banyak berharap akan keberhasilan pendidikan yang diusahakannya sebab boleh jadi akan berakibat fatal terhadap anak didik.

C. Tujuan dan Manfaat Psikologi Perkembangan

Mussen, dkk (1984) menuliskan perkembangan lebih menitik beratkan pada usaha-usaha mengetahui sebab-sebab yang melandasi terjadinya pertumbuhan dan perkembangan manusia sehingga menimbulkan perubahan. Oleh karena itu, tujuan psikologi perkembangan meliputi hal-hal berikut ini:

1. Memberikan, mengukur dan menerangkan perubahan dalam tingkah laku serta kemampuan yang sedang berkembang sesuai dengan tingkat umur dan mempunyai ciri-ciri universal. Dalam arti yang berlaku bagi anak-anak di mana saja dan dalam lingkungan sosial budaya mana saja.
2. Mempelajari perbedaan-perbedaan yang bersifat pribadi pada tahapan atau masa perkembangan tertentu.
3. Mempelajari tingkah laku anak pada lingkungan tertentu yang menimbulkan reaksi yang berbeda.
4. Mempelajari penyimpangan dari tingkah laku yang dialami seseorang seperti kenakalan-kenakalan, kelainan-kelainan dalam fungsionalitas inteleknya, dll.

Sementara itu, Hurlock (1980) menuliskan tujuan psikologi perkembangan dewasa ini adalah:

1. Menemukan perubahan-perubahan apakah yang terjadi pada usia yang umum dan khas dalam penampilan, perilaku, minat dan tujuan dari masing-masing periode perkembangan.
2. Menemukan kapan perubahan-perubahan itu terjadi.
3. Menemukan sebab-sebabnya.
4. Menemukan bagaimana perubahan itu mempengaruhi perilaku.
5. Menemukan dapat atau tidaknya perubahan-perubahan itu diramalkan.
6. Menemukan apakah perubahan itu bersifat individual atau universal.

Suhada (2016) menuliskan manfaat mempelajari psikologi perkembangan sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang perkembangan dapat memberikan harapan yang realistis terhadap anak dan remaja. Misalnya psikologi perkembangan memberitahukan kepada kita kapan biasanya anak mulai berbicara dan kapan anak sekolah mulai mampu berpikir abstrak.
2. Pengetahuan tentang perkembangan dapat membantu kita dalam memberikan respons yang tepat terhadap perilaku anak.
3. Pengetahuan tentang perkembangan dapat membantu kita mengenai kapan perkembangan normal yang sesungguhnya dimulai.
4. Studi perkembangan dapat membantu kita memahami diri kita sendiri.
5. Psikologi perkembangan memberikan wawasan dan pemahaman sejarah hidup kita sendiri.

D. Prinsip-Prinsip Psikologi Perkembangan

Adapun prinsip-prinsip perkembangan sebagai berikut:

1. Perkembangan mencakup proses-proses Biologis (Biological Process), Kognitif (Cognitive Process, dan Sosioemosional (Socioemotional Process).

Proses biologis meliputi perubahan fisik individu seperti penambahan berat dan tinggi badan, pertumbuhan otak, dan perubahan pada keterampilan motorik. Proses Kognitif meliputi perubahan-perubahan pada pemikiran, inteligensi dan Bahasa. Proses sosioemosional meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan emosi dan kepribadian individu. Ketiga proses ini saling berkaitan dengan pengaruh memengaruhi. Misalnya, proses biologis akan memengaruhi

proses kognitif, proses kognitif dapat meningkatkan atau membatasi proses sosioemosional, dan proses sosioemosional memengaruhi proses kognitif. Oleh karena itu, ketiga aspek ini tidak boleh dipandang secara berpisah, ketiganya merupakan satu kesatuan, serta semua aspek harus memperoleh perhatian dan stimulasi yang memadai agar ketiga aspek berkembang optimal dan terintegrasi (Santrock, 2007).

2. Tahun-tahun Permulaan (Perkembangan Awal) merupakan masa kritis.

Artinya tahun-tahun pertama kehidupan adalah sangat penting karena merupakan dasar perkembangan atau penentu perkembangan selanjutnya. Tentu tidak berarti tahap usia berikutnya tidaklah penting, namun dapat dikatakan tahun-tahun permulaan merupakan fondasi bagi perkembangan individu. Sikap, kebiasaan dan pola perilaku yang dibentuk di awal sangat menentukan seberapa jauh anak tersebut berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan yang akan datang. Dapat dikatakan bahwa usia-usia awal merupakan tahapan penting karena di masa inilah banyak aspek penting yang berkembang pesat dan merupakan masa diletakkannya pola-pola dasar perilaku individu.

Beberapa ahli menyatakan bahwa usia-usia awal tersebut ada di sekitar lima tahun pertama kehidupan (Hurlock, 1980). Bijou menyatakan bahwa tahun-tahun prasekolah, yaitu sekitar dua sampai lima tahun merupakan periode diletakkannya dasar struktur perilaku yang kompleks yang dibentuk di dalam kehidupan seorang anak. Adapun White berpendapat bahwa dasar-dasar yang diletakkan selama dua tahun pertama dari kehidupan merupakan dasar yang paling kritis. Pengalaman-pengalaman anak selama rentang waktu ini lebih menentukan kemampuan di kemudian hari daripada sebelum atau sesudahnya.

Kemudian Erikson berpendapat bahwa masa bayi merupakan masa individu belajar sikap-sikap percaya atau tidak percaya (trust vs mistrust). Sikap yang dimiliki akan cenderung menetap sepanjang hidupnya. Implikasinya adalah kita dapat memprediksi bagaimana perkembangan seorang anak di masa yang akan datang. Misalnya, anak yang pendiam atau introvert cenderung demikian juga di masa berikutnya (Hurlock, 1980).

Namun individu mengalami perkembangan di sepanjang hayat hidupnya dan ada banyak hal memengaruhi selama proses perkembangan. Oleh karena itu menurut Hurlock (1980), pola-pola perilaku yang terbentuk di tahun-tahun pertama kehidupan dan yang cenderung mapan tersebut, bukan berarti tidak bisa berubah. Ada tiga kondisi yang memungkinkan perubahan cenderung terjadi, yaitu:

- a. Individu memperoleh bantuan atau bimbingan untuk berubah.
- b. Orang-orang yang berarti bagi individu memperlakukan individu dengan cara-cara yang baru atau berbeda.
- c. Individu memiliki motivasi yang kuat untuk berubah.

3. Perkembangan Individu Bersifat Holistik

Berbagai aspek perkembangan manusia tidak terjadi secara terpisah dan sendiri-sendiri melainkan saling memengaruhi antara satu aspek dan aspek yang lain. Hambatan pada salah satu aspek dapat menghambat perkembangan aspek yang lainnya, oleh karena itu seluruh aspek perkembangan harus dianggap sama pentingnya dan semuanya diupayakan berkembang optimal. Contoh: anak tidak hanya diperhatikan aspek kognitifnya saja, tetapi juga emosi, sosial, moral, dan aspek lainnya. Kecenderungan yang terjadi sampai saat ini, aspek kognitif yang

lebih memperoleh perhatian dan anak-anak banyak ditekan untuk mempunyai prestasi menonjol dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan aspek kognitifnya. Orang tua dan guru lebih bangga apabila anak-anak menunjukkan prestasi yang menonjol dalam aspek kognitif. Kemampuan yang baik dalam aspek lain terutama aspek sosioemosional, kurang dihargai. Anak yang suka menolong temannya menunjukkan sopan santun, mandiri, atau perilaku-perilaku positif lainnya dianggap hal yang biasa.

4. Perkembangan Mengikuti Pola Tertentu yang dapat diprediksi

Secara umum ada pola-pola tertentu dalam perkembangan individu. Misalnya, dalam perkembangan fisik dan motoric ada pola perkembangan sesuai dengan **hukum cephalocaudal** (perkembangan menyebar ke seluruh tubuh dari arah kepala ke kaki) dan **hukum proximodistal** (perkembangan menyebar dari titik poros sentral tubuh ke anggota-anggota tubuh). Jadi, jika kondisi lingkungan tidak menghambat, perkembangan akan mengikuti pola yang berlaku umum. Namun bila ada faktor-faktor tertentu yang khusus atau yang menghambat dapat terjadi perkembangan individu tidak mengikuti pola yang umum.

5. Perkembangan dibantu oleh stimulasi.

Agar perkembangan individu terjadi seoptimal mungkin diperlukan pemberian stimulasi sesuai dengan taraf perkembangannya. Contohnya: agar anak dapat bicara maka orang tua perlu melatih bicara, agar anak dapat menulis maka harus dilatih membaca. Tentu harus diingat bahwa selain stimulasi maka perkembangan juga dipengaruhi oleh faktor

bawaan artinya sejauh mana stimulasi berpengaruh dibatasi oleh faktor bawaan.

6. Perkembangan merupakan hasil kematangan/kemasakan (Maturation) dan Belajar.

Kematangan/kemasakan merupakan terbukanya karakteristik yang secara potensial sudah ada pada individu yang berasal dari warisan genetik individu. Faktor belajar atau pemberian stimulasi pada saat kematangan organ/aspek tertentu akan memengaruhi sejauh mana pencapaian perkembangan individu. Misalnya, sebelum latihan toilet training maka urat-urat daging pembuangan harus sudah selesai pertumbuhannya (harus sudah masak/matang lebih dahulu) agar mendukung proses kemajuan latihan yang diberikan. Juga untuk berjalan akan tidak berhasil bila dilatihkan pada usia 6 bulan karena fungsi-fungsi organ atau otot-otot kaki tertentu yang berkaitan dengan keterampilan berjalan belum matang. Menurut Hurlock (1980), kematangan memberi bahan dasar untuk belajar dan menentukan pola-pola umum dan urutan perilaku. Juga kematangan memberi batasan sejauh mana perkembangan dapat atau tidak dapat memperoleh kemajuan sekalipun dengan metode belajar yang paling tepat dan dengan motivasi yang kuat. Harris (dalam Santrock, 2007) menekankan pentingnya individu memperoleh kesempatan belajar pada saat individu itu sudah siap. Keterlambatan pemberian latihan saat kondisi sudah siap dapat berakibat individu tersebut mungkin tidak dapat merealisasikan kemampuannya secara optimal.

Jadi berkaitan dengan kematangan dan belajar ini ada waktu yang tepat untuk belajar/pemberian stimulasi. Beberapa ahli menyebut dengan istilah "masa peka", "masa kritis", atau *teachable moment*. Bila pembelajaran itu diberikan pada saat

masa pekanya maka hasil dari pembelajaran tersebut akan cepat dikuasai oleh anak, demikian pula sebaliknya. Hurlock (1980) menyatakan bahwa ada "jadwal" yang pasti untuk belajar. Individu tidak dapat belajar sampai dirinya siap. "Kesepian perkembangan" atau kesiapan untuk belajar ini menentukan saat kapan belajar itu dapat dan harus dilakukan.

Dalam **fungsi phylogenetic**, yaitu fungsi-fungsi umum pada individu, seperti merangkak, duduk, dan berjalan, perkembangannya lebih dipengaruhi oleh kematangan. Faktor lingkungan dalam bentuk belajar/ pemberian stimulasi hanya sedikit atau tidak terlalu berperan. Dalam **fungsi ontogenetic**, yaitu fungsi-fungsi khusus pada individu, seperti menulis, membaca, atau mengemudi, faktor stimulasi lingkungan dalam bentuk belajar/pelatihan sangat penting. Walaupun individu sudah mencapai kematangan untuk menulis, tetapi tidak akan dapat menulis tanpa diberi latihan menulis (Hurlock, 1980). Berkaitan dengan hal ini, ada beberapa pendapat yang berbeda. Karen Adolph dan Sarah Berger (Santrock, 2007) menyatakan bahwa pandangan kuno tentang pertumbuhan dan perkembangan motorik yang hanya mencerminkan hasil kematangan yang berhubungan dengan usia, bagaimanapun tidak lengkap. Bayi memperoleh keterampilan baru dengan bantuan pengasuhnya. Dengan memberi kesempatan berlatih, anak mencapai keterampilan yang lebih cepat daripada anak yang pengasuhnya tidak memberi latihan-latihan. Namun penelitian lain menunjukkan bahwa bayi Algonquin di Quebec, Kanada menghabiskan waktu mereka dalam keadaan terikat di gendongan bayi pada tahun pertama. Ternyata walaupun kurang aktivitas, bayi-bayi ini tetap dapat duduk, merangkak, dan berjalan dengan rentang usia yang sama dengan bayi dalam

budaya yang memiliki kesempatan beraktivitas lebih besar (Santrock, 2007).

7. Ada perbedaan individual (Individual Differences) dalam Perkembangan.

Setiap individu berbeda, tidak ada yang sama karena secara biologis dan genetis berbeda antara satu dengan yang lain dan reaksi mereka terhadap rangsang lingkungan yang sama akan berbeda-beda; sehingga sebenarnya setiap individu mempunyai kekhasan sendiri-sendiri. Dobzhansky (Hurlock, 1980) menyatkan bahwa setiap orang secara biologis dan genetis benar-benar berbeda satu dari yang lainnya, bahkan dalam kasus bayi kembar satu telur.

Terbukti bahwa perbedaan-perbedaan itu makin bertambah bukannya berkurang, sejak anak-anak beranjak dari masa kanak-kanak ke masa remaja dan akhirnya ke masa usia lanjut. Demikian pula pendapat Neugarten yang menyatakan bahwa orang-orang dewasa tidak saja jauh lebih kompleks daripada anak-anak, tetapi juga lebih berbeda satu dari yang lainnya, dan perbedaan ini makin meningkat dengan beralihnya mereka dari usia muda ke usia lanjut. Hurlock (1980) menyatakan bahwa dengan adanya perbedaan individual, maka:

- a. Tidak pernah dapat diramalkan secara tepat bagaimana individu akan bereaksi terhadap suatu situasi, sekalipun diketahui ada pola-pola umum perilaku individu dalam situasi yang sama
- b. Tidak dapat diharapkan hasil perkembangan yang sama dari individu dengan usia dan kemampuan yang sama

- c. Perbedaan individual justru berarti karena perbedaan ini diperlukan untuk individualitas dalam pembentukan pribadi.

Dalam hal implikasi perbedaan individual, baik orang tua, guru, maupun pihak-pihak yang bergelut dalam dunia anak harus memahami bahwa setiap anak berbeda sehingga kondisi, kemampuan, dan hasil perkembangannya juga berbeda. Anak harus mendapat perlakuan (treatment) atau terapi dengan cara yang berbeda. Biarkanlah anak-anak berkembang sesuai dengan kemampuannya.

8. Perkembangan Dipengaruhi oleh Budaya.

Bagaimana seorang anak berkembang sangat dipengaruhi oleh budaya yang tumbuh di lingkungannya. Misalnya, budaya di lingkungan anak menekankan peran seks tradisional (anak perempuan tidak perlu pandai, tidak mandiri/tergantungan yang bertugas membeingreskan rumah, dan lain-lain) maka orang tua cenderung mendidik anak perempuannya bersikap dan berperilaku seperti lingkungannya tersebut sehingga anak perempuan cenderung akan terbentuk menjadi demikian juga.

9. Setiap Tahap Perkembangan Mempunyai Tugas-Tugas Perkembangan

Terdapat harapan sosial tertentu pada setiap tahap perkembangan. Tahap bayi (0-2 tahun), anak (2-12 tahun), remaja (12-21 tahun), dewasa (21-65 tahun), usia lanjut (65 tahun ke atas), masing-masing mempunyai tugas perkembangan yang berbeda. Tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang muncul pada suatu periode tertentu dalam kehidupan individu yang jika dicapai akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan untuk melaksanakan tugas-tugas berikutnya,

dan apabila gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan hambatan dalam perkembangan berikutnya.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Individu

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan individu dapat dipahami sebagai berikut:

1. Nativisme

Tokoh aliran ini adalah Schopenhauer. Aliran ini menyatakan bahwa perkembangan individu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (*natus*=lahir). Jadi ditentukan oleh dasar/bawaan/natur/konstitusi/keturunan. Oleh karena itu manusia yang baru dilahirkan telah memiliki bakat dan pembawaan baik karena berasal dari keturunan orang tuanya maupun karena memang ditakdirkan demikian. Jika individu pembawaannya baik, maka akan baik pula individu tersebut begitu juga sebaliknya. Menurut aliran ini, pendidikan tidak dapat diubah dan senantiasa berkembang dengan sendirinya.

2. Empirisme

Tokoh dalam aliran ini adalah John Locke, yang mengembangkan teori "tabula rasa". Menurutnya manusia bagaikan "tabula rasa", yakni meja lilin yang putih bersih belum tergoreskan apapun. Mau dijadikan gambar-gambar apa saja meja lilin tersebut terserah pelukisnya. Meja lilin di sini diibaratkan sebagai bayi yang baru lahir yang akan berkembang, sedangkan pelukis adalah lingkungan yang akan membentuk jadi apapun anak yang baru lahir ini. Dengan kata lain, perkembangan individu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh faktor-faktor-

faktor lingkungan/*nurture* (*empiria*=lingkungan). Aliran besar ini pengaruhnya di Amerika Serikat (disebut *environmentalisme*). Aliran *environmentalisme* tidak eksplisit menolak “dasar”, tetapi dasar itu sukar ditentukan maka yang dibicarakan adalah lingkungan. Menurut J. Watson, yang terkenal sebagai behaviorist dari Amerika Serikat, pernah sesumbar “Beri aku bayi, lalu mintalah kepada ku mau dijadikan apa pun bayi itu. Mau dijadikan dokter, *lawyer*, guru, bahkan dijadikan kriminal. Mintalah kepadaku”.

3. Konvergensi

Tokoh aliran ini adalah William Stern. Perkembangan individu dipengaruhi oleh *nature* (dasar) dan *nurture* (lingkungan). Antara bawaan (dasar) dan lingkungan saling mempengaruhi. Pendapat ini memunculkan kelompok interaksionis yang menekankan adanya interaksi antara keturunan dan lingkungan. Menurut Anastasi (Gunarsa, 1997), pengaruh keturunan terhadap tingkah laku selalu terjadi tidak langsung, tetapi membutuhkan perantara atau perangsang yang terdapat dalam lingkungan.

F. Tahapan Perkembangan Individu

Ada banyak para ahli yang menuliskan tahap-tahap perkembangan di sepanjang rentang kehidupan individu. Hurlock (1980) membagi 10 tahapan perkembangan individu yakni:

1. Masa /periode pranatal (sejak konsepsi sampai dengan kelahiran).
2. Masa bayi baru lahir/neonatal (dari kelahiran sampai akhir minggu ke dua), yang dapat dibedakan menjadi:
 - a. Periode Partunate, yaitu mulai saat kelahiran sampai antara 15 dan 30 menit sesudah kelahiran.

- b. Periode Partunate, yaitu mulai saat kelahiran sampai antara 15 dan 30 menit sesudah kelahiran.
3. Masa bayi (mulai akhir minggu kedua sampai 2 tahun)
4. Awal masa kanak-kanak (usia 2 – 6 tahun)
5. Akhir masa kanak-kanak (usia 6 sampai 10 atau 12 tahun)
6. Masa puber atau awal masa remaja (usia 10 atau 12 tahun sampai 13 atau 14 tahun).
7. Masa remaja (usia 13 atau 14 tahun sampai 18 tahun).
8. Awal masa dewasa (usia 18 – 40 tahun).
9. Masa usia pertengahan (usia 40 – 60 tahun).
10. Masa tua atau usia lanjut (usia 60 tahun sampai meninggal dunia).

Selain itu, Santrock (1995) membagi tahapan perkembangan individu sebagai berikut:

1. Masa prakelahiran (prenatal period) mulai sejak pembuahan sampai kelahiran.
2. Masa bayi (infancy): dari kelahiran sampai 18 atau 24 bulan.
3. Masa awal anak-anak (early childhood): dari akhir masa bayi sampai 5 atau 6 tahun.
4. Masa pertengahan dan akhir kanak-kanak (middle and late childhood): kira-kira usia 6 – 11 tahun, yang kira-kira setara dengan tahun-tahun sekolah dasar periode ini disebut juga tahun-tahun sekolah dasar.
5. Masa remaja (adolescence): kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga usia 22 tahun.

6. Masa awal dewasa (early adulthood): mulai akhir belasan tahun atau awal usia 20-an tahun dan berakhir pada usia 30-an tahun.
7. Masa pertengahan dewasa (middle adulthood): mulai kira-kira 35 hingga 45 tahun sampai 60-an tahun.
8. Masa akhir dewasa (late adulthood): mulai akhir usia 60-an atau 70-an tahun sampai kematian.

Lebih lanjut, Papalia, dkk (2008) menuliskan delapan periode perkembangan individu, yaitu:

1. Periode pralahir.
2. Periode bayi dan batita atau bawah tiga tahun (dari lahir hingga umur 3 tahun).
3. Masa kanak-kanak awal (3-6 tahun)
4. Masa kanak-kanak akhir (6-11 tahun)
5. Masa remaja (11-20 tahun)
6. Masa dewasa awal (20-40 tahun)
7. Masa dewasa tengah (40-65 tahun)
8. Masa dewasa akhir (65 tahun dan selanjutnya).

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diuraikan, maka pembagian tahap rentang kehidupan dapat dilihat sebagai berikut:

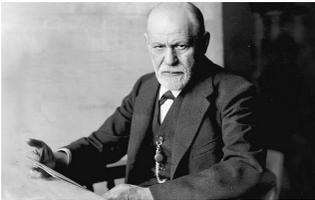
1. Masa pra-lahir (mulai sejak konsepsi dan berlangsung \pm 280 hari).
2. Masa bayi (0-2 tahun)
3. Masa anak (2-12 tahun), dibagi menjadi dua, yaitu masa anak awal (2-6 tahun) dan masa anak akhir (6-12 tahun).

4. Masa remaja (12-21 tahun), dibagi menjadi masa remaja awal (kira-kira 12 -15 tahun), masa remaja tengah (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun).
5. Masa dewasa (21 tahun dan selanjutnya), dibagi menjadi masa dewasa awal (21-40 tahun), masa dewasa madya (40-65 tahun), dan masa dewasa akhir/usia lanjut (65 tahun ke atas).

BAB II

TEORI-TEORI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

A. Teori Psikoanalisa



Gambar 2.1 Sigmund Freud
Sumber: idntimes.com

Psikoanalisa adalah teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Teori ini merupakan hasil studi tentang perkembangan kepribadian dan perilaku psikologis manusia. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek psikologis tersebut, yang pada umumnya terjadi pada anak usia dini. Psikoanalisis dapat dipandang sebagai teknik terapi, dan juga sebagai aliran psikologi yang membahas tentang struktur, dinamika, dan perkembangan kepribadian.

1. Struktur Kepribadian

Menurut Freud, kepribadian memiliki 3 tingkat kesadaran, yaitu sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*). Sampai dengan tahun 1920an teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur tersebut. Baru pada tahun 1923, Freud mengenalkan 3 model struktural yang lain, yaitu *das Es* (the Id), *das Ich* (the Ego), dan *das Ueber Ich* (the Super Ego). Struktur yang baru ini tidak mengganti struktur yang sebelumnya, tetapi melengkapi gambaran mental dalam hal fungsi dan tujuannya (Alwisol, 2005). Ketiga model ini disajikan dalam Tabel 2.1 dengan berbagai dimensinya.

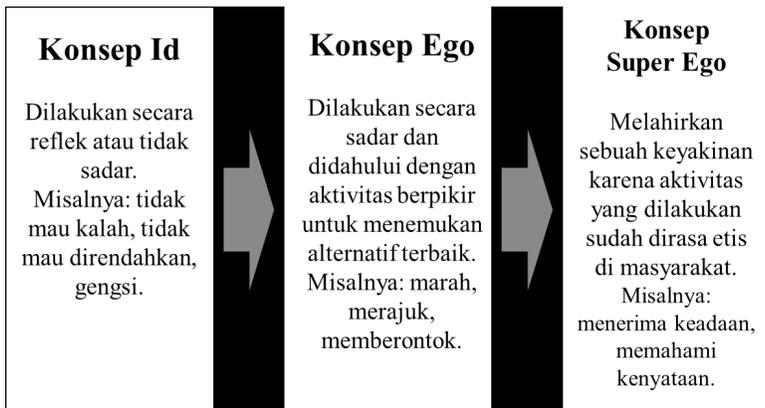
Tabel 2.1 Dimensi Konflik Kejiwaan Menurut Freud

Dimensi	Id	Ego	Super Ego
Asal	Pembawaan	Hasil interaksi dengan lingkungan	Hasil internalisasi nilai-nilai dari figur yang berpengaruh
Aspek	Biologis	Psikologis	Sosiologis
Fungsi	Mempertahankan	Mengarahkan individu pada realitas	1) Sebagai pengendali Id, 2) Mengarahkan ID dan Ego pada perilaku yang lebih bermoral.
Prinsip Operasi	<i>Pleasure principle</i>	<i>Reality principle</i>	<i>Morality principle</i>
Perlengkapan	1) Refleks, dan 2) Proses primer	Proses sekunder	1) Conscientia, 2) Ego ideal

2. Dinamika Kepribadian

Energi untuk aktifitas fisik disebut energi fisik, sedangkan energi yang digunakan untuk aktifitas psikis disebut energi psikis. Menurut Freud, dinamika kepribadian adalah cara pendistribusian energi psikis kepada Id, Ego, dan Super Ego. Freud menyatakan bahwa energi yang dimiliki individu berasal dari sumber yang sama, yaitu makanan yang dikonsumsi, perbedaannya hanya pada penggunaannya. Pada mulanya yang memiliki energi hanyalah Id saja, namun kemudian didistribusikan kepada Ego dan Super Ego melalui mekanisme identifikasi. Untuk lebih

jelasanya lagi konsep tentang Id, Ego, dan Super Ego disajikan pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Konsep Id, Ego, dan Super Ego

Setiap individu memiliki mekanisme dalam mempertahankan egonya atau disebut juga sebagai *ego defence mechanism*. Hal ini dilakukan untuk meredakan kecemasan yang diakibatkan oleh dorongan dari Id maupun tekanan dari Ego dan Super Ego (Kuntojo, 2015). Tabel 2.2 menguraikan 7 jenis mekanisme mempertahankan Ego menurut Freud (Koeswara, 2001).

Tabel 2.2 Mekanisme Meredakan Kecemasan Menurut Freud

No	Mekanisme	Penjelasan
1	Represi	Mekanisme untuk meredakan kecemasan dengan cara menekan penyebab kecemasan tersebut dalam ketidaksadaran.
2	Sublimasi	Mekanisme meredakan kecemasan dengan cara merubah dorongan dari Id (sebagai penyebab kecemasan) menjadi bentuk tingkah laku yang bisa diterima di masyarakat.

3	Proyeksi	Pengalihan dorongan, sikap, atau tingkah laku pencetus kecemasan kepada orang lain.
4	Displacement	Pengungkapan dorongan pencetus kecemasan kepada individu (obyek) yang dianggap tidak terlalu berbahaya dibandingkan individu semula.
5	Rasionalisasi	Upaya individu dalam memutarbalikan kenyataan yang mengancam Ego, dengan cara memunculkan dalih tertentu yang seakan-akan masuk akal.
6	Pembentukan reaksi	Upaya mengatasi kecemasan dengan cara berbuat sebaliknya, sebagai akibat dari dorongan yang bertentangan dengan norma.
7	Regresi	Upaya mengatasi kecemasan dengan cara bertingkah laku yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

3. Perkembangan Kepribadian

Menurut Freud, kepribadian individu terbentuk pada akhir tahun ke-5, selanjutnya sebagian besar hanya proses penghalusan struktur dasar. Perkembangan kepribadian berhubungan dengan kepekaan daerah erogen yang sensitif terhadap rangsangan, dimana hal ini berkembang dalam 5 fase yang diuraikan pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Tahap Perkembangan Kepribadian Menurut Freud

Fase	Usia	Bagian yang Sensitif Terhadap Rangsangan
Fase Oral	0 – 18 bulan	Bagian mulut
Fase Anal	18 bulan – 3 tahun	Bagian anus
Fase Falis	3 – 6 tahun	Bagian alat kelamin
Fase Laten	6 tahun – pubertas	Dorongan seks cenderung bersifat laten/tertekan
Fase Genital	Sejak pubertas – selanjutnya	Individu mengalami kematangan pada organ reproduksi.

B. Teori Kognitif

Teori kognitif mengungkapkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan persepsi dan pemahaman yang dapat diukur dan diamati. Teori ini lebih berorientasi pada studi bagaimana siswa belajar berpikir. Fokus studinya adalah pada pertanyaan perkembangan kognitif. Ada 2 tokoh yang berperan besar dalam pengembangan teori kognitif, yaitu Jean Piaget dan Vygotsky, kedua tokoh ini memiliki pendapat yang berbeda mengenai pengembangan kognitif pada anak-anak.



Gambar 2.3 Jean Piaget (1896-1980) dan Lev Vygotsky (1896-1934)

Sumber: zamedia.co.uk

1. Teori Kognitif Piaget

Piaget mengembangkan teori kognitif dengan mengamati perkembangan anak-anak melalui pemberian pertanyaan. Piaget tidak tertarik dengan salah atau benarnya jawaban yang diberikan anak-anak, melainkan bentuk logika dan alasan apa yang digunakan oleh anak-anak dalam memberikan komentar (Yaumi, 2011). Piaget menemukan struktur kognitif tentang bagaimana anak mengembangkan konsep dunia di sekitar mereka. Piaget mengatakan bahwa perkembangan intelektual merupakan hasil interaksi antara faktor bawaan sejak lahir dengan lingkungan. Pengetahuan dibangun dan ditemukan oleh anak-anak pada saat mereka berkembang dan secara konstan berinteraksi dengan lingkungan (Friedman & Schustack, 2006).

Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan kemampuan berpikir logis dari masa bayi hingga dewasa, menurut Piaget perkembangannya berlangsung melalui 4 tahapan seperti yang diuraikan pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4 Tahapan Perkembangan Kognitif Piaget

Tahap Perkembangan Kognitif	Usia Perkembangan
Tahap sensori-motor	0 – 1,5 tahun
Tahap pra-operasional	1,5 – 6 tahun
Tahap operasional konkrit	6 – 12 tahun
Tahap operasional formal	12 tahun ke atas

Piaget percaya bahwa semua individu melalui keempat tahapan kognitif tersebut, meskipun mungkin setiap tahap dilalui dalam usia yang berbeda. Setiap tahapan dimasuki ketika otak seorang anak sudah cukup matang untuk memungkinkan logika jenis baru (Jarvis, 2011). Semua manusia melalui semua tingkat tetapi dengan kecepatan yang berbeda. Jadi mungkin

saja seorang anak yang berumur 6 tahun berada pada tingkat operasional konkrit, sedangkan ada seorang anak yang berumur 8 tahun masih pada tingkat pra-operasional dalam berpikir. Namun urutan perkembangan intelektual sama untuk semua anak, struktuk untuk tingkat sebelumnya terintegrasi dan menjadi bagian dari tingkat-tingkat berikutnya (Dahar, 2011). Selanjutnya, penjelasan setiap tahapan akan dibahas kembali pada Bab VI.

2. Teori Kognitif Vygotsky

Menurut pandangan Vygotsky, ada 2 jenis perkembangan kognitif yaitu: (a) kemampuan kognitif melalui alat psikologis melalui media kata, bahasa, dan diskursus untuk mentransformasikan aktivitas mental; (b) kemampuan kognitif yang dipengaruhi oleh reaksi sosial dan latar belakang sosiokultural.

a. Pengaruh Bahasa dalam Perkembangan Kognitif

Vygotsky memandang bahwa pentingnya bahasa dan orang lain dalam dunia anak-anak. Walaupun Vygotsky dikenal dengan tokoh yang memfokuskan perkembangan sosial namun dia juga tidak mengabaikan perkembangan kognitif individu. Perkembangan bahasa pada anak dipercaya sebagai pendorong terjadinya pergeseran dalam perkembangan kognitifnya. Bahasa sebagai alat untuk memberikan kesempatan baru kepada anak untuk melakukan berbagai hal, untuk menata informasi dengan menggunakan symbol-simbol.

Vygotsky mengatakan bahwa pada masa kanak-kanak awal (*early childhood*) bahasa mulai digunakan sebagai alat yang membantu anak untuk merancang aktivitas dan memecahkan masalah (Santrock, 2007). Vygotsky berkeyakinan bahwa anak menggunakan bahasa bukan

hanya untuk berkomunikasi saja akan tetapi juga untuk merencanakan, melihat perilaku mereka dengan caranya sendiri. Penggunaan bahasa untuk mengatur diri sendiri yang biasa disebut dengan pembicaraan batin atau berbicara sendiri. Dimana anak yang sering melakukan pembicaraan batin maka ia akan lebih kompeten secara sosial, hal ini dikarenakan anak menginternalisasikan pembicaraannya dalam bentuk pembicaraan batin kemudian pembicaraan batin ini akan menjadi pemikiran mereka. Sehingga pembicaraan batin ini akan mempresentasikan awal dari anak untuk menjadi lebih komunikatif secara sosial. Dengan kata lain bahwa bahasa merupakan hal yang mendasar berbasis sosial.

b. Pengaruh Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Kognitif

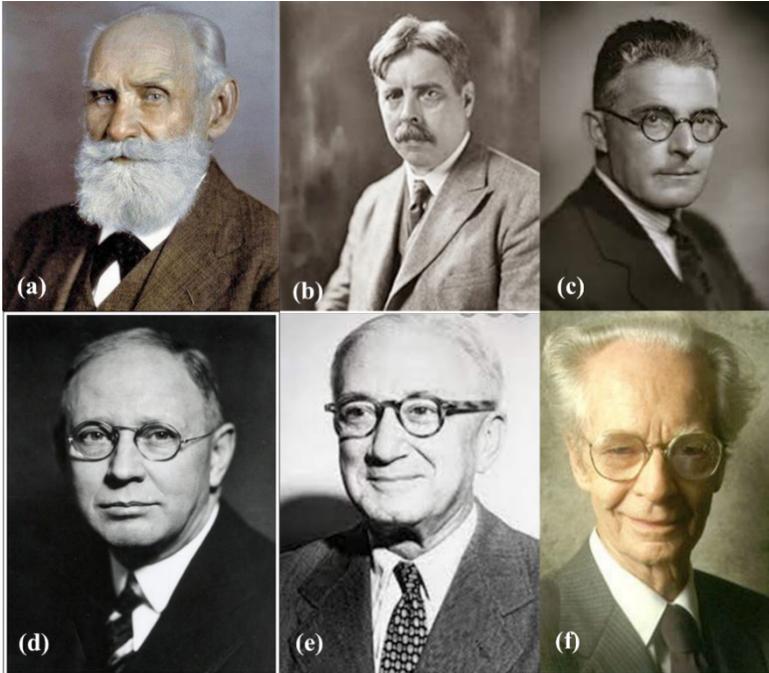
Teori Vygotsky yang paling mendasar adalah adanya pengamatan bahwa perkembangan dan pembelajaran terjadi di dalam konteks sosial, yakni adanya interaksi antara orang dengan anak sejak lahir. Orang-orang inilah yang memiliki peran dalam membantu anak belajar dengan menunjukkan benda-benda, dengan berbicara sambil bermain, dengan membacakan cerita, dengan mengajukan pertanyaan dan sebagainya. Artinya bahwa perkembangan anak tidak bisa dipisahkan dari kegiatan sosial dan kultural. Dalam hal ini perkembangan memori, perhatian, dan nalar melibatkan pembelajaran yang alatnya berada di lingkungan masyarakat. Dengan demikian pengetahuan dapat diperoleh melalui interaksi dengan orang lain melalui sebuah kegiatan.

Menurut Vygotsky bahwa belajar lewat instruksi dan perantara merupakan ciri inteligensi manusia. Melalui

bantuan orang dewasa maka anak dapat melakukan dan memahami lebih banyak hal dibandingkan apabila dia belajar sendiri. Konsep ini yang disebut dengan *Zone Proximal Development* (ZPD). Selain itu anak akan melakukan segala sesuatu dalam konteks sosial dengan orang lain dan bahasa membantu proses tersebut. Apabila anak sudah mulai besar maka akan menjauhkan diri dari ketergantungannya pada orang dewasa serta akan menuju pada kemandirian dalam bertindak dan berpikir. Teori perkembangan kognitif Vygotsky ini secara lebih lengkap akan dibahas kembali pada Bab VI.

C. Teori Behavioristik (Perilaku)

Teori behavioristik merupakan teori yang didasarkan pada perubahan perilaku yang bisa diamati dan diukur. Teori ini memfokuskan diri pada sebuah pola perilaku baru yang diulangi sampai perilaku tersebut menjadi otomatis dan membudaya. Dalam kegiatan pembelajaran, apa saja yang diberikan guru (stimulus), dan apa saja yang dihasilkan siswa (respon), semuanya harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, karena pengukuran merupakan indikator penting untuk melihat ada/tidaknya perubahan tingkah laku. Tokoh-tokoh yang berperan dalam pengembangan teori behavioristik ini adalah Ivan Pavlov, Edward Lee Thorndike, John Broades Watson, Clark Leonard Hull, Edwin Ray Guthrie, dan B. F. Skinner.



Gambar 2.4 Tokoh Teori Behavioristik: (a) Ivan Pavlov; (b) Edward Lee Thorndike; (c) John Broades Watson; (d) Clark Leonard Hull; (e) Edwin Ray Guthrie; (f) B. F. Skinner.

Sumber: biography.com

1. Teori Behavioristik Ivan Pavlov (1849)

Penemuan teori perilaku oleh Pavlov ini dilakukan melalui sebuah eksperimen terhadap anjing, atau disebut juga eksperimen bunyi bel. Dari kegiatan eksperimen didapati bahwa anjing mengeluarkan air liur apabila diperlihatkan makanan. Air liur yang dikeluarkan oleh anjing merupakan suatu stimulus yang diasosiasikan dengan makanan. Pavlov juga menggunakan lonceng dahulu sebelum makanan diberikan. Dengan sendirinya air liurpun akan keluar pula. Apabila perbuatan yang demikian

dilakukan berulang-ulang, maka pada suatu ketika dengan hanya membunyikan lonceng saja tanpa makanan maka air liurpun akan keluar pula.

Makanan adalah rangsangan wajar, sedang lonceng adalah rangsangan buatan. Ternyata kalau perbuatan yang demikian dilakukan berulang-ulang, rangsangan buatan ini akan menciptakan kondisi timbulnya air liur pada anjing tersebut. Peristiwa ini disebut: Reflek Bersyarat atau *Conditioned Respon*s. Dari contoh tersebut diketahui bahwa dengan menerapkan strategi Pavlov, individu dapat dikendalikan melalui cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.

Berdasarkan eksperimen Pavlov diperoleh kesimpulan berkenan dengan beberapa cara perubahan tingkah laku yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Misalnya seorang siswa dimarahi karena ujian biologinya buruk. Saat siswa melakukan ujian kimia dia juga akan menjadi gugup karena kedua pelajaran tersebut saling berkaitan.



Gambar 2.5 Eksperimen Bunyi Bel oleh Pavlov

Sumber: veriwellmind.com

2. Teori Behavioristik Thorndike (1874 – 1949)

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan siswa ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Dari definisi belajar tersebut maka menurut Thorndike perubahan tingkah laku sebagai akibat dari kegiatan belajar memiliki wujud yang kongkrit dan dapat diamati, atau tidak kongkrit yaitu yang tidak dapat diamati.



Gambar 2.6 Proses Interaksi Teori Behavioristik Thorndike

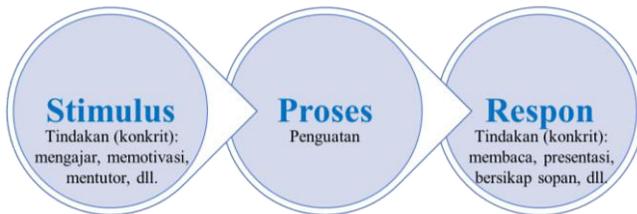
Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, namun ia tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku-tingkah laku yang tidak dapat diamati. Namun demikian, teorinya telah banyak memberikan pemikiran dan inspirasi kepada tokoh-tokoh lain yang datang kemudian. Teori Thorndike ini disebut juga sebagai aliran Koneksionisme (*Connectionism*).

3. Teori Behavioristik Watson (1878 – 1958)

J.B. Watson adalah seorang tokoh aliran behavioristik yang datang sesudah Thorndike. Menurutnya, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan

respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur. Dengan kata lain, walaupun ia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan. Ia tetap mengakui bahwa perubahan-perubahan mental dalam benak siswa itu penting, namun semua itu tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau belum karena tidak dapat diamati.

Watson adalah seorang behavioris murni, karena kajiannya tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh dapat diamati dan dapat diukur. Asumsinya bahwa, hanya dengan cara demikianlah maka akan dapat diramalkan perubahan-perubahan apa yang bakal terjadi setelah seseorang melakukan tindak belajar.



Gambar 2.7 Proses Interaksi Teori Behavioristik Watson

4. Teori Behavioristik Hull (1884 – 1952)

Clark Leonard Hull juga menggunakan variabel hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan pengertian tentang belajar. Namun ia sangat terpengaruh oleh teori evolusi yang dikembangkan oleh Charles Darwin. Bagi Hull, seperti halnya teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama

untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Oleh sebab itu, teori Hull mengatakan bahwa kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus dalam belajarpun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin bermacam-macam bentuknya. Dalam kenyataannya, teori-teori demikian tidak banyak digunakan dalam kehidupan praktis, terutama setelah Skinner memperkenalkan teorinya. Namun teori ini masih sering dipergunakan dalam berbagai eksperimen di laboratorium.

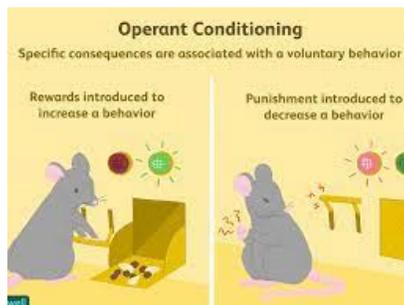
5. Teori Behavioristik Guthrie (1886 – 1959)

Sebagaimana Hull, Edwin Guthrie juga menggunakan variabel hubungan stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Namun ia mengemukakan bahwa stimulus tidak harus berhubungan dengan kebutuhan atau pemuasan biologis sebagaimana yang dijelaskan oleh Clark dan Hull. Dijelaskannya bahwa hubungan antara stimulus dan respon cenderung hanya bersifat sementara, oleh sebab itu dalam kegiatan belajar siswa perlu sesering mungkin diberikan stimulus agar hubungan antara stimulus dan respon bersifat lebih tetap. Ia juga mengemukakan, agar respon yang muncul sifatnya lebih kuat dan bahkan menetap, maka diperlukan berbagai macam stimulus yang berhubungan dengan respon tersebut. Guthrie juga percaya bahwa hukuman (*punishment*) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu merubah kebiasaan dan perilaku seseorang. Namun setelah Skinner mengemukakan dan mempopulerkan akan pentingnya penguatan (*reinforcement*) dalam teori belajarnya, sehingga hukuman tidak lagi dipentingkan dalam belajar.

6. Teori Behavioristik Skinner (1904 – 1990)

Teori Skinner merupakan teori behavioristik yang paling banyak diperbincangkan, karena konsepnya mampu mengungguli teori-teori yang dikemukakan oleh tokoh sebelumnya. Menurut Skinner, hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi di lingkungannya akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Dalam hal ini Skinner mengkaji *operant behaviour* yaitu perilaku yang sengaja digunakan dalam kegiatan di lingkungan.

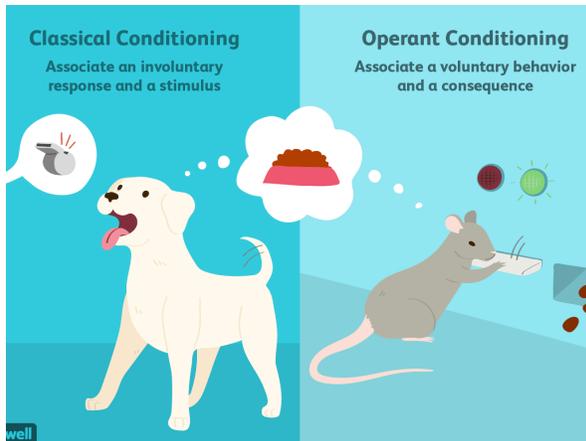
Mekanisme pengkondisian *operant behavior* dilakukan dengan: (a) pemberian penguatan positif melalui imbalan: respons yang diberi imbalan kemungkinan mau mengulangi; (2) penguatan negatif: respons yang ingin lari dari rasa sakit atau situasi yang tidak diharapkan, kemungkinan tidak akan mau mengulangi; (3) tidak ada penguatan: respons yang tidak diperkuat kemungkinan tidak akan mau mengulangi; (4) hukuman: respon yang membawa rasa sakit atau konsekuensi yang tidak diharapkan, akan tertekan (Gambar 2.8)



Gambar 2.8 Ilustrasi penerapan Operant Conditioning
Sumber: verywellmind.com

Teori Skinner ini sekilas hampir sama dengan teori Pavlov, tujuannya yaitu untuk memunculkan pengulangan. Perbedaan

teori Skinner dan Pavlov terletak pada tingkah laku yang ditimbulkan. Pada teori Pavlov, anjing yang mendengar bunyi peluit akan datang untuk mendapatkan makanan. Sedangkan pada teori Skinner, tikus akan melakukan sesuatu terlebih dahulu untuk mendapatkan makanan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan Gambar 2.9 dimana teori Pavlov disebut dengan *Classical Conditioning* dan teori Skinner disebut dengan *Operant Conditioning*.



Gambar 2.9 Perbedaan Teori Pavlov dan Teori Skinner
Sumber: verywellmind.com

D. Teori Etologi

Teori etologi merupakan sebuah studi mengenai tingkah laku, khususnya tingkah laku pada binatang. Teori ini juga menjelaskan bahwa pada dasarnya sumber dari semua perilaku sosial ada dalam gen. Ada insting dalam makhluk hidup untuk mengembangkan perilakunya. Teori ini memberikan pemahaman dasar tentang periode kritis perkembangan dan perilaku yang melekat pada anak segera setelah dilahirkan. Dalam ilmu

psikologi, etologi berarti ilmu yang mempelajari perilaku manusia di dalam pengaturan yang alami. Teori etologi menjelaskan bahwa perilaku manusia mempunyai relevansi dengan perilaku binatang. Sifat menonjol yang ada pada binatang antara lain sifat mempertahankan wilayah, bertindak agresif, dan perasaan ingin menguasai sesuatu. Tokoh yang berperan dalam pengembangan teori etologi modern adalah Konrad Zacharias Lorenz.

Konrad Zacharias Lorenz lahir pada tanggal 7 November 1903 di Kota Vienna, Austria. Dia adalah anak kedua dari seorang dokter bedah terkenal bernama Prof. Dr. Adolf Lorenz dan istrinya Emma. Lorenz dibesarkan dalam sebuah rumah luas yang dilengkapi dengan taman. Rumah tersebut terletak di Alternberg, di dekat Vienna. Sejak kecil, Lorenz telah menyayangi berbagai jenis binatang yang hidup di sekitarnya. Ia merupakan seorang ahli psikolog, zoology, dan ornitologi berkebangsaan Austria.

Lorenz (1903-1989) merupakan ahli etologi peraih hadiah Nobel, meneliti pola-pola perilaku dari kawanan angsa dan menemukan bahwa anak angsa terlahir dengan insting untuk mengikuti induknya. Perilaku ini ada sejak lahir dan merupakan bagian dari insting mereka untuk bertahan hidup. Lorenz juga menemukan bahwa jika anak angsa tersebut diletakkan dalam inkubator, mereka akan mengikuti benda yang pertama bergerak yang mereka lihat, yang mempercayai benda itu sebagai induknya. Lorenz bersiaga ketika tutup inkubator diangkat. Ia adalah orang pertama yang anak angsa lihat, jadi sejak itu anak angsa tersebut mengikuti Lorenz seolah ia induknya. Anak angsa tersebut bahkan mengikuti Lorenz ketika ia berenang (Gambar 2.10). Lorenz menyebut proses ini sebagai *imprinting*, yang meliputi pengembangan kasih sayang yang cepat pada benda

pertama yang dilihat. Lorenz menemukan bahwa ada periode kritis atau periode penting, tak lama setelah penetasan, selama mana *imprinting* akan terjadi. *Imprinting* ini memiliki 2 prinsip, yaitu tiga tahun pertama dan terbatas oleh waktu.



Gambar 2.10 Konsep *Imprinting* Lorenz
Sumber: sciencegamed.co.uk

1. Tiga Tahun Pertama

Banyak orang tua yang kurang peduli atas perkembangan anaknya pada masa tiga tahun pertama. Mereka tidak sadar bahwa tiga tahun pertama perkembangan seseorang adalah masa yang penting. Hal ini disebabkan karena pada masa awal kehidupan seorang anak manusia, khususnya tiga tahun pertama, pikiran sadar anak belum berkembang. Pada periode ini anak menjalankan suatu aktivitas secara murni menggunakan pikiran bawah sadar. Karena pikiran sadar, yang berfungsi sebagai filter mental, belum beroperasi atau belum aktif, apa pun yang dialami anak, semua kesan atau impresi yang didapat dari kelima inderanya akan diserap 100%, baik itu hal yang baik maupun yang buruk (Gunawan, 2007). Pada akhirnya, apa yang anak lakukan seperti yang dijelaskan sebelumnya yang disebut dengan *imprinting*.

Konrad Lorenz mendefinisikan *imprinting* sebagai *a significant event from the past in which you formed a belief or a cluster of beliefs* (kejadian luar biasa di masa lalu yang menjadi landasan membentuk sebuah kepercayaan atau kumpulan kepercayaan). *Imprinting* mengacu pada proses tertanamnya ide atau konsep yang sangat kuat ke dalam pikiran bawah sadar seseorang sehingga mampu mempengaruhi pola perilaku, berpikir, dan perasaannya. *Imprinting* mudah terjadi ketika filter mental belum terbentuk, yaitu usia tiga tahun pertama. Agar bisa terjadi *imprinting*, maka ide atau konsep harus disampaikan secara berulang-ulang atau hanya sekali ketika emosi seseorang itu dalam kondisi intens (Gunawan, 2007).

2. Terbatas oleh Waktu

Penanaman (*imprinting*) adalah pembelajaran yang terbatas pada suatu periode waktu kritis (*critical period*) dan pada umumnya tidak dapat balik (*irreversible*). Periode kritis yaitu suatu fase terbatas dalam perkembangan seseorang ketika pembelajaran perilaku tertentu dapat berlangsung. *Imprinting* sangat berkaitan erat dengan perilaku bawaan dan banyak ditemukan pada kehidupan binatang. Seperti pada ikatan antara induk angsa dan anaknya, ikatan antara induk yang merawat anak tersebut merupakan suatu bagian kritis dalam siklus reproduksi. Jika ikatan itu gagal, maka induk tidak dapat memulai menjalin ikatan untuk merawat anaknya. Hal ini mengakibatkan kematian keturunan dan kelestarian reproduksi induk tersebut menurun bahkan menghilang (Campbell et al., 2004).

Dalam percobaan yang dilakukan oleh Lorenz ditemukan bahwa angsa yang secara total terisolasi dari suatu benda

bergerak selama dua hari pertama setelah menetas, yang merupakan periode kritis untuk mengalami *imprinting* pada induk, gagal untuk melakukan *imprinting* apapun setelah masa tersebut terlewat. Diperoleh bahwa angsa hanya memberikan respon dan mengidentifikasi dari benda pertama yang dilihat dan memiliki karakteristik sederhana tertentu.

BAB III

METODE PENELITIAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

A. Metode Penelitian Eksperimental

Penelitian eksperimental adalah pendekatan ilmiah untuk penelitian, di mana satu atau lebih variabel independen dimanipulasi dan diterapkan ke satu atau lebih variabel dependen untuk mengukur pengaruhnya terhadap variabel dependen. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen biasanya diamati dan dicatat selama beberapa waktu, untuk membantu peneliti dalam menarik kesimpulan yang masuk akal mengenai hubungan antara dua jenis variabel ini (Donna, 1998).

Metode penelitian eksperimental banyak digunakan dalam ilmu fisik dan sosial, psikologi, dan pendidikan. Ini didasarkan pada perbandingan antara dua atau lebih grup dengan logika langsung yang sulit untuk dieksekusi. Sebagian besar terkait dengan prosedur pengujian laboratorium, desain penelitian eksperimental melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan melakukan analisis statistik selama penelitian.

1. Jenis Desain Penelitian Eksperimental

Jenis desain penelitian eksperimental ditentukan oleh cara peneliti menugaskan subjek ke kondisi dan kelompok yang berbeda. Mereka terdiri dari 3 jenis yang dapat dibagi menjadi penelitian pre-experimental, quasi-experimental, and true experimental research.

a. Penelitian pre-experimental

Dalam desain penelitian pre-experimental, kelompok dependen diobservasi untuk mengetahui pengaruh penerapan variabel independen yang diduga dapat menyebabkan perubahan. Ini adalah bentuk paling sederhana dari desain penelitian eksperimental dan diperlakukan tanpa kelompok kontrol. Meskipun sangat praktis, penelitian eksperimental kurang dalam beberapa bidang kriteria true eksperimental. Desain penelitian pre-experimental dibagi lagi menjadi tiga jenis:

1) Desain Penelitian Studi Kasus Satu Kali

Dalam jenis studi eksperimental ini, hanya satu kelompok atau variabel dependen yang dipertimbangkan. Penelitian dilakukan setelah adanya beberapa perlakuan yang diduga dapat menyebabkan perubahan sehingga menjadi penelitian posttest.

2) Desain Penelitian Pretest-posttest Satu Kelompok

Rancangan penelitian ini menggabungkan studi posttest dan pretest dengan melakukan tes pada satu kelompok sebelum diberikan perlakuan dan setelah perlakuan diberikan. Dengan yang pertama diberikan pada awal pengobatan dan kemudian pada akhir.

3) Perbandingan grup statis:

Dalam studi perbandingan kelompok statis, 2 atau lebih kelompok ditempatkan di bawah pengamatan, di mana hanya satu dari kelompok yang dikenakan beberapa perlakuan sementara kelompok lain diadakan statis. Semua kelompok post-test, dan perbedaan yang

diamati antara kelompok diasumsikan sebagai hasil dari perlakuan.

4) Quasi Experimental

Kata “quasi” berarti parsial, setengah, atau semi. Oleh karena itu, penelitian quasi experimental memiliki kemiripan dengan penelitian eksperimental yang sebenarnya, tetapi tetap dengan beberapa perbedaan. Dalam penelitian quasi experimental, partisipan tidak dipilih ke dalam group tertentu secara acak, dan dengan demikian, mereka di pilih berdasarkan dalam pengaturan di mana pengacakan itu sulit atau tidak mungkin untuk dilakukan. Penelitian jenis ini sangat umum dalam penelitian pendidikan, di mana administrator tidak mengizinkan pemilihan acak siswa untuk sampel eksperimental.

2. Desain Penelitian True Experimental

Rancangan penelitian True Experimental bergantung pada analisis statistik untuk pembuktian hipotesis. Rancangan penelitian True Experimental yang benar harus berisi kelompok kontrol, variabel yang dapat dimanipulasi oleh peneliti, dan distribusi kelompoknya harus acak. Klasifikasi desain True Experimental meliputi:

a. The posttest-only Control Group Design

Dalam desain ini, subjek dipilih secara acak dan ditugaskan ke 2 kelompok (kontrol dan eksperimen), dan hanya kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan. Setelah observasi, kedua kelompok di-post-test, dan kesimpulan diambil dari perbedaan antara kelompok-kelompok ini.

b. The pretest-posttest Control Group Design

Untuk desain kelompok kontrol ini, subjek secara acak dibagi menjadi 2 kelompok, keduanya disajikan, tetapi hanya kelompok eksperimen yang diperlakukan. Setelah observasi yang cermat, kedua kelompok di post-test untuk mengukur derajat perubahan pada masing-masing kelompok.

c. Solomon four-group Design

Ini adalah kombinasi dari kelompok kontrol pretest-only dan pretest-posttest control. Dalam hal ini, subjek yang dipilih secara acak ditempatkan ke dalam 4 kelompok. Dua kelompok pertama diuji menggunakan metode posttest-only, sedangkan dua kelompok lainnya diuji menggunakan metode pretest-posttest.

3. Contoh Penelitian Eksperimental

Ada banyak sekali contoh penelitian ekperimental dalam Psikologi. Penelitian eksperimen sering dianggap sebagai studi laboratorium. Namun, ini tidak selalu benar. Penelitian eksperimen didefinisikan sebagai eksperimen yang dilakukan di mana ada upaya khusus yang dilakukan untuk mengontrol semua variabel lain kecuali yang diteliti.

Seringkali, kontrol semacam ini lebih mudah dilaksanakan di laboratorium sehingga penelitian eksperimen sering keliru diidentifikasi sebagai studi laboratorium. Psikologi eksperimental berkaitan dengan pengujian teori-teori tentang pikiran, perasaan, tindakan manusia, dan seterusnya segala aspek manusia yang melibatkan pikiran.

Ini adalah kategori luas yang menampilkan banyak cabang di dalamnya (misalnya psikologi perilaku, psikologi kognitif).

Beberapa contoh penelitian experimental yang cukup terkenal dalam Psikologi adalah seperti dibawah ini:

- a. Salah satu studi paling terkenal dalam psikologi eksperimental adalah salah satu bagian dasar dari penelitian behaviorisme. Dikenal sebagai studi "Little Albert", eksperimen ini, dilakukan pada tahun 1920, fokus pada pertanyaan apakah bayi dapat dibuat takut terhadap stimulus melalui pengkondisian (pengkondisian mengacu pada asosiasi respons terhadap stimulus). Psikolog yang melakukan penelitian ini, John B. Watson, merancang sebuah eksperimen di mana bayi dihadapkan pada stimulus yang tidak dikondisikan (dalam hal ini, tikus putih) dan, pada saat yang sama, suara keras dan tiba-tiba dari palu memukul batang logam. Pengulangan suara keras ini yang diikuti dengan munculnya tikus putih pada akhirnya menyebabkan tikus putih menjadi stimulus terkondisi – memicu respons ketakutan pada bayi, bahkan ketika suara palunya dihilangkan (Watson & Rayner, 1920).
- b. Tiga dekade setelah eksperimen terkenal Watson, Solomon Asch melakukan penelitian pada tahun 1951 yang menunjukkan bagaimana tekanan kelompok dapat membuat orang mengatakan sesuatu yang tidak mereka percayai atau lakukan. Tujuannya adalah untuk menguji bagaimana tekanan sosial "mendorong individu untuk menolak atau menyerah pada tekanan kelompok ketika yang terakhir dianggap bertentangan dengan fakta" (Asch, 1961). Peserta diperkenalkan ke sebuah kelompok berjumlah tujuh orang di mana, tanpa sepengetahuan mereka, semua orang lain adalah aktor yang disewa oleh Asch. Kelompok ini diberikan tes persepsi, di mana panjang garis harus dibandingkan.

Serangkaian garis diperlihatkan kepada kelompok peserta – tiga di satu kartu, satu di kartu lain (seperti pada gambar di atas). Tugasnya adalah membandingkan tiga baris dan mengatakan mana yang paling mirip dengan satu baris panjangnya. Jawabannya sangat jelas, dan dalam pengujian satu lawan satu, peserta mendapat jawaban yang benar lebih dari 99%.

Namun dalam setting kelompok ini, setiap aktor disuruh salah dalam mengucapkan baris yang salah dengan lantang dan itu ternyata mengubah jawaban peserta. Rata-rata, sekitar 38% jawaban yang diberikan peserta salah –dari yang tadinya kurang dari 1% yang dilaporkan dalam pengaturan non-kelompok. Studi ini sangat berpengaruh dalam behaviorisme untuk menunjukkan bagaimana tindakan kita dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat kita berada, terutama dalam aspek sosial.

c. Gorila yang Tak Terlihat (The Invisible Gorilla)

Penelitian ini menyelidiki kemungkinan tidak melihat orang dengan kostum gorila yang muncul di tengah layar selama delapan detik. Penelitian yang dilakukan pada tahun 1999, menyelidiki bagaimana sumber perhatian kita dapat memengaruhi cara kita memandang dunia (Simons & Chabris, 1999). Istilah “kebutaan yang tidak disengaja” mengacu pada kebutaan efektif dari persepsi kita ketika perhatian kita terpakai untuk tugas lain.

Studi ini menguji bagaimana pemrosesan perhatian disalurkan yang menunjukkan bahwa objek yang lebih relevan dengan tugas yang sedang dilaksanakan lebih mungkin terlihat daripada objek yang hanya memiliki kedekatan spasial yang lebih dekat atau sangat besar –

sesuatu yang diharapkan lebih mungkin terlihat bahkan jika itu lebih jauh- sedangkan sesuatu yang tidak terduga cenderung tidak terlihat meskipun dekat.

Penelitian tidak hanya menunjukkan efek persepsi kita pada pengalaman kita, tetapi juga memiliki implikasi di dunia nyata. Replikasi penelitian ini dilakukan dengan menggunakan eye tracking untuk merekam pencarian visual ahli radiologi yang diinstruksikan untuk mencari nodul pada salah satu dari beberapa rontgen paru (Drew, Vö, & Wolfe, 2013). Seperti yang dinyatakan oleh para peneliti, "Seekor gorila, 48 kali lebih besar dari ukuran nodul rata-rata, dimasukkan ke dalam kotak terakhir yang disajikan. Delapan puluh tiga persen ahli radiologi tidak melihat gorila itu."

Studi asli dan penelitian yang mengikuti sejak itu sangat penting untuk menunjukkan bagaimana harapan kita tentang lingkungan dapat membentuk persepsi kita. Penelitian modern telah dibangun di atas setiap ide dan studi yang telah dilakukan selama hampir 200 tahun.

- d. Peneliti bisa melakukan penelitian untuk melihat apakah kurang tidur mengganggu kinerja siswa pada tes membaca. Eksperimen dapat mengontrol variabel lain yang mungkin memengaruhi hasil, tetapi kemudian memvariasikan jumlah tidur yang diperoleh peserta pada malam sebelum tes membaca.
- e. Selama semester, mahasiswa di suatu kelas diberi kuliah pada mata kuliah tertentu dan ujian diselenggarakan pada akhir semester. Dalam hal ini mahasiswa adalah subjek atau variabel dependen sedangkan dosen adalah variabel independen yang diberi perlakuan pada subjek. Hanya satu kelompok subjek yang dipilih dengan cermat yang

dipertimbangkan dalam penelitian ini, menjadikannya sebagai contoh desain penelitian pra-eksperimental.

4. Karakteristik Penelitian Eksperimental

a. Variabel

Penelitian eksperimental berisi variabel dependen, independen, dan variabel asing. Variabel dependen adalah variabel yang diperlakukan atau dimanipulasi dan kadang disebut subjek penelitian. Variabel independen adalah perlakuan eksperimental yang diberikan pada variabel dependen. Variabel asing, di sisi lain, adalah faktor lain yang mempengaruhi eksperimen yang juga dapat berkontribusi pada perubahan.

b. Setting

Setting adalah tempat percobaan dilakukan. Banyak eksperimen dilakukan di laboratorium, di mana kontrol dapat diterapkan pada variabel asing, sehingga menghilangkannya. Eksperimen lain dilakukan dalam pengaturan yang kurang terkontrol. Pilihan pengaturan yang digunakan dalam penelitian tergantung pada sifat percobaan yang dilakukan.

c. Multivariabel

Penelitian eksperimental dapat mencakup beberapa variabel independen, misalnya waktu, keterampilan, nilai ujian, dan lain-lain.

d. Kegunaan Desain Penelitian Eksperimental

Desain penelitian eksperimental banyak digunakan dalam science, ilmu sosial, pendidikan, dan Psikologi. Beberapa penggunaan desain penelitian eksperimental adalah seperti di bawah ini:

- 1) Pengobatan: Penelitian eksperimental digunakan untuk memberikan pengobatan yang tepat untuk penyakit. Dalam kebanyakan kasus, daripada secara langsung menggunakan pasien sebagai subjek penelitian, peneliti mengambil sampel bakteri dari tubuh pasien dan diobati dengan antibakteri yang dikembangkan. Perubahan yang diamati selama periode ini dicatat dan dievaluasi untuk menentukan keefektifannya. Proses ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode penelitian eksperimental yang berbeda.
- 2) Pendidikan: Selain mata pelajaran sains seperti Kimia dan Fisika yang melibatkan pengajaran kepada siswa bagaimana melakukan penelitian eksperimental, ini juga dapat digunakan dalam meningkatkan standar institusi akademik. Ini termasuk menguji pengetahuan siswa tentang berbagai topik, menghasilkan metode pengajaran yang lebih baik, dan implementasi program lain yang akan membantu pembelajaran siswa.
- 3) Perilaku Manusia: Ilmuwan sosial kebanyakan menggunakan penelitian eksperimental untuk menguji perilaku manusia. Sebagai contoh, 2 orang yang dipilih secara acak untuk menjadi subjek penelitian interaksi sosial dimana satu orang ditempatkan dalam sebuah ruangan tanpa interaksi manusia selama 1 tahun.

B. Metode Penelitian Non Eksperimental

Penelitian non eksperimental adalah jenis penelitian yang tidak melibatkan manipulasi pada variabel kontrol atau variabel bebas. Dalam penelitian non-eksperimental, peneliti mengukur atau menguji variabel secara alami tanpa manipulasi apa pun. Jenis penelitian ini digunakan ketika peneliti tidak memiliki pertanyaan tentang hubungan kausal antara dua variabel yang berbeda, dan manipulasi variabel independen tidak mungkin dilakukan (Ary, Jacobs, Irvine, & Walker, 2018). Metode non eksperimental dapat digunakan jika:

1. Subjek tidak dapat secara acak ditetapkan ke kondisi atau situasi tertentu
2. Subjek penelitian adalah tentang hubungan sebab akibat dimana variabel bebasnya tidak dapat dimanipulasi.
3. Penelitiannya luas dan eksploratif
4. penelitiannya berkaitan dengan hubungan non-kausal antar variabel.
5. Adanya keterbatasan informasi tentang subjek penelitian.

Desain non eksperimental adalah desain yang lebih heterogen dari kategori *pre experimental*, *quasi experimental*, dan *true eksperimental*. Meskipun secara umum kategori ini memiliki level terendah dalam aspek ketelitian ilmiah (*scientific rigor*), setiap metode dalam kategori ini bervariasi, sesuai dengan tingkat validitas ilmiahnya masing-masing. Biasanya, studi non-eksperimental murni bersifat observasi dan hasilnya murni deskriptif.

Kebanyakan desain non-eksperimental bersifat retrospektif dan terkadang disebut penelitian "*ex post facto*" (setelah fakta). Karena studi retrospektif menguji sesuatu yang telah terjadi,

manipulasi terhadap variabel independen dan pengacakan anggota kelompok tidak mungkin dilakukan. Selain itu, variabel dependen atau hasil terjadi sebelum penelitian dimulai.

Oleh karena itu, desain retrospektif ini juga umumnya tidak memiliki elemen "kontrol" atas setting penelitian sehingga sangat sulit untuk membatasi potensi pengaruh variabel asing. Untuk alasan ini, non-eksperimental desain adalah yang paling rentan terhadap bias. Bias sendiri bisa menghasilkan hasil studi yang tidak valid atau reliable. Meskipun tindakan pencegahan dapat diambil untuk membatasi potensi bias dalam studi ini, potensi bias yang signifikan selalu ada metode non eksperimental.

Ada beberapa jenis penelitian non eksperimental, yaitu:

1. *Cross-sectional study*

Merekam pengamatan dalam kelompok yang dipilih pada satu titik waktu tertentu. Berguna untuk menghitung tingkat prevalensi data dan mengumpulkan banyak data awal (preliminary) dengan cepat.

2. *Case-control study*

Umumnya digunakan untuk menguji kemungkinan penyebab gangguan. Melihat ke belakang dari akibat ke sebab. Memiliki kendali kelompok.

3. *Before-and-after study* (retrospective)

Memanfaatkan perubahan terapi atau perubahan di lingkungan untuk membandingkan hasil antara dua kali.

4. *Historical controls* (retrospektif)

Mirip dengan di atas tetapi tidak memerlukan seperti itu periode absolut "perubahan". Digunakan saat kelompok kontrol tidak dimungkinkan untuk dibuat karena alasan etis

atau lainnya. Menggunakan kelompok sebelumnya (historis) sebagai perbandingan kelompok kontrol.

a. *Surveys/questionnaires*

Sesuai dengan namanya, menguji pertanyaan secara langsung dan menyusun jawabannya. Dalam design ini, potensi bias sangat luar biasa jika penelitiannya dirancang atau dieksekusi dengan buruk.

b. *Case series*

Deskripsi rangkaian peristiwa dengan ciri pasti. Dapat dilakukan secara berurutan atau selektif. Tidak memiliki grup kontrol.

c. *Case Report*

Deskripsi satu kasus yang melaporkan temuan baru atau secara unik mendidik.

Tabel Perbandingan Penelitian Experimental dan Nonexperimental (Abell, Appleton, & Hanuscin, 2013; McMillan, & Schumacher, 2010).

No	Aspek	Penelitian Experimental	Penelitian Non-Experiemental
1	Definisi	Penelitian yang menggunakan pendekatan ilmiah untuk memanipulasi satu atau lebih variabel kontrol dan mengukur pengaruhnya terhadap variabel dependen	Penelitian yang tidak melibatkan manipulasi variabel kontrol

No	Aspek	Penelitian Experimental	Penelitian Non-Experimental
2	Manipulasi variabel kontrol	Boleh/Ada	Tidak Boleh/Tidak Ada
3	Jenis	Pre-experimental research, quasi-experimental research, and true experimental research.	Cross-sectional research, correlational research, and observational research
4	Karakteristik	Biasanya kuantitatif, terkontrol, dan multivariabel	Dapat berupa kuantitatif atau kualitatif, memiliki variabel yang tidak terkendali, dan juga menjawab masalah penelitian cross-sectional
5	Pengumpulan Data/Alat	Studi observasional, simulasi, dan survei (alat yang sama digunakan secara berbeda jika pendekatannya berbeda)	Observasi, survei, dan studi kasus (alat yang sama digunakan secara berbeda jika pendekatannya berbeda)

No	Aspek	Penelitian Experimental	Penelitian Non-Experimental
6	Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjawab pertanyaan mengapa sesuatu terjadi • Mengukur penyebab dan efek dari variabel yang ada dalam penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih bersifat deskriptif dengan tujuan akhir untuk menggambarkan apa yang terjadi • Tidak memberikan informasi tentang faktor penyebab dari hasil studi
7	Kegunaan	Sebagian besar digunakan untuk membuat inovasi ilmiah dan menemukan solusi utama untuk masalah tertentu	Digunakan untuk mendefinisikan karakteristik subjek, mengukur tren data, membandingkan situasi dan memvalidasi kondisi yang ada.
8	Kelebihan	Biasanya terstruktur dengan baik sehingga biasanya kesalahan teknis sangat minim	Membantu menciptakan eksperimen terkait kehidupan nyata

No	Aspek	Penelitian Experimental	Penelitian Non-Experiemental
9	Kekurangan	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat rentan terhadap "human error" yang dapat mempengaruhi hasil penelitian • Variabel asing tidak selalu dapat dikontrol • Tanggapan manusia mungkin sulit diukur • Peserta penelitian juga dapat menyebabkan bias. 	Hasil yang diperoleh tidak dapat benar-benar jelas dan bebas dari kesalahan
10	Setting	Dilaksanakan di lingkungan yang tidak natural	Dilaksanakan di lingkungan yang natural dan tidak dikontrol
11	Hubungan Sebab-Akibat	Mungkin	Tidak mungkin
12	Perbandingan	Tidak membandingkan variabel	Membandingkan variabel dan menjelaskan hubungan di antara mereka

C. Metode Penelitian Longitudinal

Desain studi sangat bergantung pada sifat pertanyaan penelitian. Dengan kata lain, mengetahui informasi seperti apa yang harus dikumpulkan oleh penelitian adalah langkah pertama dalam menentukan bagaimana penelitian akan dilakukan (juga dikenal sebagai metodologi).

Katakanlah kita ingin menyelidiki hubungan antara jalan kaki setiap hari dan kadar kolesterol dalam tubuh. Salah satu hal pertama yang harus kita tentukan adalah jenis studi yang akan memberi tahu kita paling banyak tentang hubungan itu. Apakah kita ingin membandingkan kadar kolesterol antara populasi pejalan kaki dan non-pejalan kaki pada titik waktu yang sama? Atau, apakah kita ingin mengukur kadar kolesterol dalam satu populasi pejalan kaki harian selama periode waktu yang lama?

Pendekatan pertama adalah studi cross-sectional. Tahap kedua bisa memakai studi longitudinal. Namun, untuk menentukan pilihan, kita perlu mengetahui lebih banyak tentang manfaat dan tujuan dari setiap jenis studi. Studi longitudinal adalah studi observasional yang mengikuti subjek yang sama berulang kali selama periode waktu tertentu, dalam beberapa kasus bahkan dari lahir hingga meninggal.

Banyak studi longitudinal mengumpulkan berbagai informasi tentang berbagai aspek kehidupan peserta penelitian. Penting untuk dicatat bahwa studi longitudinal mengumpulkan informasi yang sama setiap kali peneliti mengunjungi partisipannya. Misalnya, peneliti akan menanyakan partisipan pada setiap wawancara apakah mereka bekerja, dan jika ya, apa jenis pekerjaan yang mereka miliki dan berapa banyak gajinya. Informasi lain yang dikumpulkan akan berhubungan dengan aspek lain dari

kehidupan peserta. Misalnya, studi akan menanyakan pertanyaan tentang pengalaman mereka di sekolah saat partisipan tumbuh dewasa, dan tentang pekerjaan di usia dewasanya dan kehidupan di masa pensiun seiring bertambahnya usia. Pertanyaan yang diajukan juga akan tergantung pada tujuan ilmiah penelitian. Beberapa penelitian berkonsentrasi pada pengumpulan informasi yang sangat rinci tentang topik tertentu yang diminati oleh peneliti. Lainnya membahas beragam topik lain.

Metode pengumpulan data dalam metode ini dapat mencakup:

1. Tanggapan terhadap pertanyaan survei tentang keadaan, perilaku, dan sikap peserta
2. Penilaian kognitif, misalnya, latihan yang menguji memori atau kemampuan membaca peserta
3. Pengukuran klinis seperti tinggi badan, berat badan dan tekanan darah yang dilakukan oleh personel terlatih sebagai bagian dari wawancara tatap muka
4. Sampel klinis, misalnya darah, rambut, atau air liur
5. Data kualitatif dari wawancara mendalam atau jawaban panjang atas pertanyaan survei – misalnya Studi Perkembangan Anak Nasional tahun 1958 yang melakukan wawancara kualitatif mendalam dengan peserta pada usia 50 tahun
6. Menautkan hasil studi ke data administratif dari catatan pemerintah (misalnya, catatan hasil ujian peserta atau kunjungan rumah sakit).

Studi longitudinal, seperti studi cross-sectional, bersifat observasional. Jadi, sekali lagi, peneliti tidak melakukan apapun terhadap subjeknya. Namun, dalam studi longitudinal, peneliti

melakukan beberapa pengamatan pada subjek yang sama selama periode waktu tertentu, kadang-kadang berlangsung bertahun-tahun.

Manfaat studi longitudinal adalah peneliti mampu mendeteksi perkembangan atau perubahan karakteristik populasi sasaran baik pada tingkat kelompok maupun individu. Kuncinya di sini adalah bahwa studi longitudinal melampaui satu momen dalam waktu untuk membentuk urutan peristiwa.

Sebagai contoh, katakanlah seorang peneliti memilih untuk melihat perubahan kadar kolesterol di antara wanita di atas 40 tahun yang berjalan kaki setiap hari selama 20 tahun. Desain studi longitudinal akan memperhitungkan kadar kolesterol pada permulaan aktivitas berjalan dan perilaku berjalan berlanjut dari waktu ke waktu.

Oleh karena itu, studi longitudinal lebih cenderung menyarankan hubungan sebab-akibat daripada studi cross-sectional berdasarkan ruang lingkupnya. Studi cross-sectional dapat dilakukan lebih cepat daripada studi longitudinal. Itulah sebabnya mengapa beberapa peneliti memulai dengan studi *cross-sectional* untuk terlebih dahulu menetapkan apakah ada hubungan atau asosiasi antara variabel tertentu. Setelah hubungannya ditemukan, kemudian mereka akan membuat studi longitudinal untuk mempelajari sebab dan akibat lebih lanjut.

D. Metode Cross Sectional

Penelitian cross-sectional melibatkan perbandingan dua atau lebih kelompok orang yang sudah ada sebelumnya di bawah kriteria yang sama. Pendekatan ini diklasifikasikan sebagai non-eksperimental karena kelompok tidak dipilih secara acak

dan variabel independen tidak dimanipulasi. Misalnya, sebuah universitas ingin memberi penghargaan kepada mahasiswa berprestasinya.

Oleh karena itu, setiap fakultas menempatkan mahasiswanya dalam kelompok yang memenuhi syarat dan tidak memenuhi syarat sesuai dengan kriteria yang mereka buat. Dalam hal ini, kualifikasi mahasiswa tidak dapat dimanipulasi untuk membuatnya lulus syarat untuk mendapatkan beasiswa tadi karena itu adalah hal yang tidak etis untuk dilakukan. Dalam hal ini, pemetaannya bisa dilakukan secara cross-sectional.

Penelitian cross-sectional adalah survei atau observasi satu kali dari satu atau lebih kelompok sampel. Jika beberapa kelompok digunakan, mereka biasanya dipilih untuk memvariasikan karakteristik penting. Penelitian cross-sectional sangat ideal untuk menghitung tingkat kelaziman sebuah data. Studi cross-sectional tidak melihat ke belakang pada penyebab peristiwa yang diteliti dan karena itu tidak memiliki komponen retrospektif.

Desainnya juga tidak melihat ke depan pada hasil atau peristiwa yang mungkin terjadi selanjutnya sehingga tidak ada komponen prospektif atau longitudinalnya. Meskipun demikian, studi cross-sectional dapat dilakukan secara prospektif atau retrospektif. Kelebihan utama dari studi cross-sectional adalah kesederhanaan dalam pelaksanaannya serta kualitas data yang lebih baik daripada studi retrospektif lainnya. Metode penelitian ini sangat bermanfaat untuk mengumpulkan data awal untuk mendukung studi yang lebih luas atau lebih lama lagi.

Karena studi cross-sectional maupun longitudinal adalah studi observasional, peneliti mencatat informasi tentang subjeknya tanpa memanipulasi lingkungan belajar. Dalam contoh penelitian diatas, peneliti hanya akan mengukur kadar kolesterol

orang yang berjalan kaki harian dan orang yang tidak berjalan kaki harian, berikut dengan karakteristik lain yang mungkin berhubungan dengan variable utama.

Peneliti tidak akan memengaruhi orang yang tidak melaksanakan jalan kaki harian kaki untuk melakukan aktivitas itu, atau menyarankan pejalan kaki harian untuk mengubah perilaku mereka. Singkatnya, peneliti tidak akan mencoba untuk tidak ikut campur mengubah perilaku peserta penelitian.

Fitur yang paling penting dari studi cross-sectional adalah metode ini dapat membandingkan kelompok populasi yang berbeda pada satu titik waktu. Untuk kembali ke contoh tadi, peneliti mungkin memilih untuk mengukur kadar kolesterol pada pejalan kaki harian di dua kelompok usia, di atas 40 dan di bawah 40, dan membandingkannya dengan kadar kolesterol di antara non-pejalan kaki dalam kelompok usia yang sama.

Peneliti juga mungkin akan membuat subkelompok untuk gender. Namun, mereka tidak akan mempertimbangkan kadar kolesterol partisipan di masa lalu atau masa yang akan depan karena ini akan berada di luar batas timeline penelitian. Peneliti hanya akan fokus melihat kadar kolesterol pada satu titik waktu.

Keuntungan lain dari desain studi cross-sectional ini adalah memungkinkan para peneliti untuk membandingkan banyak variabel yang berbeda pada saat yang bersamaan. Kita dapat melihat usia, jenis kelamin, pendapatan dan tingkat pendidikan dalam kaitannya dengan berjalan kaki dan kadar kolesterol, dengan sedikit atau tanpa biaya tambahan.

Namun, studi cross-sectional mungkin tidak memberikan informasi yang pasti tentang hubungan sebab-akibat. Ini karena studi cross sectional hanya mencari gambaran tentang satu waktu, bukan mengenai apa yang terjadi sebelum atau

setelahnya. Oleh karena itu, tidak bisa disimpulkan secara pasti apakah pejalan kaki harian diatas memiliki kadar kolesterol yang rendah sebelum melakukan rutinitas olahraga, atau apakah perilaku berjalan kaki setiap hari membantu menurunkan kadar kolesterol yang sebelumnya tinggi, misalnya.

E. Metode Cross Cultural

Studi cross cultural (lintas budaya), kadang-kadang disebut studi holokultural atau studi komparatif, adalah spesialisasi dalam ilmu antropologi, sosiologi, psikologi, ekonomi, ilmu politik yang menggunakan data lapangan dari banyak masyarakat untuk memeriksa ruang lingkup perilaku manusia dan menguji hipotesis tentang manusia, perilaku dan budaya. Studi lintas budaya diterapkan secara luas dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya dalam antropologi budaya dan psikologi (Matsumoto, & Juang, 2016).

Studi lintas budaya adalah desain penelitian yang membandingkan perilaku manusia di dua budaya atau lebih. Misalnya perbedaan tingkat dan gaya perkembangan kognitif anak-anak pedesaan dan perkotaan. Studi lintas budaya melibatkan perbandingan sistematis budaya yang berbeda yang bertujuan untuk memahami variasi perilaku manusia karena dipengaruhi oleh konteks budaya. Pendekatan penelitian ini terutama berkaitan dengan pengetahuan kita tentang orang dan perilaku mereka dari budaya lain yang mungkin berlaku atau tidak berlaku untuk orang lain dari budaya lain.

Studi lintas budaya memiliki kesamaan metodologis seperti studi penelitian ilmiah lainnya. Namun, parameter metodologis spesifik yang membedakan studi lintas budaya dari studi penelitian lain adalah sampel; khususnya, partisipasi individu dari

latar belakang budaya yang berbeda (Berry, Poortinga, Segall, & Dasen, 2002).

Akibatnya, perbedaan metodologis ini mengungkapkan filosofi yang dibawa oleh studi lintas budaya ke dalam penelitian ilmiah. Salah satu kelebihan studi lintas budaya adalah pendekatan ini bisa dipakai untuk memajukan dan memperluas pengetahuan kita di luar batasan konteks khusus kita di sekitarnya, yang mencakup perspektif universal dalam memahami perilaku manusia.

Penelitian lintas budaya memberikan manfaat yang melampaui batas-batas pendekatan penelitian tradisional (Van de Vijver, & Leung, 1997). Masalah utama tentang metode ini adalah sulitnya akses ke orang-orang dari banyak negara, jumlah sampel yang terbatas, keterbatasan dalam hal bahasa dan komunikasi, efek negatif alat bantu penerjemahan dan ilusi peningkatan diri yang positif. Masalah-masalah ini menyebabkan kesulitan untuk melakukan studi lintas budaya atau berdampak negatif pada validitas hasil akhir penelitian (Annamoradnejad, Fazli, Habibi, & Tavakoli, 2019).

BAB IV

PERKEMBANGAN MASA PRENATAL

A. Pengertian Perkembangan Masa Prenatal

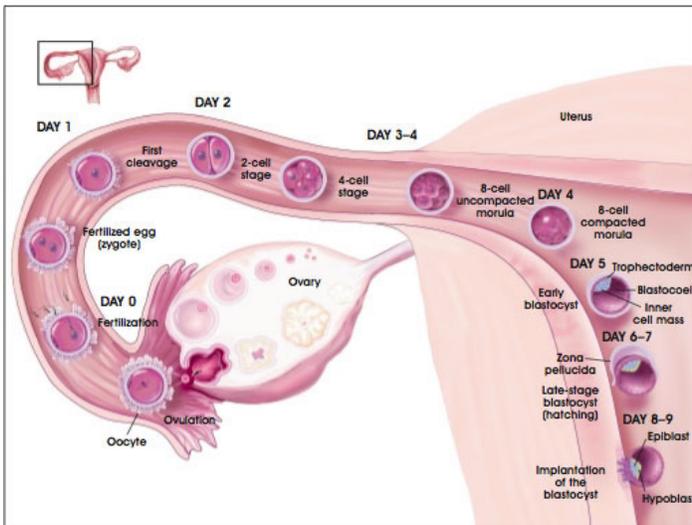
Periode prenatal/masa sebelum lahir adalah periode awal perkembangan manusia yang dimulai sejak konsepsi, yakni ketika indung telur (ovum) wanita dibuahi oleh sperma laki-laki sampai dengan waktu kelahiran seorang individu. Masa ini pada umumnya berlangsung selama 9 bulan kalender atau sekitar 280 hari sebelum lahir. Di lihat dari segi waktunya, periode prenatal ini merupakan periode perkembangan manusia yang paling singkat, tetapi justru pada periode inilah dipandang terjadi perkembangan yang sangat cepat dalam diri individu (Ani Endriani, 2011).

Periode pranatal merupakan masa yang mengandung banyak bahaya, baik fisik maupun psikologis. Meskipun tidak dapat diklaim bahwa periode ini merupakan periode yang paling berbahaya dalam seluruh rentang kehidupan, banyak yang percaya bahwa masa anak-anak lebih berbahaya tetapi jelas bahwa periode ini merupakan masa di mana bahaya-bahaya lingkungan atau bahaya-bahaya psikologis dapat sangat mempengaruhi pola perkembangan selanjutnya atau bahkan dapat mengakhiri suatu perkembangan (Ani Endriani, 2011).

B. Tahapan Perkembangan Janin dalam Kandungan

Permulaan kehidupan manusia dapat ditinjau secara psikologis dan biologis. Secara psikologis kehidupan manusia

dimulai pada saat janin mulai berinteraksi terhadap rangsang-rangsang dari luar. Reaksi terhadap rangsang dari luar telah dimulai sangat awal. Ditinjau secara biologis kehidupan dimulai pada saat terjadinya konsepsi atau pembuahan, yakni bersatunya sel telur (ovum: tunggal, ova: jamak) dan sel laki-laki (spermatozoa: tunggal, spermatozoon: jamak). Kedua sel yang telah bersatu tersebut tumbuh dan berkembang dalam organ reproduksi wanita (gonad). Sel telur diproduksi dalam gonad wanita (ovarium) dan sel spermatozoa diproduksi dalam gonad pria (tes tes) (Rita Eka Izzaty, 2008). Proses terjadinya pembuahan dalam dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Pembuahan sel telur

Kemungkinan terjadinya pembuahan semacam itu telah ditentukan secara alamiah. Sekali dalam 28 hari, seringkali sekitar pertengahan siklus menstruasi, sebuah telur dalam salah satu kandung telur menjadi masak dan bergerak pelan masuk kedalam

rahim. Perjalanan ini memerlukan waktu 3 sampai 7 hari, dan apabila dalam perjalanan tersebut tidak terjadi pembuahan, maka lenyaplah telur dalam rahim. Bila telur dalam perjalanan bertemu dengan spermatozoa dan masuk melalui dinding telur, maka terjadilah pada detik itu hal-hal sebagai berikut: sel benih melepaskan 23 bagian kecil-kecil dari dirinya yang disebut kromosom. Kromosom ayah dan kromosom ibu lebur menjadi satu dan membentuk bakal keturunan bagi anak. Kromosom tadi mengandung bagian yang lebih kecil lagi yang membawa faktor-faktor keturunan yang sesungguhnya disebut gene (Rita Eka Izzaty, 2008).

Periode prenatal berlangsung selama 280 hari atau kurang lebih 40 minggu yang dihitung mulai dari sesudah hari pertama menstruasi terakhir. Hurlock (1993) mengatakan bahwa orang awam menghitung kehamilan selama 9 bulan kalender. Bertentangan dengan itu, para ilmuwan menggunakan bulan yang lamanya 28 hari (lunar) sebagai tolok ukur. Ini bertepatan dengan periode siklus menstruasi wanita (Rita Eka Izzaty, 2008).

Urutan perkembangan dalam periode prenatal telah pasti dan tidak dapat diubah. Kepala, mata, tubuh, tangan, kaki, alat-alat kelamin dan alat-alat berkembang dengan urutan tertentu dan juga kurang lebih pada usia pranatal yang sama pada semua fetus. Perkembangan yang teratur menurut skema tertentu itu sebelum dan sesaat sesudah dilahirkan merupakan hal yang sangat penting. Pertumbuhan yang teratur ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa semua fetus selalu dapat memutar kepalanya lebih dahulu sebelum mereka dapat melencangkan kepalanya (Rita Eka Izzaty, 2008).

Monks, dkk (1998) membagi periode pranatal menjadi (1) fase germinal (waktu 3 minggu pertama), (2) fase embrional

(waktu 6-8 minggu berikutnya), (3) fase fetal (mulai minggu 8 sampai saat dilahirkan). Adapun masing-masing periode dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Periode Germinal

Periode germinal merupakan periode awal perkembangan pranatal yang berlangsung pada 2 minggu pertama setelah pembuahan. Ini merupakan meliputi penciptaan zigot, dilanjutkan dengan pemecahan sel, dan melekatnya zigot ke dinding kandungan. Sekitar seminggu setelah pembuahan, zigot terdiri dari 100 hingga 250 sel. Pemisahan sel telah dimulai ketika lapisan dalam dan lapisan luar organisme terbentuk.

Blastocyst adalah lapisan dalam sel yang berkembang selama periode germinal. Trophoblast ialah lapisan luar sel yang berkembang selama periode germinal. Sel-sel ini kemudian menyediakan gizi dan dukungan bagi embrio. Implantation adalah melekatnya zigot ke dinding kandungan, berlangsung sekitar 10 hari setelah pembuahan.

2. Periode Embrionis

Periode embryonic/embrionis merupakan periode perkembangan pranatal yang terjadi dari 2 hingga 8 minggu setelah konsepsi. Selama periode embrionis, angka pemisahan sel meningkat, sistem dukungan bagi sel terbentuk dan organ-organ mulai tampak. Ketika zigot mendekati dinding rahim, sel-selnya membentuk dua lapisan.

Massa sel tersebut disebut embrio. Embrio yang sudah terbentuk terdiri dari (a) lapisan bagian dalam sel (endoderm) yang akan berkembang menjadi sistem pencernaan dan pernapasan, (b) lapisan luar yang terdiri dari lapisan paling luar sel (ectoderm) dan lapisan tengah (mesoderm). Ectoderm akan

berkembang menjadi sistem syaraf, penerima sensor (misalnya telinga, hidung, mata) dan bagian kulit (misalnya rambut dan kuku), sedangkan mesoderm akan berkembang menjadi sistem peredaran, tulang, otot, sistem pembuangan kotoran badan, dan sistem reproduksi.

Ketika lapisan embrio terbentuk, sistem dukungan kehidupan bagi embrio matang dan berkembang dengan cepat. Sistem dukungan kehidupan ini meliputi ari-ari, tali pusar, dan amnion, dan lebih jelaskan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Ari-ari (placenta) merupakan suatu sistem dukungan kehidupan yang terdiri dari sekelompok jaringan yang berbentuk piring yang didalamnya pembuluh darah dari ibu dan anak mengait tetapi tidak menyatu.
- b. Tali pusar (umbilical cord) adalah suatu sistem dukungan kehidupan yang mengandung dua pembuluh nadi dan satu pembuluh vena yang menghubungkan bayi dengan ari-ari. Molekul-molekul yang sangat kecil seperti udara, air, garam, makanan dari darah ibu, dan karbon dioksida serta kotoran pencernaan dari darah embrio berpindah dari ibu kepada bayi dan bayi kepada ibu. Molekul-molekul yang besar tidak dapat berpindah melalui dinding ari-ari; ini meliputi sel darah merah dan zat-zat berbahaya seperti kebanyakan bakteri, kotoran ibu dan zat-zat berbahaya seperti kebanyakan bakteri, kotoran ibu dan hormon, Mekanisme yang mengatur pemindahan zat-zat melalui hambatan ari-ari itu kompleks dan masih belum seluruhnya dipahami.
- c. Amnion merupakan suatu keranjang yang berisi cairan bening yang didalamnya embrio yang sedang

berkembang mengapung. Seperti halnya ari-ari dan tali pusar, amnion berkembang dari telur yang dibuahi bukan dari tubuh ibu. Pada kira-kira usia 16 minggu ginjal janin mulai memproduksi air kencing yang merupakan sumber utama cairan amniotik hingga trimester ketiga, ketika beberapa cairan dikeluarkan dari paru-paru oleh janin yang sedang bertumbuh. Isi cairan amniotik meningkat sepuluh kali lipat dari usia ke-12 hingga ke-40 minggu kehamilan, dan dikeluarkan dengan berbagai cara. Sebagian ditelan oleh janin, dan sebagian lagi diserap melalui tali pusar dan selaput yang menutup ari-ari. Cairan amniotik penting dalam menyediakan lingkungan yang suhu dan kelembapannya terkendali, serta untuk melindungi janin dari guncangan.

Beberapa perkembangan penting dari embriosis antara lain pada minggu ketiga, saluran syaraf yang pada akhirnya menjadi susunan tulang belakang terbentuk. Pada usia kira-kira 21 hari, mata mulai kelihatan, dan pada usia 24 hari sel untuk jantung mulai berpisah. Selama minggu keempat, penampakan pertama sistem saluran kencing alat kelamin (urogenital) kelihatan, dan kuncup lengan serta kaki muncul. Empat bilik jantung terbentuk dan pembuluh darah naik ke permukaan.

Dari minggu kelima hingga kedelapan, lengan dan kaki selanjutnya berpisah, pada saat ini, wajah mulai berbentuk tetapi masih begitu dapat dikenal. Bidang usus berkembang dan struktur wajah tersusun bersama. Pada usia 8 minggu, janin yang sedang berkembang beratnya kira-kira sepertigapuluh ons dan panjangnya satu inci. Proses pembentukan organ yang berlangsung selama dua bulan pertama perkembangan prenatal disebut organogenesis.

3. Periode Fetal

Periode fetal merupakan periode perkembangan pranatal yang dimulai dari dua bulan setelah pembuahan dan pada umumnya berlangsung sampai 7 bulan. Tiga bulan setelah pembuahan, panjang janin kira-kira 3 inci dan beratnya kira-kira 1 ons. Janin semakin aktif menggerakkan tangan dan kakinya, membuka dan menutup mulutnya, dan menggerakkan kepalanya.

Wajah, dahi, kelopak mata, hidung, dan dagu dapat dibedakan, demikian pula lengan bagian atas, tangan, dan tungkai, serta alat kemaluan dapat diidentifikasi sebagai laki-laki atau perempuan. Pada akhir bulan keempat, janin telah tumbuh hingga 5,5 inci panjangnya dan beratnya 4 ons.

Pada saat ini, suatu percepatan pertumbuhan terjadi pada tubuh bagian bawah. Refleks pranatal semakin kuat, gerakan-gerakan lengan dan kaki dapat dirasakan untuk pertama kalinya oleh ibunya. Menurut psikologi Islam, janin yang telah berumur 4 bulan ditiupkan ruh oleh Allah SWT. Serta ditentukanlah semua yang berkaitan dengan kehidupannya.

Pada akhir bulan kelima, panjang janin kira-kira 10-12 inci dan beratnya 0,5 pon-1 pon. Struktur kulit sudah terbentuk misalnya kuku jari kaki dan kuku jari tangan. Janin semakin aktif, yang memperlihatkan keinginan akan suatu posisi tertentu di dalam kandungan. Pada akhir bulan keenam, panjang janin kira-kira 14 inci dan beratnya naik 0,5 pon-1 pon lagi.

Mata dan kelopak mata benar-benar terbentuk, suatu lapisan rambut halus menutup kepala. Refleks menggenggam muncul, dan pernafasan yang belum beraturan terjadi. Pada akhir bulan ketujuh, panjang janin 14-17 inci dan naik beberapa pon lagi hingga beratnya 2,5-3 pon.

Selama bulan kedelapan dan kesembilan, janin tumbuh lebih panjang dan naik lebih berat lagi kira-kira 4 pon. Ketika lahir, rata-rata bayi Amerika beratnya 7-7,5 pon dan tingginya sekitar 20 inci. Pada dua bulan terakhir, jaringan lemak berkembang dan fungsi berbagai sistem organ, misalnya jantung dan ginjal.

Adapun pertumbuhan dan perkembangan utama janin selama tiga trimester mulai dari periode germinal sampai fetal dapat dirinci ke dalam tiga tabel yang disajikan berikut ini:

Tabel 1. Pertumbuhan fetal pada trimester pertama
(3 bulan pertama)

Pertumbuhan hingga 4 minggu	8 minggu	12 minggu
Pertumbuhan kurang dari 1/10 inci	Panjangnya kurang dari 1 inci.	Panjangnya sekitar 3 inci dan beratnya sekitar 1 Ons.
Awal perkembangan susunan tulang belakang, system syaraf, usus, jantung, dan paru paru.	Wajah sudah berbentuk dengan mata, telinga, mulut, dan pucuk gigi yang belum sempurna.	Dapat menggerakkan lengan, kaki, jari tangan, dan jari kaki.
Kantung amniotis membungkus lapisan dasar seluruh tubuh.	Lengan dan kaki bergerak.	Sidik jari muncul.

Disebut "telur" (ovum)	Otak mulai membentuk.	Dapat tersenyum, memberengut, mengisap, dan menelan.
	Denyut jantung janin dapat dideteksi dengan ultrasound.	Jenis kelamin dapat dibedakan.
	Disebut "embrio"	Dapat kencing.
		Disebut "fetus" (janin)

Tabel 2. Pertumbuhan fetal pada trimester kedua (3 bulan pertengahan)

16 minggu	20 minggu	24 minggu
Panjangnya sekitar 5,5 inci dan beratnya 4 ons.	Panjangnya 10-12 inci dan beratnya 0,5-1 pon.	Panjangnya 11-14 inci dan beratnya 1-1,5 pon.
Denyut jantung kuat.	Denyut jantung dapat didengar dengan stetoskop biasa.	Kulit mengkerut dan tertutup dengan lapisan pelindung (vernix caseosa).
Kulit tipis, tembus pandang.	Menghisap ibu jari.	Mata sudah terbuka.
v Rambut halus (lanugo) menutup tubuh.	Tersedak	Meconium berkumpul di dalam usus besar.
Kuku jari tangan dan kuku jari kaki sudah berbentuk.	Rambut, bulu mata, alis mata muncul.	Mampu memegang dengan kuat.

Gerakan-gerakan terkoordinasi, dapat berguling di dalam cairan amniotik.	Disebut "embrio"	
--	------------------	--

Tabel 3. Pertumbuhan fetal pada trimester ketiga (3,5 bulan terakhir)

28 minggu	32 minggu	36-38 minggu
v Panjangnya 14-17 inci dan beratnya 2,5-3 ons.	v Panjangnya 16,5-18 inci dan beratnya 4-5 pon.	v Panjangnya 19 inci dan beratnya 6 pon.
v Bertambahnya lemak tubuh.	v Memiliki periode tidur dan bangun.	v Kulit kurang mengkerut.
v Sangat aktif.	v Berada dalam posisi lahir.	v Vernix caseosa tipis.
v Gerakan pernafasan yang belum sempurna muncul.	v Tulang kepala lembut dan lentur.	v Lanugo umumnya hilang.
	v Zat besi disimpan di dalam hati.	v Kurang aktif.
		v Memperoleh kekebalan dari ibu.

C. Pengaruh Prenatal pada Tingkah Laku Sesudah Dilahirkan

Menurut Rita Eka Izzaty (2008) dalam bukunya "Perkembangan Peserta Didik" menjelaskan ada beberapa faktor perkembangan masa prenatal yang dapat mempengaruhi

tingkah laku anak pasca kelahiran. Beberapa faktor tersebut meliputi:

1. Faktor lingkungan

Faktor ekstern yang diperkirakan mempengaruhi tingkah laku pos-natal antara lain:

- a. Sinar rotgen dapat mempengaruhi tingkah laku motorik, gerak bebas, pembuangan, aktivitas, belajar diskriminatif dan tingkah laku persetubuhan. Akibat penyinaran memiliki hubungan dengan usia kehamilan dan banyak sedikitnya penyinaran pada satu pihak dengan besar kecilnya akibat yang ditimbulkan, makin banyak dosis penyinaran makin buruk akibatnya.
- b. Pemakaian obat-obat penenang seperti softenon atau thalidomid dapat mengakibatkan cacat berat. Penelitian antara tahun 1959-1962 menemukan bahwa cacat yang disebabkan thalidomid terjadi antara hari ke 34 dan ke 50, jadi antara minggu kelima dan ketujuh usia kehamilan. Usaha-usaha pengguguran kandungan dengan menggunakan obat-obatan yang lain pada usia kehamilan awal dapat menyebabkan gangguan-gangguan perkembangan.
 - 1) Ketergantungan emosional dapat berpengaruh pada kenaikan aktivitas yang sangat menyolok pada fetus. Penelitian yang pernah dilakukan membuktikan bahwa wanita dengan susunan syaraf otonom yang labil mempunyai fetus yang paling aktif. Fetus yang aktif pada waktu dilahirkan memiliki berat badan yang kurang serta menunjukkan masalah-masalah makan menurut

penelitian Stott, 1957, 1958 (dalam Monks, 1992) menemukan bahwa kegoncangan psikis dalam dua bulan pertama dapat menyebabkan gangguan sentral, misal mongolismus atau down syndrome. Bila ketegangan psikis terjadi pada usia fetal, maka dapat terjadi sindrom nafsu terhambat, yakni sedikit aktivitas, sedikit spontanitas, pada umumnya terjadi suatu tingkah laku apatis.

- 2) Takhayul di Indonesia menjadi masalah, terutama mengenai pengaruh tingkah laku sewaktu orangtua terhadap bayi yang akan dilahirkan. Ada anggapan bahwa sewaktu ibu sedang hamil, suaminya membunuh seekor ular, maka anak yang akan dilahirkan bersisik seperti ular. Selain itu ibu hamil sering ngidam, misalnya menginginkan makanan yang aneh-aneh, buah-buahan masam, bau-bauan tertentu, mual-mual bila membau keringat atau rokok suami. Hal itu dapat diterangkan bahwa dalam diri ibu adanya pengaruh keadaan hormonal terhadap psikis ibu.

2. Sikap Ibu

Ada anggapan bahwa sikap menolak dari pihak ibu terhadap janin dalam kandungan akan diteruskan sesudah anak dilahirkan. Namun hasil penelitian Geissler di Jerman Timur dan Sears et al di Amerika (dalam Monks, dkk., 1992) menunjukkan bahwa lebih dari 90% jumlah ibu yang semula menolak, berubah mempunyai sikap positif terhadap anak sesudah dilahirkan.

Geissler dalam penelitian longitudinal menunjukkan bahwa ada perubahan sikap ibu terhadap anak yang dikandungnya,

yakni dari sikap positif ke negatif, dan dari sikap negatif ke positif, dan sikap yang berubah-ubah itu akhirnya menjadi positif, yaitu sikap menerima terhadap anak yang dilahirkan.

D. Implikasi Perkembangan Masa Prenatal pada Pendidikan

Perkembangan janin dalam kandungan membutuhkan perawatan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan, agar bayi yang dilahirkan normal. Bila terjadi hambatan dalam kandungan yang mencegah terjadinya perkembangan menurut waktu yang tepat, individu akan mengalami cacat yang dapat mengganggu selama hidupnya.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan keabnormalan bayi yang disebabkan dari dalam kandungan. Selain seperti yang telah disebutkan Monks, dkk. di atas, ada beberapa faktor lagi yang menurut Kartini Kartono (1981) antara lain (1) kekurangan nutrisi, infeksi dan luka-luka serta keracunan sewaktu dalam kandungan.

Peristiwa tersebut dapat menyebabkan keguguran (abortion), (2) sewaktu ibu mengandung menderita penyakit kholera, thypus, malaria tropika kronis, gondok (bof) pada waktu mengandung muda, syphilis, gabag/mazelen, TBC sehingga ada pengaruh buruk pada janin (foetus intra uterina). Bayi yang lahir mungkin akan menderita toxemia, yaitu peristiwa keracunan pada darah, sehingga terjadi abnormalitas pada system syaraf (neuron), (3) terjadi intoxicztion atau keracunan pada janin, karena ibu sewaktu mengandung minum obat-obat penenang beracun (thalidomid) juga obat kontraseptif anti hamil yang sangat kuat mengandung racun, namun obat tersebut gagal atau tidak bekerja secara efektif.

Supaya bayi yang dilahirkan sehat, maka ibu harus merawatnya dengan baik yaitu membutuhkan perawatan secara fisik dan psikis dan menjauhkan dari bahaya-bahaya selama kehamilan. Pemeriksaan rutin selama kehamilan akan semakin mudah diketahui secara dini gejala-gejala kelainan selama kehamilan, sehingga pencegahan terhadap gangguan selama kehamilan sedini mungkin dapat dicegah dan diobati.

BAB V

PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK

A. Pengertian Perkembangan Kognitif Anak

Kognitif merupakan suatu proses berpikir berupa kemampuan anak untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif ini berkaitan erat dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) anak. Kecerdasan ini merupakan kemampuan mental tertinggi yang dimiliki oleh setiap manusia. Kecerdasan sudah dimiliki manusia sejak lahir dan terus dapat dikembangkan dan ditingkatkan sampai dewasa.

Pengembangan kecerdasan akan lebih baik apabila dilakukan sejak dini, yaitu sejak anak dilahirkan dengan memberikan stimulasi- stimulasi yang tepat pada kelima panca inderanya. Potensi kognitif ini ditentukan pada saat pembuahan (konsepsi), namun dapat terwujud dengan optimal atau tidak semua tergantung pada lingkungan dan pengalaman yang diberikan. Berikut perbedaan kognitif dan kecerdasan dapat disimak pada tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Kognitif dan Kecerdasan (Intelegensi)

Kognitif	Kecerdasan (Intelegensi)
Lebih bersifat pasif atau statis: potensi untuk memahami sesuatu.	Lebih bersifat aktif: aktualisasi dari potensi tersebut berupa aktivitas.
Suatu proses berpikir, menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan sesuatu.	Kemampuan mental intelek yaitu berpikir.

Perkembangan kognitif pada anak terjadi melalui urutan yang berbeda- beda. Setiap tahapan- tahapan yang terjadi pada kehidupan anak, membantu untuk menjelaskan cara anak berpikir, menyimpan informasi dengan cara mengingat suatu hal dan mampu untuk beradaptasi dengan lingkungannya.



Gambar 1. Kerangka Proses Perkembangan Kognitif pada Anak

Kecerdasan yang dimiliki oleh anak memang memiliki peranan penting dalam kehidupannya. Tetapi perlu diketahui bahwa kecerdasan atau intelegensi bukanlah satu- satunya faktor yang menentukan kesuksesan dalam kehidupannya ke depan. Banyak faktor- faktor esensial yang ikut menentukan termasuk di dalamnya ada faktor gen dan lingkungan yang mendukung dan berkaitan dengan perkembangan kecerdasan pada anak.

1. Dasar Teori Perkembangan Kognitif pada Anak

Sebagai seorang pendidik atau orang tua perlu mengetahui tingkat perkembangan kognitif pada anak, agar bisa memberikan

stimulasi yang tepat dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Terdapat tiga pendekatan klasik dalam perkembangan kognitif pada masa usia anak- anak awal, antara lain:

a. Pendekatan Behaviouris

Pendekatan ini berhubungan dengan memberikan perhatian terhadap bagaimana perilaku berubah sebagai respon terhadap sebuah pengalaman.

b. Pendekatan Psikometris

Pendekatan yang berhubungan dengan aktivitas mengukur kemampuan kognitif dengan menggunakan alat ukur tes untuk mengetahui kemampuan kognitif.

c. Pendekatan Piagetian

Pendekatan yang berkaitan dengan memperhatikan perubahan atau langkah- langkah dalam kualitas fungsi kognitif.

2. Mengoptimalkan Potensi Kognitif pada Anak Menurut Para Ahli

a. Teori Dua Faktor (*Two Factors Theory*)

Charles Spearman merupakan pencetus adanya teori ini yang mengemukakan bahwa kognisi meliputi kemampuan umum yang diberi kode "g" (*general factor*) dan kemampuan khusus dengan kode "s" (*specific factor*). Setiap individu mempunyai kedua faktor ini dan menentukan perilaku atau mentalnya.

b. Teori Kemampuan Mental Primer (*Primary Mental Abilities*)

Teori ini dikemukakan oleh Thurstone yang menyatakan bahwa kognisi termasuk kemampuan primer yang dimiliki setiap individu, yaitu meliputi kemampuan:

- 1) Pemahaman Bahasa (*Verbal Comprehension*)
- 2) Mengingat (*Memory*)
- 3) Bernalar (*Reasoning*)
- 4) Pemahaman Ruang (*Visual Factor*)
- 5) Kemampuan Menguasai Bilangan (*Numerical Ability*)
- 6) Kelancaran Penggunaan Kata- Kata (*Word Fluency*)
- 7) Kecepatan Memahami (*Perceptual Speed*)

c. Teori Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelligences*)

J. P. Guilford dan Howard Gardner adalah pelopor dari teori kecerdasan jamak. Guilford menyatakan bahwa kognisi dapat dilihat dari tiga kategori dasar, yaitu:

- 1) Operasi Mental
- 2) Isi (*Content*)
- 3) Hasil (*Product*)

Sedangkan, Howard Gardner berpendapat bahwa kognisi terdiri dari:

- 1) Kecerdasan Logika Matematika
- 2) Kecerdasan Bahasa
- 3) Kecerdasan Musik
- 4) Kecerdasan Visual Spasial
- 5) Kecerdasan Kinestetik
- 6) Kecerdasan Intrapersonal

- 7) Kecerdasan Interpersonal
- 8) Kecerdasan Naturalistik
- d. Teori "*Triachic of Intelligence*"

Teori ini dikemukakan oleh Robert Sterberg yang mengemukakan bahwa kognisi berkaitan pada tiga kemampuan mental yaitu:

- 1) Proses Berpikir
- 2) Mengatasi Masalah Baru
- 3) Adaptasi Terhadap Situasi yang Dihadapi

Elemen- elemen Teori "*Triachic of Intelligence*" dari Sternberg dapat disimak pada tabel berikut:

Tabel 2. Elemen Teori "*Triachic of Intelligence*"

Elemen	Kemampuan
<i>Contextual Intelligence</i>	Mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, mengubah lingkungan untuk mengoptimalkan peluang serta mampu memecahkan masalah.
<i>Experiential Intelligence</i>	Mampu merumuskan ide-ide baru, mampu mengatasi masalah dengan cepat.
<i>Componetial Intelligence</i>	Mampu berpikir secara asbtrak, memproses informasi dan menentukan kebutuhan apa yang akan dipenuhi.

3. Pentingnya Pengembangan Kognitif pada Anak

Pengembangan kognitif berperan penting dalam kehidupan anak yang tujuannya dilakukan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia di sekitarnya. Berdasarkan hal

tersebut pentingnya guru atau pendidik dan orang tua dalam mengembangkan kemampuan kognitif pada anak, antara lain:

- a. Anak mampu mengembangkan daya persepsinya, sehingga mempunyai pemahaman yang utuh dan komprehensif.
- b. Anak mampu melatih ingatannya terhadap peristiwa yang dialaminya.
- c. Anak mampu mengembangkan pemikirannya kemudian menghubungkannya dalam satu kejadian dengan kejadian yang lain.
- d. Anak mampu memahami simbol- simbol yang ada di lingkungan sekitarnya.
- e. Anak mampu melakukan penalaran- penalaran yang baik yang terjadi melalui proses alamiah ataupun proses ilmiah.
- f. Anak mampu memecahkan masalah.

Pengembangan kognitif pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor hereditas (keturunan), lingkungan, kematangan, minat dan bakat, pembentukan serta kebebasan. Berdasarkan hal tersebut pendidik atau orang tua perlu memperhatikannya, agar dapat memberikan program pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tingkat kognitif anak, sehingga aspek perkembangan kognitifnya dapat berkembang dengan optimal.

B. Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak

Tahapan dan karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini dari lahir sampai usia delapan tahun merupakan suatu proses yang berkesinambungan, sehingga dalam memahaminya perlu

secara bertahap. Berikut tabel tentang karakteristik atau ciri- ciri perkembangan kognitif anak sesuai dengan tingkat usianya.

Tabel 3. Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Ditinjau dari Tingkat Usia Anak

Usia	Karakteristik Perkembangan Kognitif
13- 24 Bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal nama benda dan mainan 2. Mengenal bentuk dan ukuran bola besar- bola kecil 3. Menyusun kepingan <i>puzzle</i> (3-5 keping) 4. Menyebutkan nama anggota tubuh 5. Mengetahui benda kosong dan berisi
25- 36 Bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami konsep di dalam di luar, tutup- buka, depan- belakang, atas- bawah 2. Menunjukkan benda besar dan kecil 3. Meniru perbuatan orang lain 4. Bermain dengan balok 5. Mengumpulkan dan memasang benda yang sejenis 6. Menerangkan fungsi benda di sekitarnya, missal: kursi, meja, mobil, tempat tidur, kamar mandi 7. Dapat memasukkan bentuk geometri ke dalam papan berlubang yang berbentuk sama 8. Mulai melakukan kegiatan mencoret (menggambar) 9. Menghitung benda dari 1-5 10. Beranggapan bahwa semua benda adalah hidup

	<ol style="list-style-type: none"> 11. Melakukan <i>trial and error</i> 12. Melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitar
<p>3- 5 Tahun (Usia Pra sekolah, kreatif, bebas dan penuh imajinas)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengelompokkan benda yang memiliki persamaan 2. Dapat menghitung 1-20 3. Mengenal bentuk- bentuk sederhana 4. Memahami konsep makna berlawanan 5. Mampu membedakan bentuk lingkaran atau persegi dalam objek nyata atau bentuk gambar 6. Memasangkan dan menyebutkan benda 7. Mencocokkan bentuk- bentuk sederhana 8. Mengklasifikasikan angka, tulisan, buah dan sayur 9. Mengenal huruf kecil dan besar 10. Mengenal warna- warna
<p>6- 8 Tahun (masa peralihan dari pra sekolah ke masa SD)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai mampu berpikir logis, namun pengamatannya masih bersifat global 2. Menyempurnakan huruf atau suku kata 3. Menyempurnakan kalimat dan mengisi titik- titik 4. Menyempurnakan kalimat secara lisan sesuai dengan gambar 5. Menceritakan kegiatan berdasarkan gambar dan membaca percakapan 6. Menjawab pertanyaan, menyayikan lagu dan puisi

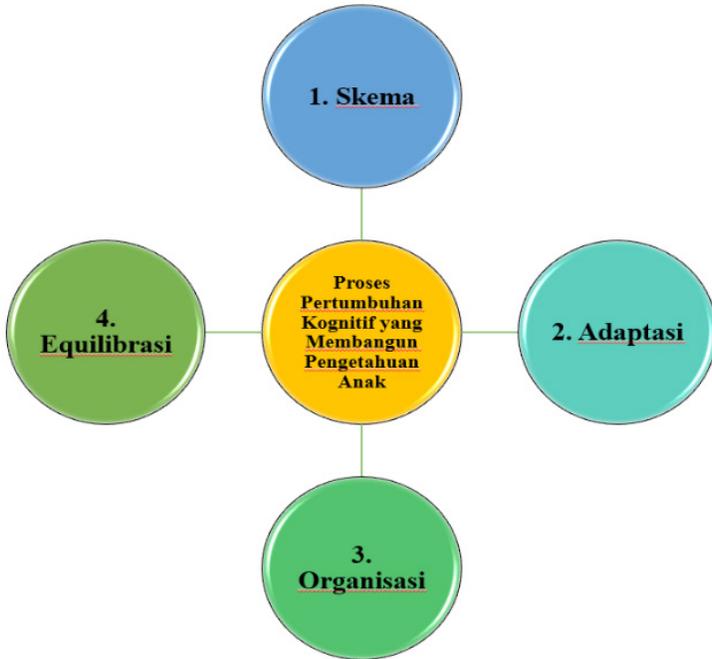
	<ol style="list-style-type: none"> 7. Membaca nyaring dengan lafal dan intonasi yang benar 8. Menyapa dengan tutur kata yang sopan 9. Menerangkan apa yang harus dilakukan jika anak memecahkan benda yang bukan miliknya 10. Mampu menerangkan tugas pekerjaan profesi seperti guru, dokter, polisi, tentara, petani dll 11. Membedakan secara visual tiga simbol yang berbeda, bentuk, huruf besar-kecil dan kata 12. Membaca kata warna 13. Membaca angka 14. Membaca tanda- tanda umum 15. Membedakan bunyi konsonan 16. Mencocokkan bunyi huruf awal dengan gambar 17. Membedakan bunyi vocal 18. Menulis kata- kata sederhana yang didikte 19. Menunjukkan konsep angka 8- 10 20. Mengetahui penambahan dan pengurangan sederhana 21. Mengenal nilai dan fungsi tempat 22. Mengenal konsep waktu 23. Bermain teka- teki
--	--

Karakter perkembangan kognitif yang telah diuraikan di atas merupakan ciri khas atau indikator yang dapat diobservasi perilaku asli anak di setiap rentang dimensi usianya, agar bisa memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan kebutuhannya.

C. Perkembangan Kognitif Anak Menurut Piaget

Jean Piaget lahir tahun 1896 di Neuchatel, Swiss. Piaget memulai karirnya sebagai seorang ahli biologi. Kemudian dia tertarik pada bidang tahapan- tahapan perkembangan pada manusia yang disebut dengan *Epistimology Genetic* studi tentang perkembangan manusia. Selanjutnya, Piaget memutuskan untuk meneliti, mengobservasi, mengkaji dan menelaah tentang perkembangan anak pada tahun 1920.

Piaget menyatakan bahwa sejak usia balita, anak telah memiliki kemampuan tertentu untuk menghadapi objek- objek yang ada di sekitarnya. Anak belajar memahami lingkungan dengan kemampuan- kemampuan aktif yang dimilikinya. Selanjutnya, anak membangun pengetahuan yang telah diperolehnya melalui interaksi aktif dengan teman sebayanya, orang dewasa dan lingkungan. Sutisna (2020) juga menekankan bahwa anak bukanlah objek yang pasif dalam memperoleh pengetahuan, namun anak sangat aktif dalam membangun pengetahuan. Beaty (2014: 268) juga menjelaskan bahwa anak- anak aktif menyusun pengetahuan mereka sendiri. Keaktifan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan, akan memperbaiki struktur kognitifnya, sehingga tercipta struktur kognitif yang kompleks.



Gambar 2. Proses Pertumbuhan Kognitif

Skema merupakan kemampuan anak dalam memulai membangun pengetahuan tentang dunia di sekitarnya. Piaget dalam (Sujiono, 2018: 3.4) menegaskan bahwa pada masa bayi, anak membentuk skema- skema perilaku melalui kegiatan fisik dan pada masa kanak- kanak yang berkembang adalah skema mental (kognitif). Skema tumbuh dan berkembang di dalam otak anak dilandasi oleh pengalaman yang diperoleh anak. Santrock (2012: 168) juga menjelaskan bahwa skema yang berkembang pada otak anak, meliputi skema yang berhubungan dengan *physical activity (behavior scheme)* yang berkembang di masa bayi dan *cognitive activity (mental scheme)* yang berkembang di

masa kanak-kanak. Skema *physical activity* yang berkembang di masa bayi ini dibangun anak melalui tindakan-tindakan sederhana, seperti mengisap, menggenggam dan melihat suatu objek. Sedangkan skema *cognitive activity* di masa kanak-kanak ini mencakup berbagai strategi dan rencana untuk *problem solving*.

Tahap selanjutnya yang melandasi perkembangan kognitif anak adalah adaptasi. Adaptasi adalah penyesuaian skema terhadap lingkungan yang terdiri dari dua bentuk, yaitu

1. Asimilasi terjadi ketika anak memasukkan informasi yang baru diperolehnya ke dalam skema-skema yang ada.
2. Akomodasi terjadi ketika anak menyesuaikan skema-skema yang ada dengan informasi dan pengalaman-pengalaman baru.

Tahap selanjutnya proses perkembangan kognitif adalah organisasi. Organisasi merupakan bentuk pengelompokan perilaku dan pemikiran yang terisolasi ke dalam sistem yang lebih teratur dan lebih tinggi. Pada saat anak-anak memperoleh pengalaman dari dunia di sekitarnya, secara alami anak mengorganisir pengalaman-pengalamannya. Perbaikan yang terjadi secara terus-menerus dari organisasi ini merupakan hal yang alamiah dari proses perkembangan kognitif anak.

Cara kerja proses asimilasi dan akomodasi adalah dengan menyeimbangkan informasi atau pengetahuan yang diperoleh dengan lingkungan. Apabila keseimbangan sudah terjadi, maka tercapailah suatu keadaan ideal atau *equilibrium*. *Equilibrium* adalah keadaan bagaimana anak-anak berpindah dari satu tahapan pemikiran ke tahapan pemikiran berikutnya, hingga anak mampu menyelesaikannya dan akhirnya mencapai suatu

keseimbangan pemikiran. Santrock (2012: 169) juga menegaskan ekuilibrasi pada teori Piaget ini merujuk pada mekanisme peralihan tahap berpikir anak- anak dari tahap satu ke tahap berikutnya.

Berdasarkan observasinya terhadap anak- anak, Piaget berkeyakinan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui empat tahapan. Setiap tahapan- tahapan tersebut berkaitan dengan tingkat usia dan tersusun dengan pemikiran- pemikiran yang berbeda.

Tabel 4. Empat Tahapan Perkembangan Kognitif Piaget

Tahapan	Masa	Usia	Karakteristik
I	Sensorimotor	0-2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Bayi mendapatkan pemahaman dari lingkungan sekitarnya melalui indera (<i>sensory</i>) yang sedang berkembang dan aktivitas motor. b. Anak berpikir dalam pola visual (skemata). c. Anak belajar mengingat dari ciri fisik sebuah objek.
II	Praoperasional	2- 7 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak mulai menggunakan simbol atau gambar dalam memahami dunianya. b. Tahap ini anak lebih bersifat egosentris dan intuitif.

III	Operasional Konkrit	7- 11 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak mampu berpikir logis yang berkaitan dengan peristiwa nyata b. Paham konsep percakapan, dan anak mampu mengklasifikasikan objek menjadi sub yang berbeda serta paham hubungannya.
IV	Operasional Formal	11- dewasa	<ul style="list-style-type: none"> a. Remaja sudah bisa berpikir secara abstrak, logis dan idealis tanpa butuh benda konkrit. b. Dapat berhipotesis tentang suatu objek.

Pada uraian berikut akan dijelaskan lebih lanjut tentang masing- masing ke empat tahapan perkembangan kognitif Piaget, yaitu:

1. Tahap Sensorimotor

Tahap ini berlangsung mulai dari kelahiran hingga usia 2 tahun. Pada tahap ini bayi mengoordinasikan pengalaman-pengalamannya melalui sensoris (misal: melihat dan mendengar) dengan tindakan- tindakan fisik motorik, oleh karena itu diberi istilah "sensorimotor". Piaget membagi tahapan sensorimotor menjadi enam sub tahapan dan dapat disimak pada tabel 5.

Tabel 5. Enam Sub Tahap Sensorimotor Perkembangan Kognitif Piaget

Sub Tahap	Usia	Deskripsi	Contoh
Refleks Sederhana	Lahir- 1 bulan	Koordinasi sensasi dan tindakan melalui perilaku refleksi	Refleks mencari menghisap dan menggenggam
Kebiasaan Awal dan Reaksi Sirkuler	1-4 bulan	Usaha untuk memproduksi suatu peristiwa yang mulanya terjadi secara kebetulan. Fokus utama masih ditubuh bayi.	Mengulang sensasi tubuh, misal: menghisap jempol, kemudian melakukan akomodasi dengan menghisap jempol dengan cara yang berbeda saat menghisap puting ibu.
Reaksi Sirkuler Sekunder	4-8 bulan	Bayi semakin tertarik pada lingkungan, tindakan diulang-ulang karena menyenangkan	Bayi menunjukkan pola yang jelas dalam mencari objek yang hilang

Koordinasi Reaksi Sirkuler Sekunder	8-12 bulan	Koordinasikan penglihatan dan sentuhan tangan dan mata, koordinasi skema dan kesengajaan	Bayi memanipulasi sebuah tongkat untuk mengambil mainan yang menarik
Reaksi Sirkuler Tersier, Kesenangan terhadap Hal Baru dan Keingintahuan	12-18 bulan	Batita menunjukkan ketertarikan dan bereksperimen dengan perilaku baru	Sebuah kotak mungkin dijatuhkan, diputar, ditabrakkan ke benda lain dan digelindingkan
Internalisasi Skema	18-24 bulan	Mengembangkan kemampuan menggunakan simbol- simbol primitif dan membentuk representasi kognitif yang menetap	Mampu mencari objek yang hilang dan muncul diberbagai tempat, kemudian berhasil menemukannya

2. Tahap Pra Operasional

Tahap pra operasional dibagi menjadi dua sub tahapan yang dapat disimak pada tabel 6.

Tabel 6 Dua Sub Tahapan Pra Operasional Perkembangan Kognitif Piaget

Sub Tahapan	Deskripsi	Perilaku
Usia 2-4 Tahun Fungsi Simbolis: Egosentris Animisme	Mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara mental suatu objek yang tidak ada. Ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif diri sendiri dengan orang lain. Keyakinan pada suatu objek, bahwa benda mati seakan-akan hidup	Anak berkeyakinan bahwa orang lain berpikir, menerima dan merasa sebagaimana yang dilakukan. Anak mengatributkan kehidupan kepada objek yang mati.
Usia 4-7 Tahun Pemikiran Intuitif	Anak mulai menggunakan penalaran primitif dan rasa ingin tahu yang tinggi.	Anak yakin dengan pengetahuannya dan pemahamannya, tetapi tidak sadar, bagaimana anak mengetahui apa yang anak ketahui.

3. Tahap Operasional Konkrit

Tahap operasional konkrit Piaget berlangsung pada usia 7- 11 tahun dan dibagi menjadi 3 subtahapan, yaitu:

- a. Konservasi: Ide mengenai kesamaan volume isi tanpa terpengaruhi perubahan wadah. Misal: Anak dapat

mencari jawaban dalam pemikirannya, anak tidak harus mengukur objek tersebut.

- b. Klasifikasi: Kemampuan untuk mengklasifikasikan benda dan memahami hubungan antar benda tersebut.
 - 1) *Class Inclusion*: Pemahaman terhadap relasi antara keseluruhan dan bagiannya.
 - 2) *Seriation*: Kemampuan untuk menyusun berbagai item dalam sebuah dimensi kuantitatif.
 - 3) *Transitivity*: Kemampuan untuk mengenali hubungan antara dua objek dengan mengetahui hubungan masing- masing objek dan objek ke tiga.
- c. Penalaran Induktif: Penalaran logis dari observasi khusus hingga mencapai kesimpulan utuh.
- d. Penalaran Deduktif: Penalaran logis dari premis umum hingga kesimpulan tertentu.

4. Tahap Operasional Formal

Tahapan ini berlangsung dari usia 11 tahun ke atas dan merupakan tahapan kognitif Piaget yang terakhir. Berikut tahapan operasional formal Piaget:

- a. *Pemikiran Abstrak*: Remaja dapat mengembangkan situasi khayalan yang benar- benar abstrak.
Pemikiran Idealis: Pemikiran yang mendorong remaja untuk membandingkan dengan pemikiran orang lain dengan standar ideal.
Pemikiran Logis: Remaja merancang perencanaan untuk menyelesaikan masalah dan menguji solusi tersebut.

Hipotesis Deduktif: Remaja mampu mengembangkan hipotesis dan menyimpulkan langkah terbaik untuk pemecahan masalah.

b. Kognisi Sosial:

Egosentris Remaja: Kesadaran diri yang bertambah kuat.

Penonton Imajinatif: Tindakan mencari perhatian ke orang lain, karena motivasi untuk ingin dilihat, diperhatikan di atas panggung.

Fabel Personal: Tindakan yang didasari perasaan unik dan mandiri.

c. Pengambilan Keputusan: Remaja yang lebih tua lebih kompeten dalam mengambil keputusan daripada remaja yang lebih muda.

D. Perkembangan Kognitif Anak Menurut Teori Vygotsky

Lev Semenovich Vygotsky lahir di Orcha, Rusia tahun 1896. Tahun 1920-an bekerja di Institut Psikologi dan beberapa pusat Pendidikan di Moskow, Leningrad dan Kharkow. Beliau bekerja di tempat tersebut dan mengemukakan tentang teori perkembangan kognitif yang disebut dengan Teori Sosiokultural. Teori tersebut menekankan keterlibatan aktif anak dengan lingkungan di sekitarnya. Brewer (2007: 15) juga menekankan bahwa anak mengkonstruksi pengetahuan secara aktif dan mandiri dengan berinteraksi, berkomunikasi dengan teman sebanyaknya, orang dewasa, pengasuh dan suatu komunitas dalam masyarakat.

Salah satu komponen yang berperan penting dalam mengembangkan kognitif anak melalui interaksi dengan lingkungan adalah bahasa. Vygotsky yakin bahwa melalui bahasa akan membantu permasalahan-permasalahan anak

yang tidak mampu diatasi anak dengan sendiri. Bahasa berperan dalam proses komunikasi dengan orang lain untuk membantu permasalahan anak. Hubungan antara bahasa dan pemikiran diyakini Vygotsky sangat penting dalam perkembangannya, karena dapat berfungsi untuk sumber berpikir anak, mengetahui makna kata dan bentuk konsep, konstruktivisme sosial dan perkembangan intelektualnya.

Vygotsky berkeyakinan bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya. Interaksi dan komunikasi anak pada teman sebaya, orang dewasa merupakan hal penting dalam mengembangkan perkembangan kognitif anak. Beliau juga menjelaskan bahwa fungsi alat berpikir (*tool of the minds*) setiap anak berbeda- beda antara anak yang satu dengan yang lain. Melalui alat berpikir (*tool of the minds*) yang dimiliki anak, perkembangan kognitif akan berkembang sejak usia dini sampai dewasa. Fungsi alat berpikir dapat disimak pada gambar 3.



Gambar 3. Fungsi Alat Berpikir

Elemen pertama dari teori perkembangan kognitif Vygotsky yaitu *Zone Of Proximal Development* (ZPD). ZPD merupakan tugas- tugas yang terlalu sulit dilakukan oleh anak, namun dapat dibantu oleh orang dewasa dan anak yang terampil (Sujiono, 2018). Senada dengan hal tersebut Brewer (2007) juga mengemukakan bahwa ZPD adalah celah antara apa yang anak dapat kerjakan dan tidak dapat dikerjakan secara mandiri, tetapi dapat dibantu oleh seseorang. Hal sama dikemukakan oleh Santrock (2010) yang menjelaskan bahwa ZPD adalah suatu cara yang digunakan untuk berbagi tugas terlalu sulit yang tidak dapat dikerjakan oleh anak sendiri kepada orang dewasa atau anak yang lebih terampil.

Berdasarkan uraian dari beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa ZPD merupakan zona dimana anak mengerjakan tugas secara mandiri, namun disisi lain apabila anak tidak mampu mengerjakan tugas tersebut, maka dapat dibantu oleh orang dewasa atau teman sebayanya yang lebih terampil. Vygotsky juga menyatakan bahwa tingkat perkembangan kemampuan kognitif anak dibedakan menjadi 2 tingkat, yaitu:

1. Tingkat Perkembangan Aktual: Kemampuan anak dalam mengerjakan tugas secara mandiri.
2. Tingkat Perkembangan Potensial: Kemampuan anak dalam mengerjakan tugas dibawah bantuan dari orang dewasa atau teman yang lebih kompeten.

Jarak antara tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial dinamakan Zona Perkembangan Proksimal. Bentuk visual tentang konsep ZPD dapat disimak pada gambar 4.



Gambar 4. *Zone of Proximal Development*

Elemen kedua dari perkembangan kognitif Vygotsky adalah *Scaffolding*. *Scaffolding* merupakan dukungan temporer dari orang dewasa seperti orang tua, guru atau pendidik, dan pengasuh kepada anak untuk mengerjakan tugasnya sampai anak dapat mengerjakan tugasnya secara mandiri.

Prinsip dasar perkembangan kognitif Vygotsky terbagi menjadi dua kerangka konsep dasar, yaitu dapat disimak pada gambar 5.



Gambar 5. Prinsip Dasar Perkembangan Kognitif Vygotsky

Berdasarkan gambar 5 di atas menunjukkan bahwa Vygotsky percaya bahwa anak memperoleh atau membangun pengetahuannya sendiri secara aktif melalui interaksi dan komunikasi secara sosial. Konteks sosial terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu *pertama*, tingkatan interaksi perantara dimana setiap anak melakukan interaksi pada saat tertentu. *Kedua*, tingkatan struktural yang mencakup struktur sosial yang berpengaruh pada anak. *Ketiga*, tingkatan sosial dan budaya yang mencakup ciri- ciri masyarakat, seperti bahasa, dan penggunaan teknologi.

BAB VI

PERKEMBANGAN MASA BAYI

A. Perkembangan pada Masa Bayi

1. Perkembangan Motorik

Perkembangan kemampuan motorik bayi akan sangat membantu untuk melakukan eksplorasi dan mempraktikkan kemampuan yang baru. Hal ini dimungkinkan karena pencapaian keterampilan motorik pada tahun pertama menyebabkan meningkatnya kemandirian, memungkinkan bayi untuk menjelajahi lingkungannya dengan lebih leluasa, dan untuk memulai berinteraksi dengan orang lain. Pada tahun kedua anak menjadi lebih terampil secara motorik dan menjadi lebih aktif. Mereka tidak lagi diam di suatu tempat tetapi ingin bergeak ke seluruh ruangan. Aktivitas motorik selama tahun kedua ini berperan penting bagi perkembangan kompetensi anak. Keterampilan motorik dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Keterampilan motorik kasar

Merupakan keterampilan merupakan otot-otot besar. Bila pada saat lahir bayi belum memiliki koordinasi dada atau lengan yang baik, maka pada bulan pertama sudah dapat mengangkat kepalanya dari posisi tengkurap. Pada usia 2-3 bulan bayi yang normal akan mulai berguling dengan sengaja bukan karena kebetulan seperti sebelumnya. 90% bayi pada usia 3,5 bulan sudah bisa tengkurap sendiri dan pada sekitar usia 3-4 bulan sudah bisa berguling.

Sekitar usia ini juga sudah dapat duduk jika di sangga di atas pangkuan atau di kursi bayi. Namun baru di usia sekitar 6 bulan dapat duduk tanpa sandaran walau tidak lamadan biasanya usia 8 bulan dapat duduk sendiri dari posisi terlentang tanpa bantuan. Usia 6-10 bulan dapat merangkak dengan kekuatannya sendiri.

Usia kira-kira sekitar 7 bulan dapat beridri dengan bertumpu pada tangan atau perabot. Sekitar 4 bulan kemudian sudah dapat berdiri tanpa bantuan, dan usia 10-11 bulan dapat berjalan dengan menggunakan kursi atau meja untuk pegangan. Pada usia 12-13 bulan sudah dapat berjalan sendiri tanpa bantuan.

Implikasi penting dari perkembangan motorik ini adalah bahwa makin bertambah usia, kemandirian bayi makin bertambah, mampu menjelajahi lingkungannya dan memprakarsai interaksi sosial dengan orang tua, pengasuh dan teman sebayanya.

b. Keterampilan motorik halus

Keterampilan ini melibatkan gerakan tangan yang di atur secara halus seperti menggenggam mainan, mengancingkan baju, menulis atau melakukan apapun yang memerlukan keterampilan tangan. Saat lahir bayi masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan keterampilan motorik halusnya.

Awalnya bayi hanya memperlihatkan gerakan bahu dan siku yang kasar tetapi kemudian memperlihatkan gerakan pergelangan tangan, perputaran tangan, koordinasi ibu jari dan jari telunjuk tangan, serta kemampuan meraih dan menggenggam yang makin baik.

Berikut ini adalah keterampilan motorik kasar dan halus untuk usia sekitar 1-4 tahun (Papalia dkk, 2008)

Keterampilan motorik	Dicapai 50% anak pada usia	Di capai 90% anak pada usia
Berguling	3,2 bulan	5,4 bulan
Menggenggam mainan berbunyi	3,3 bulan	3,9 bulan
Duduk sendiri	5,9 bulan	6,8 bulan
Berdiri kerika di pegang	7,2 bulan	8,5 bulan
Menggenggam dengan jari	8,2 bulan	10,2 bulan
Berdiri sendiri dengan baik	11,5	13,7 bulan
Berjalan dengan baik	12,3 bulan	14,9 bulan
Membangun menara dari dua benda/balok	14,8 bulan	20,6 bulan
Menaiki tangga	16,6 bulan	21,6 bulan
Loncat di tempat	23,4 bulan	2,4 tahun
Meniru gambar lingkaran	3,4 tahun	4,0 tahun

2. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial merupakan peningkatan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain, sedangkan perkembangan emosional adalah kemampuan individu untuk mengelola dan mengekspresikan perasaannya dalam bentuk ekspresi tindakan yang dinampakkan melalui mimik wajah maupun aktivitas lainnya (verbal atau non verbal) sehingga orang lain dapat mengetahui dan bahkan memahami kondisi atau keadaan yang sedang dialaminya. Hal tersebut menyebabkan perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena sama-sama berhubungan dengan interaksi antara individu dengan individu maupun individu dengan society.

Gairah emosional yang ada pada individu juga merupakan hasil dari interaksi yang dilakukan. Perkembangan sosial emosional yang dimiliki oleh individu dewasa adalah berawal dari perkembangan sosial emosional sejak usia dini, dan seiring dengan tahapan perkembangannya, maka perkembangan sosial emosional individu menjadi lebih kompleks. Perkembangan emosional individu pertama kali ditunjukkan dengan tangisan saat kelahirannya, sedangkan perkembangan sosial individu pada masa bayi ditandai dengan kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang yang paling dekat dengannya, yaitu "mama". Perkembangan sosial emosional saat bayi akan terlihat saat mama mengungkapkan sesuatu yang membuat bayi menjadi tertawa atau tersenyum, atau bayi menangis saat diambil dari gendongan mama oleh orang lain. Seiring tahapan usia dan stimulus yang diberikan untuk mengembangkan perkembangan anak sejak usia dini, maka kemampuan sosial emosional anak semakin meningkat.

Sroufe (1995) (dalam Robinson, 2008: 10) perkembangan emosional meliputi:

0-1 month	Built-in protection
1-3 months	Orientation to external word
3-6 months	Positive affect
7-9 months	Active participation
12-18 months	Practising period
18-24 months	Emergence of selfconcept

3. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengolah informasi, dalam bahasa sehari-hari disebut kemampuan berpikir.

Dalam proses pengolahan informasi, pengalaman (pengetahuan) yang sudah dimiliki akan berkolaborasi dengan pengalaman (pengetahuan) baru yang diperoleh, sehingga terbentuklah kesimpulan baru tentang pengetahuan tersebut. Kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan akan berubah seiring dengan proses belajar dan pengalaman yang diperoleh.

Domain utama perkembangan kognitif adalah proses kematangan dan kemampuan berpikir manusia yang berawal dari rasa ingin tahu, karena rasa ingin tahu akan mendorong manusia untuk berpikir “akibat penasaran” dan melakukan usaha (melalui berbagai kegiatan yang timbul dari ide) untuk menjawab rasa ingin tahu tersebut.

Perkembangan kognitif pada setiap tahapan usia berbeda-beda tingkatannya. Pada usia 0-2 tahun perkembangan kognitif anak masih dalam kemampuan koordinasi mata dengan jari-jari tangan dan manipulasi. Anak berusaha untuk meraih dan memegang benda dengan satu atau kedua tangannya, lalu menggunakan indera penglihatannya untuk melihat benda yang dipegang tersebut.

Perkembangan Bahasa adalah alat atau sarana untuk berkomunikasi antara individu yang satu dengan individu lain secara pribadi maupun di dalam komunitas. Mengingat pentingnya peranan bahasa bagi kehidupan manusia, sehingga kemampuan bahasa yang dimiliki individu harus dikembangkan sejak usia dini. Kemampuan bahasa yang dimiliki oleh individu akan terus berkembang sesuai tahapan usianya, dan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang mendukung dan menghambat perkembangan bahasa tersebut.

Pada anak usia dini, perkembangan bahasa mulai terlihat pada usia 1 tahun, dimana anak sudah mulai berceletoh (maksudnya belum jelas). Seiring dengan penambahan usia dan stimulasi yang diberikan, maka kemampuan berbahasa anak akan meningkat, karena kosakata yang dimiliki terus bertambah. Perkembangan bahasa memiliki bagian-bagian atau aspek yang harus diperhatikan, yaitu mendengar, berbicara, menulis, dan membaca.

Kemampuan mendengar sudah distimulasi sejak dalam kandungan melalui usaha untuk memperdengarkan kata atau kalimat-kalimat yang baik untuk anak. Pada Ummat Muslim bentuk stimulasi mendengar untuk anak yang baru lahir adalah dikumandangkannya suara adzan di telinga bayi yang baru lahir oleh laki-laki dewasa yang memiliki hubungan kekerabatan dengan bayi tersebut, bisa ayah, paman, atau kakak.

Kemampuan mendengar anak akan mempengaruhi kemampuan berbicaranya. Hasil pendengaran anak akan diaplikasikan melalui ucapan bibirnya. Perkembangan berbicara anak dimulai dari berceletoh dengan makna yang belum jelas, lalu berceletoh dengan makna yang mulai jelas (seperti: ma ma, dan seterusnya), hingga pada kemampuan berbicara dengan bunyi yang jelas mengucapkan kata demi kata sampai kepada kemampuan mengucapkan kalimat yang lengkap subjek, predikat, dan objeknya.

Bahasa anak yang pertamakali berkembang atau distimulasi adalah bahasa ibu, yaitu sebagai bahasa anak untuk berkomunikasi dengan orang-orang terdekat dan lingkungan sekitarnya. Namun tidak berarti *second language* tidak distimulasi. *second language* juga bagian terpenting dalam perkembangan bahasa anak

yang sangat bermanfaat dalam komunikasi anak dalam scope lingkungan yang lebih luas (dunia).

B. Konsep Penting Pada Bayi

Bayi merupakan makhluk yang sangat peka dan halus (Choirunisa, 2009). Masa bayi adalah saat bayi berumur satu bulan sampai dua belas bulan (Anwar, 2011). Masa bayi dimulai dari usia 0–12 bulan ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik yang cepat disertai dengan perubahan dalam kebutuhan gizi (Notoatmodjo, 2007).

Tahapan pertumbuhan pada masa bayi dibagi menjadi masa neonatus dengan usia 0-28 hari dan masa pasca neonatus dengan usia 29 hari-12 bulan (Nursalam, 2013). Masa bayi merupakan bulan pertama kehidupan kritis karena bayi akan mengalami adaptasi terhadap lingkungan, perubahan sirkulasi darah, serta mulai berfungsinya organ-organ tubuh, dan pada pasca neonatus bayi akan mengalami pertumbuhan yang sangat cepat (Perry & Potter, 2005).

1. Kebutuhan Dasar Tumbuh Kembang

Kebutuhan dasar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

a. Asuh (Kebutuhan Fisik – Biomedis)

Kebutuhan asuh meliputi sebagai berikut:

- 1) Nutrisi yang adekuat dan seimbang
- 2) Perawatan kesehatan dasar: Untuk mencapai kesehatan dasar yang optimal, perlu beberapa upaya misalnya imunisasi, kontrol ke Puskesmas atau Posyandu secara berkala, perawatan bila sakit.
- 3) Pakaian

- 4) Perumahan
 - 5) Higiene diri dan lingkungan
 - 6) Kesegaran jasmani
- b. Asih (Kebutuhan Emosi dan Kasih Sayang)
- Kebutuhan asih meliputi:
- 1) Kasih sayang orang tua
 - 2) Rasa aman
 - 3) Harga diri
 - 4) Dukungan/dorongan
 - 5) Mandiri
 - 6) Rasa memiliki
- c. Asah (Kebutuhan Stimulasi)

Stimulasi adalah adanya perangsangan dari dunia luar berupa latihan atau bermain. Pemberian stimulus sudah dapat dilakukan sejak masa prenatal, kemudian lahir dengan cara menyusui bayi pada ibunya sedini mungkin. Asah merupakan kebutuhan untuk perkembangan mental psikososial anak yang dapat dilakukan dengan pendidikan dan pelatihan (Nursalam, 2013).

C. Refleks Pada Bayi

Bayi baru lahir sudah mempunyai beberapa refleks dasar yang merupakan mekanisme pertahanan hidupnya yang di bawa secara genetik. Misalnya saat bayi yang baru lahir di masukan ke air maka dengan segera ia menahan napasnya dan mengontraksikan kerongkongannya untuk menjaga agar air tidak masuk. Sifat refleks behavior ini adalah otomatis, involuntary dan merupakan respon bawaan terhadap stimulus tertentu.

Menurut Gobbart (Papalia dkk, 2002) diperkirakan bayi memiliki 27 refleks yang tampak saat lahir atau beberapa saat sesudahnya. Refleks-refleks ini ada yang kemudian menghilang dalam waktu tertentu yang disebut refleks bayi dan ada yang tidak hilang yang disebut refleks permanen. Yang termasuk refleks permanen yaitu refleks urat achilles, refleks urat lutut dan refleks pupil. Berikut ini di jelaskan beberapa refleks pada bayi yaitu:

1. Moro reflex (refleks kaget)

Refleks ini berupa gerakan melengkungkan punggung meletakkan kepala, mengepakkan tangan, dan kaki kemudian menutup kembali lengan dan kaki dengan cepat ke pusat tubuh. Refleks ini akan muncul bila bayi di angkat atau di renggut dalam gendongannya, kita memungkul bantal di samping kedua kepala anak atau dengan menepuk-nepuk tangan., sebagai reaksi terhadap suara keras atau gerakan yang tiba-tiba.

Bayi kemudian seolah-olah melakukan gerakan yang mendekatkan tubuhnya pada orang yang mendekapnya. Refleks ini juga dapat timbul karna anak terkejut dan sering kali di sertai tangisan yang keras. Refleks ini biasanya hilang pada usia 3 atau 4 bulan.

2. Grasping reflex (refleks genggam)

Refleks ini muncul apabila ada pemberian rangsangan dengan menggoreskan jari melalui bagian dalam lengan anak ke arah tangan., maka tangan akan membuka bila rangsangan hampir sampai kepada telapak tangan. Kemudian bila jari di letakan pada telapak tangannya anak akan langsung menggenggam jari dengan kuat.

3. Babinski reflex

Yaitu semacam refleksi genggam kaki, bila ada rangsangan pada telapak kaki ibu jari akan terangkat ke atas dan jari-jari lain akan terbuka. Refleksi ini akan hilang pada usia sekitar 9 bulan – 1 tahun.

4. Rooting reflex

Refleksi ini muncul dengan memberi taktil/sentuhan pada pipi atau sudut mulut, maka bayi akan merekasi dengan memutar-mutar kepalanya seakan-akan mencari puting susu. Refleksi ini akan menghilang setelah usia 3-4 bulan.

5. Walking reflex

Bila bayi di angkat dan kaki di turunkan untuk menyentuh permukaan tanah/lantai maka bayi akan menggerakkan kaki seolah-olah akan berjalan. Refleksi ini akan menghilang setelah usia 3-4 bulan.

6. Sucking reflex (refleksi menghisap)

Bila ada benda atau jari yang menyentuh daerah sekitar mulut bayi, maka secara otomatis bayi akan membuka mulutnya dan memiringkan kepalanya ke arah datangnya benda atau jari, dan kemudian diikuti gerakan menghisap benda tersebut. Refleksi menghisap ini penting bagi bayi karena memungkinkan bayi menghisap susu ibu atau susu botol untuk makanannya. Refleksi ini akan menghilang setelah usia 3-4 bulan.

BAB VII

PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN DAN EMOSI ANAK

A. Definisi Kepribadian dan Emosi

Memahami kepribadian merupakan bentuk pemahaman atas identitas seseorang. Siapa diri anda? Bagaimana kesan yang anda tampilkan dimata umum? *Personality* berasal dari bahasa Yunani "per" dan "sonare" yang artinya topeng. Selain itu, secara harfiah berasal dari kata "*personae*" yang artinya pemain sandiwara yang memakai topeng tersebut. Menurut Allport dalam Sobur (2009) kepribadian adalah:

"Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine is unique adjustment to is environment".

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kepribadian merupakan organisasi yang bersifat dinamis dalam diri individu, dari sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian unik terhadap lingkungan.

Dengan kata lain, kepribadian merupakan karakter atau watak orisinal seseorang, yang dilihat dari bagaimana seorang berperilaku, merasakan, dan berfikir. Perilaku yang ditimbulkan merupakan bentuk manifestasi dari siat, watak, dan akhlak. Kepribadian dapat dibentuk dan dipersiapkan sejak dini, guna membangun perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma, baik norma yang berlaku dimasyarakat maupun yang berbasis agama.

Kepribadian digunakan untuk menggambarkan kesan umum seseorang tentang diri anda. J. Feist (2009: 86) mengatakan bahwa "Kepribadian mencakup sistem fisik dan psikologis meliputi perilaku yang terlihat dan pikiran yang tidak terlihat, serta tidak hanya merupakan sesuatu, tetapi melakukan sesuatu. Kepribadian merupakan semua perilaku seseorang diwarnai oleh kepribadianya. Dengan kata lain kepribadian bukanlah hanya sekedar substansi perilaku, akan tetapi mengkaji sebab seseorang berperilaku. Contoh: Rika menangis, pada saat Rika menangis itu merupakan kata suatu perbuatan yang terlihat/ jelas, akan tetapi dibalik perilaku Rika tersebut, maka tentulah ada dasar yang menjadi penyebabnya.

Kepribadian merupakan satu kajian psikologi yang meliputi pikiran, kesadaran, ketidaksadaran, dan perilaku. Kepribadian merupakan komponen jiwa yang membangun realitas manusia menjadi satu kesatuan yang utuh antara pikiran, perasaan, maupun perbuatan

Struktur kepribadian merupakan komponen yang membentuk individu Freud menjelaskan bahwa setiap tingkah laku seseorang itu dipengaruhi oleh kesadaran dan tidak sadar. Dengan kata lain struktur kepribadian dipengaruhi aspek kognitif manusia. Adapun beberapa aspek yang membangun kepribadian adalah sebagai berikut:

1. Aspek Kesadaran (*conscious*)

Kesadaran merupakan isu sentral dalam ilmu psikologi. sebagaimana studi ahli kognitif pada abad ke 19 yaitu Willian James yang mengkaji tentang kesadaran dan fungsi-fungsi kognitif pada manusia. Pada saat itu, kesadaran menjadi suatu hal yang sukar untuk dipahami, karena topik tersebut dipandang tidak ilmiah. Akan tetapi seiring berkembangnya

ilmu pengetahuan kesadaran merupakan topik yang tidak akan abis termakan oleh zaman karena mencakup seluruh tingkah laku manusia yang melibatkan ilmu psikologi dan neurosains. Kesadaran merupakan salah satu ciri seseorang dapat berperilaku. Kesadaran adalah kesiapan dan kesiagaan seseorang untuk dapat menghadapi peristiwa-peristiwa di lingkungannya, baik meliputi ingatan, perasaan, maupun sensasi-sensasi fisik. Contoh: Anda tiba-tiba menyadari suara ayam berkokok dipagi buta, merasakan sakit kepala.

Pemahaman terhadap kesadaran bukan hanya meliputi tentang atensi seseorang terhadap sesuatu yang bersifat eksternal seperti mendengar suara-suara tertentu dari lingkungan sekitar, akan tetapi meliputi unsur internal yang diperoleh dari reaksi tubuh kita seperti ketika kita berada dipuncak gunung memandangi hamparan hutan yang luas, kemudian perhatian anda juga terokus kepada deretan pemukiman warga yang terlihat kecil, berjejer, dan tersusun rapi, atau mungkin perhatian anda berubah tertuju ke menara/ tower pemancar sinyal yang terlihat jelas dari ketinggian puncak gunung. hal tersebut bukan semata-mata perhatian/ penglihatan kita arbiter/ sewenang-wenang, melainkan dikendalikan oleh suatu "mata pelacak"/ scanning eye yang senantiasa mengidentifikasi detail-detail atas realitas lingkungan yang ada, dan kemudian dikombinasikan dengan recall memori/ mengingat pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman yang sudah kita peroleh sebelumnya sehingga membentuk kesadaran yang lebih komprehensif

2. Aspek ketidaksadaran (*Unconscious*)

Alam bawah sadar merupakan bagian yang paling dominan dalam menentukan perilaku manusia. Freud mengatakan bahwa unconscious meliputi insting/hawa nafsu atau segala sesuatu yang

sulit dibawa ke alam sadar, seperti dominanya trauma yang diperoleh dari kenangan pahit dan emosi yang terkait dengan pobia/ trauma.

Alam bawah sadar merupakan sumber motivasi dan dorongan yang muncul daridiri seseorang seperti hasrat yang sering muncul sepertih asrat seks atau rasa lapar untuk makan. Dengan demikian alam bawah sadar bersumber dari sifat naluriah manusia yang dibawa sejak lahir, insting, dorongan, nafsu yang suda ada pada diri manusia sejak lahir.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa yang mendorong individu untuk berperilaku dipengaruhi oleh alam bawah sadar dan alam sadar. Stimulus-stimulus yang dimasukan pada alam sadar akan berpengaruh besar terhadap perilaku yang ditimbulkan dalam alam sadar seseorang tersebut. Oleh sebab itu, tidak heran banyak ahli *hypnotherapy* yang memanfaatkan alam bawah sadar untuk memodifikasi perilaku klienya, penyembuhan pasca trauma, dan untuk mereduksi stress.

Unsur-unsur kesadaran dan ketidaksadaran berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan emosi seorang individu. Seperti pada pengendalian emosi yang merupakan salah satu bagian dari proses pembentukan kepribadian, sehingga jika seseorang sudah mampu mengelola emosi dengan baik, maka memiliki kepribadian yang sehat.

Istilah emosi berasal dari kata *emotus* atau *emovere* atau mencerca (*to stir up*) yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, contohnya emosi gembira mendorong untuk tertawa, atau dengan demikian emosi dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi psikologis yang berupa perasaan-perasaan tertentu contohnya: Sedih, gembira, bahagia, takut dan lain-lain. Sedangkan menurut Goleman (2009) Bahasa emosi merujuk

pada suatu perasaan atau pikiran. Pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta rangkaian kecenderungan untuk bertindak (Syamsu, 2008). Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks yang berupa berupa perasaan / pikiran yang di tandai oleh perubahan fisik yang terlihat dari perilaku seseorang.

Daniel Goleman (1995) dalam M. Ali dan M. Ansori (2008:62-63) mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi yaitu sebagai berikut:

- a. Amarah yang meliputi marah, benci, jengkel, mengamuk, kesal, tersinggung, berang, bermusuhan, dll.
- b. Kesedihan yang didalamnya meliputi sedih, suram, melankolis, mengasihani diri sendiri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi.
- c. Rasa takut yang didalamnya meliputi rasa cemas, gugup, khawatir, sedih, waspada, waswas, tidak tenang, panik, pobia, kecut.
- d. Cinta yang didalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, baik hati, hormat, kasmaran dan kasih sayang.
- e. Terkejut yang didalamnya terpesona, takjub dan terpana
- f. Malu yang didalamnya meliputi rasa bersalah, kesal hati, hina aib.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak adalah: sebagai bentuk penilaian atas dirinya sendiri, dan sebagai upaya pengembangan dirinya sendiri. Emosi mewarnai kehidupan dan cara pandang

seorang anak terhadap persepsi akan suatu hal. Dengan keterampilan mengelola emosi akan memudahkan dalam adaptasi anak dilingkungannya.

Adapun emosi memiliki hubungan terhadap kondisi fisik seorang individu, yakni terdapat akibat terhadap perubahan mental maupun fisik seseorang. Salah satunya perubahan fisik yang terlihat sangat jelas pada saat seorang individu mengekspresikan emosinya. Adapun jika digambarkan seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 7.1. Jenis-jenis Emosi dan Perubahan Fisik

Jenis Emosi	Perubahan Fisik
Marah	Jantung berdenyut kencang, darah mengalir deras
Kecewa	Bernafas panjang
Sedih	Mata berkaca-kaca, menangis
Cinta	Mata berbinar, tersenyum
Bahagia	Tersenyum dan berbinar
Nervous	Tangan bergetar
Takut	Berdiri bulu roma/ merinding
Tertawa	Tersenyum, terpingkal mengeluarkan air mata
Malu	Wajah memerah

B. Perkembangan Kepribadian pada Anak

Perkembangan kepribadian dibagi menjadi 3 fase Menurut Allport adalah sebagai berikut:

1. Masa Bayi (neonates)

Masa bayi merupakan penentu kepribadian dimasa yang akan datang seorang individu. Peran orang tua sangat dominan

pada masa ini yakni memperkenalkan nilai dan norma kehidupan. Selain itu, peran penting orang tua dalam pemenuhan kebutuhan bayi seperti kebutuhan mengurangi kecemasan dan rasa sakit serta memaksimalkan rasa nikmat yang dapat diminimalisir oleh motivasi yang akan diberikan orang tua guna membentuk pola awal kepribadian anak. Gordon Allport (1951) menyatakan pada tahun 1-2 seorang bayi merupakan tahap awal untuk melihat watak khas pada bayi tersebut. Pada paruh kedua tahun pertama seorang bayi telah mulai memperlihatkan kualitas-kualitas unik yang merupakan atribut-atribut kepribadian permanen.

2. Masa Kanak-Kanak

Pada hakikatnya Manusia adalah organisme yang pada waktu lahir disebut makhluk biologis, yaitu mempunyai ciri-ciri khas seperti berubah/berkembang menjadi individu yang khas. Perkembangan kepribadian dari masa bayi menuju masa kanak-kanak menjadi fase penting kedua setelah perkembangan masa bayi. Pada masa Kanak-kanak merupakan masa dimana orang tua harus mampu menjadi support system bagi anak agar anak dapat berkembang dengan baik membentuk kepribadianya. Pembentukan kepribadian yang berbasis norma dan nilai dari keluarga/ orang tua harus mampu menjadikan anak percaya diri akan kemampuannya. Kepercayaan diri atas kemampuan potensi anak tersebut harus menjadikan seorang anak mampu untuk berkompentensi dan berprestasi. Selain itu, ciri khas dari fase ini adalah otonomi anak atas dirinya sendiri. Anak harus memiliki kemandirian atas dirinya sendiri, memiliki tanggung jawab yang baik atas tugasnya sebagai manusia yang mempunyai peran didalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

3. Masa Dewasa

Perilaku dan sikap yang sudah teroganisir dan harmonis sering sekali ditemukan pada individu dewasa. Individu dewasa memahami apa yang dikerjakannya dan mengapa hal itu dikerjakannya. Pemahaman atas sebab-akibat mempunyai peran dalam pemecahan masalah yang terjadi atas individu tersebut. Untuk memahami sepenuhnya apa yang harus dilakukannya, orang dewasa harus mempunyai tujuan dan aspirasinya dengan jelas.

Dengan demikian, fase-fase perkembangan kepribadian manusia memiliki karakteristik tersendiri sesuai tahapannya. Pada fase-fase tersebut, individu harus mampu menjalankan tugas perkembangan secara utuh. Adapun pada perkembangan kepribadian terdapat stuktur yang membangun kepribadian.

Struktur kepribadian adalah aspek-aspek atau kerangka yang membentuk diri seseorang. Dalam teori Psikoanalitik Sigmund Freud, menegaskan bahwa yang membangun kepribadian manusia ada 3 komponen utama yaitu id, ego dan superego.

- a. Id adalah system kepribadian yang asli, dimana manusia secara lahiriah hanya memiliki Id saja. Id merupakan sumber utama dari energy fisik karena Id merupakan munculnya insting individu. Id bersifat memaksakan kehendaknya sesuai dengan dorongan-dorongan alamiah manusia. Dorongan yang timbul akan bekerja kearah prinsip-prinsip kenikmatan, Id bekerja sejalan dengan prinsip-prinsip kenikmatan, yang dapat dipahami sebagai dorongan pemenuhan kebutuhan atas sifat naluriah/ alamiah manusia. Contoh: Ketika bayi sedang lapar/ haus, maka bayi akan menangis. Rasa haus dan lapar merupakan dorongan alamiah manusia

yang berdasar kepada kebutuhan-kebutuhan biologis manusia.

- b. Ego memiliki sistem kerja pada dunia luar untuk menilai realita. Ego berfungsi untuk mengatur dorongan-dorongan Id agar tidak melanggar nilai-nilai Ego merupakan pelaksana dalam kepribadian seseorang, dimana ego berfungsi untuk memrintah, mengatur, dan mengendalikan kepribadian antara kesiimbangan Id dan super ego.

Berikut Fungsi-fungsi ego menurut Prismahopie (2007) adalah:

- 1) Memberikan kepuasan kepada kebutuhan-kebutuhan akan makanan dan melindungi organism,
 - 2) Menyesuaikan usaha-usaha dari Id dengan tuntutan dari kenyataan(lingkungan) sekitarnya,
 - 3) Menekan impuls-impuls yang tidak dapat diterima oleh superego,
 - 4) Mengkoordinasikan dan menyelesaikan tuntutan-tuntutan yang bertentangan dari id dan superego, dan
 - 5) Mempertahankan kehidupan individu serta berusaha supaya spesies dikembangbiakkan.
- c. Superego merupakan filter dari kedua system kepribadian id dan ego. Sumber super ego merupakan nilai-nilai dan norma dimasyarakat, agama, adat istiadat, serta dari pola asuh orang tua sehingga individu yang superego yang baik dia dapat mengetahui betul mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk.

Superego juga merupakan suatu yang ideal karena mempunyai aspek moral yang akan diterima secara sosial. Dengan kata lain superego merupakan hati nurani yang menjadi pedoman berperilaku bagi individu. Id, Ego dan Superego saling mempengaruhi satu sama lain, ego dan super ego berfungsi mengarahkan pemenuhan dorongan-dorongan Id yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Dengan demikian, Id, ego, dan superego bukanlah menjadi stuktur utuh dalam kepribadian manusia, melainkan bagaimana individu mengenal Id yang ada adalah sifat naluriah yang kemudian diekpresikan oleh prinsip-prinsip kebenaran berbasis pada realita yang sesuai dengan nilai agama dan norma yang berlaku dimasyarakat. Oleh sebab itu, keseimbangan antara Id, ego dan superego menjadi salah satu penentu terjelmanya kepribadian seseorang. Individu.

Aspek-aspek kepribadian, Menurut Makmun (2003) yang mengemukakan mengenai aspek-aspek kepribadian yaitu sebagai berikut:

- 1) Karakter, adalah konsekuen tidaknya mematuhi etika perilaku konsiten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- 2) Temperamen, adalah disposisi rekatif seorang, atau cepat lambatnya mengenai mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan akan yang datang dari lingkungannya.
- 3) Sikap, ialah sambutan terhadap objek yang sifatnya positif, negatif atau ambivalen.

- 4) Stabilitas emosi, yaitu ukuran kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan lingkungannya, Misalnya mudah tidak tersinggung, marah, putus asah atau sedih.
- 5) Responsibilitas (tanggung jawab), yaitu kesiapan untuk menerima risiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Misalnya mau menerima risiko yang wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari risiko yang dihadapi.
- 6) Sosiabilitas, adalah disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Misalnya, sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan

C. Perkembangan Emosi pada Anak

Perkembangan emosi pada masa kanak-kanak mencakup kemampuan anak untuk menyayangi, mencintai; merasa nyaman, percaya diri, berani, gembira, kecewa, marah; serta bentuk-bentuk emosi lainnya. Pada tahap ini perkembangan emosi anak sangat dipengaruhi oleh kedekatan antara anak dan orang tuanya maupun interaksi dengan orang yang ada disekitarnya. Impuls emosi yang diterima, akan mempengaruhi perkembangan emosinya. Contoh: Jika anak mendapatkan kekerasan dari orang tuanya, maka ia akan belajar untuk membenci. Begitupun sebaliknya seorang anak yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang hangat dari orang tuanya, maka ia akan belajar untuk menyayangi sesama. Adapun pengaruh emosi terhadap perilaku seorang individu adalah sebagai berikut:

1. Menambah motivasi dan semangat jika dia bahagia atas keberhasilan.

2. Membuat stress jika merasa kecewa atas kegagalan yang diterima.
3. Tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan apabila dia merasa malu dan rendah diri.
4. Menghambat komunikasi jika ia merasa kurang percaya diri dan gugup.

Perkembangan emosi pada masa kanak-kanak bersumber dari beberapa hal, yang pertama emosi sensoris, dan kedua adalah emosi psikis. Emosi sensoris meliputi keadaan fisik yang ditimbulkan dari reaksi panca indera dan kondisi tubuh seperti rasa lapar, haus, lelah, dll. Sedangkan emosi psikis bersumber dari fungsi-fungsi mental seseorang seperti: empati terhadap orang yang kesusahan, kebahagiaan atau rasa syukur terhadap capaian yang didapat, berani dan percaya diri atas keberhasilan pada saat menjadi juara, rasa tanggung jawab ketika diemban tugas, merasa bersalah ketika melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan norma dan ajaran agama, dan rasa puas ketika mampu mengaktualisasikan diri dengan optimal. Adapun perkembangan emosi pada anak dimulai dari beberapa fase yaitu:

1. Fase Bayi 0-2 tahun

Fase bayi merupakan fase pertama dalam perkembangan hidup manusia, fase ini juga fase tersingkat karena dimulai dari 0-2 tahun. Karakteristik pada fase bayi adanya kelekatan dengan orang tua atau dengan pengasuh yang disebut "*sense of trust*" yaitu kepercayaan akan kasih sayang. Pada fase ini bayi akan memberikan kepercayaannya dengan orang yang memberikan kasih sayang, sehingga bayi akan merasa ketergantungan kepada orang yang mempunyai kedekatan dan kasih sayang kepada bayi tersebut.

Peran lingkungan dan orang tua sangat penting dalam fase di minggu pertama karena akan membentuk rasa percaya diri dan cara bayi berinteraksi dengan orang dilingkungannya. Contoh: Seorang ibu memberikan ASI dengan teratur kepada bayi, memberikan perhatian dengan selalu berada didekat bayi, maka perlakuan seperti itu akan memberikan rasa aman dan percaya bayi.

Pada minggu ketiga bayi sudah mulai menunjukkan ekspresi seperti tersenyum sebagai ekspresi wujud rasa senangnya. Pada usia 4-8 bulan bayi sudah dapat mengekspresikan emosi seperti gembira, terkejut, marah, senang, dan takut. Pada usia 12-15 bulan, rasa ketergantungan semakin meningkat akan orang-orang yang mengasuhnya. Ia akan menunjukkan ekspresi tidak percaya kepada orang asing yang mendekatinya. Pada usia 18 bulan sampai 2 tahun bayi sudah dapat mengamati dan meniru reaksi emosi yang ditunjukkan orang lain yang berada di sekitar dalam merespon kejadian tertentu. Akan tetapi, pada fase ini anak belum dapat mengekspresikan dalam bahasa verbal sehingga ia akan hanya memahami keterikatan antara emosi dengan ekspresi wajah orang yang ada disekitarnya.

2. Fase Kanak-kanak Pada Usia 3 Tahun

Anak sudah dapat mengekspresikan emosinya dengan lebih kompleks baik secara verbal maupun non verbal. Anak sudah belajar tentang konsekuensi atas tindakan yang dilakukan, melihat dan memahami sebab dan akibat, dan belajar membedakan mana yang baik dan salah dalam mengekspresikan keinginannya. Anak sudah dapat mengendalikan perilaku dan sudah mulai beradaptasi dengan kegagalan.

Antara usia 3-5 tahun, anak sudah dapat mengambil inisiatif sendiri, belajar bersosial dengan anak lainnya yang ditandai dengan berkomunikasi dengan teman sebayanya, bermain dengan teman dan orang yang berada dilingkungannya. Selain itu, sudah dapat bergurau dan tertawa saat ia merasakan perasaan senang, anak juga sudah mampu untuk berempati dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Adapun Proses terjadinya emosi dalam diri seseorang menurut Lewis and Rose Blum ada 5 tahapan yaitu:

- a. *Elicitors* yaitu adanya dorongan peristiwa yang terjadi contoh: Peristiwa banjir, gempa bumi maka timbullah perasaan emosi seseorang.
- b. *Receptors* yaitu kegiatan yang berpusat pada sistem syaraf contoh: Akibat peristiwa banjir tersebut maka berfungsi sebagai indera penerima.
- c. *State* yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologi contoh: Gerakan reflex atau terkejut pada sesuatu yang terjadi.
- d. *Experission* yaitu terjadinya perubahan pada rasiologis. Contoh: Tubuh tegang pada saat tatap muka.

Menurut Stephen Robbins (2006) terdapat 3 hal penting dalam emosi dan suasana hati, yaitu:

- e. Afeksi: nada perasaan (bagaimana kita merasakan sesuatu), hanya dirasakan di 'dalam' namun tidak melibatkan aspek biologis. Akan tetapi dapat menimbulkan incongruency (ketidaksebidangan).
- f. Emosi: Emosi dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai perasaan intens yang ditunjukkan kepada seseorang atau sesuatu, emosi juga dapat dikatakan reaksi

terhadap seseorang terhadap kejadian, Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu.

- g. Mood: ini juga sama merupakan suasana hati (respon yang terjadi setelah merasakan), melibatkan aspek biologis dan durasi terjadinya biasanya panjang/lama, bisa dalam hitungan hari, bulan hingga tahun). Untuk mempermudah penjelasan diatas saya memberi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak yaitu faktor kondisi fisik, factor belajar, dan Faktor Pola Asuh. Adapun jika digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 7.2 Faktor- faktor yang mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak	
Kondisi Fisik Anak	Kondisi anak Disabilitas: Cacat Fisik: Tuna netra, daksa, Tuna rungu, Tuna Wicara, dsb. Cacat Mental: Iq dibawah rata-rata
Faktor belajar	Pendidikan: Pendidikan Formal dan non formal Belajar meniru/ imitation, belajar try end eror/ coba-coba. Belajar dari pengalaman
Faktor Pola Asuh	Gaya pengasuhan orang tua: Otoriter, Permisif, Demokratis

D. Hubungan antara Kepribadian dan Emosi Anak

Mengapa pengembangan sosial emosional menjadi kajian penting bagi guru dan orang tua? Terdapat hal-hal fundamental dalam mendorong pengembangan sosial emosional anak. Kompleksitas permasalahan pada zaman ini membuat seorang anak mengalami tekanan dan stress yang mengakibatkan emosi anak menjadi labil, terlebih kemajuan IPTEK memberikan dampak positif maupun negatif terhadap emosi anak. Terdapat kecenderungan pada generasi milenial ketika tidak adanya kemampuan mengelola emosinya dengan baik. Kesulitan akan pengendalian emosi juga akan berdampak bagi kepribadian dan kemampuan sosialnya di masyarakat.

Maka seyogyanya harus dipahami bahwa anak merupakan harapan dan investasi dimasa yang akan datang, sehingga perlu dipersiapkan secara maksimal. Anak tidak hanya hidup dan berembang dengan IQ saja, akan tetapi EQ menjadi kebutuhan primer untuk menjalani kehidupan. EQ seharusnya ditumbuhkan sejak dini untuk mengoptimalkan kesadaran akan pengelolaan emosi guna memiliki kecerdasan sosial dan emosional yang baik.

Dengan demikian, perlu adanya upaya peningkatan kecerdasan emosional, yaitu usaha-usaha yang diarahkan pada pengembangan dan peningkatan kualitas emosional anak sehingga mampu mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, mampu memotivasi diri sendiri serta mampu mengelola emosi dan perilaku sosial menjadi lebih baik.

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam mendidik dan mengarahkan anak. Salah satu fungsi keluarga merupakan pengenalan akan norma dan nilai keluarga untuk memberi bekal kepada anak dalam bersikap dan berperilaku. Melalui asuhan dan contoh perilaku orang tua, anak dapat meniru dan perilaku orang tuanya, anak juga dapat mengekspresikan emosinya.

Lingkungan utama yang berfungsi menanamkan prinsip-prinsip emosi, pengekspresian emosi, dan pengalaman emosi adalah keluarga. Pengalaman pertama akan didapatkan oleh anak, karena keluarga merupakan *circle* terdekat dalam pengalaman anak dalam bersosialisasi. Keluarga harus dapat menanamkan dasar-dasar pengelolaan emosi bagi anak dikarenakan keluarga merupakan *circle* pertumbuhan, perkembangan dan belajar awal yang akan mengantarkan anak menuju pertumbuhan, perkembangan dan belajar selanjutnya.

Selain penanaman dasar-dasar emosi, pola pengasuhan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang emosinya positif, maka perkembangan emosi anak akan menjadi positif. Akan tetapi, jika perlakuan orang tua dalam mengekspresikan emosinya negatif seperti, maka perkembangan emosi anak akan negatif. Contoh: orang tua sering melakukan kekerasan verbal pada saat mengekspresikan kemarahan, atau bersikap pesimis pada saat menghadapi masalah (Syamsu, 2008). Hubungan antara lingkungan keluarga dengan pengungkapan emosi merupakan kajian yang sering dijelaskan oleh beberapa ahli salah satunya Daniel Goleman. Goleman (2000) mengungkapkan perlakuan orang tua dalam menangani masalah anaknya akan memberikan warna tersendiri bagi perkembangan anak. Anak mampu merekam ingatan dengan sangat jelas pada saat masa kanak-kanak, ingatan itu akan timbul kembali dan terbawa hingga dewasa.

Pola asuh orang tua merupakan faktor penentu perkembangan sosial anak, begitupun dalam pembentukan kepribadian anak. Pola asuh otoriter menunjukkan orang tua yang terlalu keras dan membatasi kreativitas anak, biasanya

anak cenderung mempunyai kepribadian yang tertutup dan susah untuk bersosialisasi. Hal ini diakibatkan oleh banyaknya tuntutan atas aturan yang berlaku di keluarga. Pola asuh otoriter pada dasarnya menerapkan hukuman yang cenderung akan melemahkan karakter anak, membuat emosi anak tidak stabil, dan kurang terampil dalam mengungkapkan keinginannya. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan memberikan hukuman sebagai bentuk kepatuhan anak kepada orang tuanya, hal ini cenderung sangat mengabaikan perasaan dan emosi anak, sehingga reaksi yang timbulkan anak berbagai macam seperti tertekan, stress, bahkan mengalami gangguan kepribadian. Pada masa dewasa, anak tersebut tidak akan menghargai emosinya sendiri sehingga anak tidak dapat mengungkapkan emosi positif. Sebaliknya, pada pola asuh keluarga yang menghargai emosi anak akan menjadikan anak menghargai emosinya sendiri dan mampu mengungkapkan emosinya pada orang lain dengan positif.

Faktor pendukung dalam mengelola emosi dan pembentukan kepribadian adalah motivasi. Motivasi memegang peranan penting pada saat seorang individu melakukan sesuatu, karena pada setiap tingkah laku manusia ada sebab dia melakukan perbuatan tersebut. Contoh: Rina mengambil makanan karena dia lapar, dibalik perbuatan Rina mengambil makanan, maka ada sebab "karena" rasa lapar yang dirasakannya. Dengan demikian motivasi menjadi penerus kebutuhan individu untuk selanjutnya dimanifestasikan kedalam tingkah laku.

Kebutuhan setiap individu sangat beragam, mulai dari kebutuhan yang bersifat Biologis, maupun kebutuhan yang bersifat non fisik atau berhubungan dengan fungsi-fungsi

mental. Adapun jenis-jenis kebutuhan difisualisasikan pada gambar dibawah ini:



Gambar 7.1

Hirarki Kebutuhan Maslow (Fiest& Feist: 2014)

1. Kebutuhan Fisiologi

Kebutuhan yang paling mendasar dari setiap manusia yaitu kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan fisik seperti makanan, air, oksigen, dll. Kebutuhan fisiologis menjadi kebutuhan besar bagi hidup manusia contoh seorang gelandangan yang kelaparan akan memenuhi kebutuhan makannya dengan cara apapun. Seseorang yang merasa sangat lapar dan tidak berkecukupan akan mencari makanan tanpa memperhatikan tekstur dan rasa. Berbeda dengan orang yang berkecukupan, maka yang terfikir ketika lapar adalah bagaimana mencari makanan yang sesuai dengan selera/ keinginannya pada saat itu.

Dengan demikian kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar seluruh manusia baik untuk si kaya maupun simiskin, baik bayi, anak-anak, sampai orang dewasa membuhkan makanan untuk mempertahankan diri.

2. Kebutuhan Keamanan

Ketika individu telah memenuhi kebutuhan fisiologis mereka, maka ia akan termotivasi dengan kebutuhan yang lain seperti mendapatkan rasa aman. Rasa aman meliputi keamanan akan fisik, perlindungan, dan kekuatan dari hal yang mengancam dirinya. Kebutuhan ini, mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan.

3. Kebutuhan akan Cinta dan kasih sayang

Setelah kebutuhan fisiologis dan keamanan terpenuhi, seorang individu akan termotivasi oleh cinta, seperti keinginan untuk mempunyai keluarga yang harmonis, menginginkan pasangan hidup, mempunyai anak, dan mempunyai teman / sahabat. Seseorang yang kebutuhan cintanya terpenuhi sejak kecil maka akan mempunyai motivasi untuk mencintai diri sendiri dan sesame. Sebaliknya orang yang tidak mendapatkan cinta sejak kecil, maka ia tidak akan mampu memberikan cinta terhadap sesame. Begitupun orang yang krisis akan cinta / hanya mendapatkan cinta yang sedikit dari orang-orang disekitarnya, maka ia akan termotivasi mencari cinta yang lebih besar. Dengan demikian, orang yang menerima cinta lebih sedikit maka ia mempunyai kebutuhan akan cinta dan kasih sayang besar dari pada orang yang menerima cinta dan kasih sayang yang cukup.

4. Kebutuhan akan penghargaan

Kebutuhan yang tidak kalah penting adalah penghargaan. Ketika manusia sudah mencapai kebutuhan fisiologis, keamanan, dan cinta. Maka selanjutnya adalah kebutuhan penghargaan, dimana seorang individu membutuhkan penghormatan, harga diri, dan kepercayaan diri. Persepsi akan gengsi dan harga diri dan pengakuan menjadi kebutuhan bagi seseorang. Harga

diri menjadi sebuah kekuatan untuk menunjukkan kekuasaan maupun pencapaian suatu keberhasilan. Keberadaan akan diri didasari oleh kemampuan dia untuk menunjukkan eksistensinya dimata orang lain. Setelah seseorang memenuhi kebutuhan penghargaan maka selanjutnya adalah mengeja kebutuhan aktualisasi diri.

5. Kebutuhan Aktualisasi diri

Ketika kebutuhan dilevel rendah sudah terpenuhi, maka seseorang akan memenuhi kebutuhan selanjutnya. Akan tetapi tidak semua orang termotivasi untuk mencapai kebutuhan yang paling atas yaitu aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri meliputi kesadaran akan potensi diri, pemenuhan diri, dankeinginan untukdpaat mengembangkan potensi dirinya sendiri. Selain itu, orang yang telah mencapai level aktualisi diri akan dapat mempertahankan dirinya ketika dia menerima penolakan, hinaan dari orang lain. Hal ini menandakan bahwa orang yang memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, ia tidak bergantung pada pemenuhan kebutuhan cinta dan penghargaan.

Oleh karena itu, terdapat persamaan dan perbedaan antara kebutuhan dasar dan kebutuhan tertinggi. Kebutuhan Penghargaan, rasa aman, dan fisiologis sama-sama bersifat *instincoid*, yaitu bersifat biologis. Sedangkan perbedaanya terletak pada tingkatan kebutuhan, yang berkembang secara bertahap. Adapun kebutuhan-kebutuhan yang paling tinggi adalah rata-rata muncul belakangan selama masa perkembangan individu. Kebutuhan di level tinggi menghasilkan pengalaman-pengalaman, untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Bauer Mc Adam (Feist:2014) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan fositif antara usia dan perkembangan. Orang

–orang yang termotivasi oleh kebutuhan untuk pemahaman konseptual mempunyai kecenderungan lebih mempunyai skor yang tinggi dalam perkembangan ego dan kesejahteraan. Akan tetapi orang-orang yang mempunyai tujuan pertembuhan intrinsik lebih tinggi dalam skor kesejahteraan. Dengan demikian, orang yang lebih muda mempunyai skor yang lebih rendah dibandingkan dengan orang yang lebih tua. Hal ini disebabkan karena orang yang lebih tua mempunyai perkembangan yang sudah matang sehingga mampu menyadari apa tujuan-tujuan dan kepedulian intrinsik yang harus dimilikinya. Oleh sebab itu, kebutuhan aktualisasi diri menjadi salah satu pendorong pembentukan kepribadian.

Kebutuhan akan aktualisasi diri berhubungan dengan pembentukan kepribadian seorang individu. Kesadaran akan siapa dirinya? Dan bagaimana cara mengoptimalkan dirinya sendiri? Seorang individu akan mampu menganalisis diri dengan mengidentifikasi perilaku –perilaku disekitarnya, apakah perilaku tersebut sudah sesuai dengan nilai-nilai tatanan masyarakat maupun agama. Hal ini menjadikan seorang individu mampu mengevaluasi diri atas setiap perlakuannya, karena kemampuan memperbaiki diri merupakan salah satu ciri seorang berkepribadian sehat. Aktualisasi diri akan membawa seorang individu menghargai nilai-nilai yang berlaku ditatanan hidup manusia contohnya merasa nyaman dengan menganut nilai nilai kejujuran, keadilan, kesederhanaan, ketertiban, dan keikhlasan.

Dengan demikian kebutuhan mengaktualisasi diri akan membentuk kepribadian seorang individu, karena didalam prosesnya melibatkan pengendalian diri dan manajemen emosi yang akan membentuk karakter dan kepribadian sehat. Beberapa penelitian dalam tahun terakhir kajian emosi dan kepribadian

mulai lebih diperhatikan secara detail. Hubungan antara emosi dan kepribadian, bukan sekadar asumsi saja melainkan dibuktikan dengan penelitian. (Dainty dan Anderson, 2000) menunjukkan hubungan yang kuat antara kepribadian dan IE. studi saat ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara IE dan kepribadian meskipun sebenarnya tidak sangat komprehensif. Alasannya mungkin karena keterbatasan metodologis, sifat dari sampel saat ini sehubungan dengan bias dalam hal gender dan tingkat organisasi. Temuannya menjelaskan bahwa EI menunjukkan korelasi positif dengan empati dan kepercayaan diri yang signifikan korelasi terbalik dengan pesimisme dan introversi.

Dengan kata lain pengaruh manajemen emosi dan kepribadian berpengaruh terhadap proses sosialisasi dan organisasi. Ketika individu menggunakan emosi dengan tepat untuk menghadapi suatu hal maka toleransi yang lebih tinggi untuk menghadapi stress lebih besar. Pembentukan perasaan positif tentang diri sendiri, berkurangnya kesepian dan kecemasan dalam pergaulan. Sehingga individu mampu beradaptasi dengan lingkungannya dengan baik.

BAB VIII

PERKEMBANGAN MORAL PADA ANAK

A. Pengertian Moral

Moral berasal dari kata latin *mores* yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat (Hastuti, 2008:7). Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi (Ali, 2008:136). Secara umum moral dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tertentu.

Dalam definisi ini, individu yang matang secara moral tidak membiarkan masyarakat untuk mendikte mereka karena mereka tidak mengharapkan hadiah atau hukuman. Mereka menginternalisasi prinsip moral yang mereka pelajari dan memenuhi gagasannya, walaupun tidak ada tokoh otoritas yang hadir untuk menyaksikan atau mendorong mereka (Aliah, 2006:261). Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan (Ali, 2008:136).

Moralitas memiliki tiga komponen, yaitu (Aliah, 2006:262).

1. Komponen afektif atau emosional terdiri dari berbagai jenis perasaan (seperti perasaan bersalah atau malu, perhatian terhadap perasaan orang lain, dan sebagainya) yang meliputi tindakan benar dan salah yang memotivasi pemikiran dan tindakan moral.

2. Komponen kognitif merupakan pusat dimana seseorang melakukan konseptualisasi benar atau salah dan membuat keputusan tentang bagaimana seseorang berperilaku.
3. Komponen perilaku mencerminkan bagaimana seseorang sesungguhnya berperilaku ketika mengalami godaan untuk berbohong, curang, atau melanggar aturan moral lainnya.

B. Perkembangan Moral pada Anak

Fase anak sedolah dasar ini dimulai sejak anak-anak berusia 6-12 tahun atau sampai seksualnya matang. Kematangan seksual ini sangat bervariasi baik antara jenis kelamin maupun antarbudaya yang berbeda. Anak-anak sudah lebih menjadi mandiri. Pada masa inilah anak paling peka dan siap untuk belajar dan dapat memahami pengetahuan serta selalu ingin bertanya. Sedangkan untuk perkembangan moralnya adalah sebagai berikut:

1. Anak mulai mengenal konsep moral pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada mulanya mungkin anak tidak mengerti konsep moral ini, tetapi lambat laun anak akan memahaminya. Usaha menanamkan moral sejak usia dini merupakan hal yang seharusnya karena informasi yang diterima mengenai benar-salah atau baik-buruk akan menjadi pedoman tingkah lakunya kemudian hari (Syamsu, 2011:11).
2. Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku

dengan konsep benar-salah atau baik-buruk. Misalnya, dia menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orang tua merupakan suatu yang salah atau buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil dan sikap hormat kepada orang tua dan guru merupakan sesuatu yang benar atau baik (Syamsu, 2011:12).

Klasifikasi perkembangan moral menurut Abid Syamsudin Makmun, sebagai berikut (Elfi, 2009:16).

1. Prakonvensional, pada tahap ini anak mengenal baik buruk, benar salah atas suatu perbuatan dari sudut konsekuensi/ dampak/ akibat yaitu apabila menyenangkan mendapat ganjaran, apabila tidak menyenangkan mendapatkan hukuman, atau enak tidaknya akibat perbuatan yang diterima.
 - a. Pada tingkat prakonvensional ini memiliki dua tahap, yaitu (Ali, 2008:138):
 - 1) Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan
Pada tahap ini, akibat-akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik buruknya tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak hanya semata-mata menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkan.
 - 2) Tahap 2: Orientasi relativis-instrumental
Pada tahap ini, perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain.
2. Konvensional, pada tahap ini anak memandang perbuatan itu baik/ benar, atau berharga bagi dirinya apabila dapat

memenuhi harapan/ persetujuan keluarga, kelompok, bangsa. Di sini berkembang sikap konformitas, loyalitas, atau penyesuaian diri terhadap keinginan kelompok, atau aturan sosial.

Pada tingkat Konvensional ini memiliki dua tahap, yaitu (Ali, 2008:138):

- a. Tahap 3: Orientasi kesepakatan antara pribadi atau disebut orientasi "anak manis". Pada tahap ini, perilaku yang dipandang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka.
 - b. Tahap 4: Orientasi hukum dan ketertiban. Pada tahap ini, terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap, dan penjagaan tata tertib social. perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas, dan menjaga tata tertib social yang ada.
3. Pascakonvensional, pada tingkat ini ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung, atau orang yang memegang/menganut prinsip-prinsip moral tersebut, juga terlepas apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak.

Pada tingkat pascakonvensional ada dua tahap, yaitu (Ali, 2008:139):

- a. Tahap 5: orientasi kontrak social legalitas
Pada tahap ini, perbuatan yan baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individual umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati

oleh masyarakat. Pada tahap ini, terdapat kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai dan pendapat pribadi sesuai relativisme nilai tersebut.

b. Tahap 6: orientasi prinsip dan etika universal

Pada tahap ini, hak ditentukan oleh keputusan suara batin sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri dan yang mengacu kepada komprehensivitas logis, universalitas, dan konsistensi, logis.

C. Perkembangan Kesadaran Moralitas pada Anak

Suatu sistem social yang paling awal berusaha menumbuhkembangkan system nilai, moral, dan sikap kepada anak adalah keluarga. Ini didorong oleh keinginan dan harapan orang tua yang cukup kuat agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta memiliki sikap dan perilaku yang terpuji sesuai dengan harapan orang tua, masyarakat sekitar, dan agama.

Melalui proses pendidikan, pengasuhan, pendampingan, perintah, larangan, hadiah, hukuman, dan lain-lainnya, para orang tua menanamkan nilai-nilai luhur, moral, dan sikap yang baik bagi anak-anaknya agar dapat berkembang menjadi generasi penerus yang diharapkan (Ali, 2008:140):

Upaya pengembangan nilai, moral, dan sikap juga diharapkan dapat dikembangkan secara efektif di lingkungan sekolah. Akhir-akhir ini, karena semakin maraknya perilaku remaja yang kurang menjunjung tinggi nilai-nilai, moral, dan sikap positif maka diberlakukan lagi pendidikan budi pekerti di sekolah. Penentuan kelulusan siswa, tidak hanya didasarkan pada

prestasi akademik belaka melainkan harus dikaitkan dengan budi pekerti siswa tersebut.

Proses pendidikan budi pekerti meskipun zaman sebelumnya sudah diterapkan di sekolah, namun kemudian menghilang begitu saja seiring dengan gencarnya kampanye mengejar ketertinggalan dalam pambangunan teknologi. Pendidikan budi pekerti ini sampai sekarang masih dalam proses dan penyempurnaan untuk kemudian menunggu hasilnya dievaluasi (Ali, 2008:141).

Serangkaian penelitian menarik yang dilakukan oleh Blatt dan Kohlberg (1995) menunjukkan bahwa upaya pedagogis yang lebih terbatas untuk merangsang proses perkembangan moral dapat juga memiliki dampak yang berarti pada anak. Praktiknya adalah membentuk kelompok yang masing-masing beranggotakan 10 orang siswa, bertemu dua kali dalam seminggu selama tiga bulan untuk membahas berbagai dilema moral.

Kebanyakan siswa dalam kelas perkembangan moralnya ternyata mengalami kemajuan hampir satu tahap penuh. Suatu perubahan substansial untuk kurun waktu sependek itu. Apalagi, para siswa yang telah mengalami kemajuan setelah 12 minggu tetap menunjukkan kemajuan itu setahun kemudian ketimbang kelompok siswa yang tidak pernah memiliki pengalaman diskusi dilema moral (Ali, 2008:142).

Prosedur diskusi moral yang digunakan oleh Blatt berbeda dengan yang umumnya dilakukan oleh para guru. Prosedur diskusi moralnya menggunakan apa yang disebut dengan istilah "induksi konflik kognitif" (*cognitive-conflict induction*) mengenai masalah-masalah moral dan memberikan ketebukaan terhadap tahap berpikir yang sebenarnya berada di atas tahap berpikir siswa.

Prosedur pertama, kurikulum pendidikan moral dipusatkan pada suatu rangkaian dilema moral yang didiskusikan bersama-sama antara siswa dan guru. Semua dilema moral yang dipilih adalah yang dapat mencetuskan konflik-kognitif, yaitu rasa tidak pasti mengenai apa yang benar, memadainya keyakinan moral yang ada dan yang dipegang oleh siswa, atau dipilih karena dilema moral dapat menimbulkan perdebatan di kalangan siswa (Ali, 2008:143).

Prosedur kedua, menimbulkan diskusi antara para murid pada dua tahap perkembangan moral yang berdekatan. Kebanyakan kelas yang digunakan Blatt terdiri atas para siswa yang sekurang-kurangnya memiliki tiga tahap perkembangan moral yang berbeda dan berdekatan. Karena para siswa berpikir sesuai dengan perbedaan tahap perkembangan moralnya, argumentasi yang mereka gunakan juga menjadi berbeda dan bervariasi.

Selama diskusi berlangsung, guru mula-mula mendukung dan menjelaskan semua argumentasi yang berada satu tahap di atas perkembangan moral terendah. Misalnya, guru mendukung argumentasi siswa yang berada pada tahap 3 daripada tahap 2.

Apabila argumentasi tampak dipahami oleh siswa, guru menantang tahap 3 sambil menggunakan situasi-situasi dilema moral baru dan menjelaskan semua argumen yang berasal dari satu tahap di atasnya, yaitu argumen-argumen dari tahap 4.

Pada akhir semester, semua siswa diuji ulang, dan hasilnya ternyata para siswa memperlihatkan perubahan yang berarti ke tingkat yang lebih tinggi daripada kelompok yang tidak dilibatkan dalam diskusi moral. Sesuatu yang menggembirakan adalah bahwa perubahan ke tingkat yang lebih tinggi mampu bertahan hingga setahun kemudian (Ali, 2008:143).

D. Faktor Yang Menyebabkan Merosotnya Moral

Menurut Zakiyah Drajat (1971:13), faktor-faktor penyebab dari kemerosotan moral dewasa ini sesungguhnya banyak sekali, antara lain yang terpenting adalah:

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.

Keyakinan beragama yang didasarkan atas pengertian yang sungguh-sungguh dan sehat tentang ajaran agama yang dianutnya kemudian diiringi dengan pelaksanaan ajaran-ajaran tersebut merupakan benteng moral yang paling kokoh. Semakin jauh masyarakat dari agama, semakin susah memelihara moral orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana karena semakin banyak pelanggaran-pelanggaran atas hak dan hukum.

2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik.

Ketidakstabilan suasana yang melingkupi seseorang menyebabkan gelisah dan cemas akibat tidak dapatnya mencapai rasa aman dan ketentraman dalam hidup. Dengan demikian akan terjadi banyak penyimpangan moral.

3. Pendidikan moral tidak terlaksana menurut semestinya.

Jika anak dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang tidak bermoral atau tidak mengerti cara mendidik, ditambah pula dengan lingkungan masyarakat yang goncang dan kurang mengindahkan moral, maka sudah tentu hasil yang akan terjadi tidak menggembirakan dari segi moral.

4. Suasana rumah tangga yang kurang baik

Tidak rukunnya orang tua menyebabkan gelisah anak, mereka menjadi takut, cemas dan tidak tahan berada

ditengah-tengah orangtua yang tidak rukun. Maka anak-anak yang gelisah dan cemas itu mudah terdorong kepada perbuatan-perbuatan yang merupakan ungkapan dari rasa hatinya, biasanya akan mengganggu ketentraman orang lain.

5. Diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil

Seperti kita ketahui bahwa usia muda adalah usia yang baru mengalami dorongan seksual akibat pertumbuhan biologis yang dilaluinya, mereka belum mempunyai pengalaman dan jika mereka juga belum mendapat didikan agama yang mendalam, mereka akan mudah dibujuk oleh orang-orang yang tidak baik, yang hanya melampiaskan hawa nafsunya.

Dengan demikian, anak-anak muda akan menggunakan obat-obat dan alat-alat anti hamil untuk memenuhi kemauan mereka sendiri yang mengikuti arus darah mudanya tanpa terkendali.

6. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral.

Suatu hal yang belakangan ini kurang mendapat perhatian kita ialah tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang seolah-olah mendorong anak muda untuk mengikuti arus mudanya. Segi-segi moral dan mental kurang mendapat perhatian, hasil-hasil seni itu sekedar ungkapan dari keinginan dan kebutuhan yang sesungguhnya tidak dapat dipenuhi begitu saja.

Lalu digambarkan dengan sangat realistis, sehingga semua yang tersimpan didalam hati anak-anak muda

diungkap dan realisasinya terlihat dalam cerita, lukisan atau permainan tersebut. Inipun mendorong anak muda ke jurang kemerosotan moral.

7. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara yang baik, dan yang membawa kepada pembinaan moral.

Suatu faktor yang juga telah ikut memudahkan rusaknya moral anak-anak muda ialah kurangnya bimbingan dalam mengisi waktu luang dengan baik dan sehat. Umur muda adalah umur suka berkhayal, melamunkan hal yang jauh. Kalau mereka dibiarkan tanpa bimbingan dalam mengisi waktunya maka akan banyak lamunan dan kelakuan yang kurang sehat timbul dari mereka.

BAB IX

PERKEMBANGAN BAHASA DAN SOSIAL PADA ANAK

A. Perkembangan Bahasa pada Anak

Perkembangan bahasa adalah proses dimana anak-anak memahami dan mengkomunikasikan bahasa selama masa kanak-kanak. Perkembangan bahasa anak dimulai sejak saat ia dilahirkan. Bahasa anak berkembang dari pola sederhana ke pola yang lebih kompleks. Bahasa juga merupakan hal yang paling utama dalam menjalin sebuah komunikasi.

Perkembangan bahasa pada anak adalah perkembangan bahasa yang harus dimiliki anak sebagai salah satu dari kemampuan dasar, sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya. Bayi mempelajari bahasa selama beberapa bulan pertama. Kemampuan mereka merespon suara dengan intonasi dan irama yang unik seperti orang tua berbicara dengan anaknya. Meskipun pada waktu bayi anak belum dapat mengutarakan kata-kata, namun melalui tangisan, ekspresi wajah, dan gerakan, anak berusaha menjalin komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Perkembangan bahasa merupakan kemampuan khas anak yang paling kompleks. Ajaibnya, kemampuan ini berkembang cukup pesat pada masa anak-anak. Dalam waktu yang singkat, mereka mampu menguasai banyak kosakata dan cara mengucapkannya. Kemampuan dalam pencapaian beragam kosakata bahkan sering membuat orang tua terkesan. Pengenalan

kosakata yang diketahui bahkan dianggap terlalu rumit untuk dipahami maknanya oleh anak-anak.

Oleh karena itu, berbagai penelitian mengemukakan bahwa dari beberapa aspek perkembangan yang ada pada anak, perkembangan bahasa dianggap lebih cepat dari perkembangan aspek lainnya. Walaupun terkadang ditemukan sebagian anak lebih cepat dalam aspek perkembangan yang lain dibandingkan dengan perkembangan bahasa.

Kemampuan anak memahami bahasa (reseptif) biasanya berkembang lebih cepat daripada kemampuan berkomunikasi (ekspresif). Terdapat dua gaya perkembangan bahasa yang berbeda. Dalam gaya perkembangan bahasa referensial, anak pertama-tama akan mengucapkan satu kata tunggal, kemudian dua hingga tiga kata. Dalam gaya perkembangan bahasa ekspresif, anak biasanya akan berbicara dengan celoteh panjang yang tidak memiliki arti, anak juga biasanya akan meniru ritme dan irama orang dewasa.

B. Tahapan Perkembangan Bahasa

Tahapan perkembangan bahasa melalui dua tahapan, yaitu pralinguistik dan linguistik. Kedua tahap tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Pralinguistik

Tahap pralinguistik ini akan dialami pada fase bayi. Periode pralinguistik adalah masa anak sebelum mengenal bahasa, atau mampu berbahasa. Saat bayi mulai bertumbuh, secara berangsur-angsur ia mengembangkan bahasanya melalui urutan tahap demi tahap. Adapun tahapannya sebagai berikut:

- a. Tahap pertama, yaitu mulai dari lahir hingga usia 2 bulan. Pada tahap ini disebut masa fonasi (*phonation stage*). Pada tahap ini bayi sering membuat apa yang disebut “bunyi-bunyi yang menyenangkan”. Pada tahapan ini, bahasa bayi berupa simbol-simbol ekspresi tertentu seperti menangis, menjerit, dan juga tertawa.
- b. Tahap kedua, setelah anak belajar mengeluarkan suara dalam bentuk tangis, anak mulai mengoceh (*babbling stage*). Bunyi yang muncul pada masa ini, yakni antara 7 sampai 10 bulan, dimana ocehan bayi semakin meningkat. Umumnya bayi sudah mulai mengucapkan satu suku kata secara berulang seperti “ba-ba” atau “ma-ma.
- c. Tahap ketiga, setelah anak melalui *babbling stage*, secara meningkat bayi mempersempit penggunaan fonem mereka, terutama pada fonem yang akan mereka gunakan dalam bahasa yang mereka pelajari. Tahapan ini disebut tahap kontraksi (*contraction stage*) dan umumnya terjadi antara usia 10 dan 14 bulan.

2. Tahap Linguistik

Pada tahap ini anak mulai belajar untuk berbicara. Anak sudah dapat mengucapkan kata-kata dengan baik seperti orang dewasa. Selain itu, anak juga sudah dapat merangkai beberapa kata menjadi satu kalimat. Terdapat lima periode perkembangan bahasa pada tahapan linguistik. Tahapan pertama, periode satu kata yaitu dimulai sekitar usia 14-24 bulan.

Pada tahap ini, kata-kata yang digunakan oleh anak mudah diidentifikasi, dan ia mulai memberi nama dan label orang dan benda di lingkungannya. Kosakata yang sering diucapkan pada

anak selama periode ini seperti “mama, papa, dada”. Selanjutnya tahapan kedua, biasanya dimulai dari 20-30 bulan. Pada fase ini anak akan mulai menggabungkan dua kata untuk membuat kalimat sederhana, seperti “mau susu”.

Tahapan ketiga, biasanya terjadi pada usia 28-42 bulan anak mampu menambahkan satu suku kata dari yang sudah mampu dia ucapkan. Pada tahapan keempat, anak mulai menggunakan empat hingga enam kata. Tahapan ini terjadi pada usia sekitar 34-48 bulan, Tahapan terakhir perkembangan bahasa ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk berbicara dengan lebih kompleks. Tahapan ini dimulai sekitar usia 48-60 bulan.

Menurut Piaget dan Vygotsky tahap-tahap perkembangan bahasa anak disajikan dalam tabel berikut:

0,0 s.d 0,5 tahun	Meraban (pralinguistik) pertama
0,5 s.d 1,0 tahun	Meraban (pralinguistik) kedua: kata nonsense
1,0 s.d 2,0 tahun	Linguistik I: holofrastik; kalimat satu kata
2,0 s.d 3,0 tahun	Linguistik II: kalimat dua kata
3,0 s.d 4,0 tahun	Linguistik III: pengembangan tata bahasa
4,0 s.d 5,0 tahun	Linguistik IV: tata bahasa pra-dewasa
5,0 tahun s.d --	Linguistik V: kompetensi penuh

- a. Pada tahap linguistik III yaitu pengembangan tata bahasa, biasa dimulai sekitar usia 2,6 tahun ada yang masuk usai 2,0 namun ada juga yang terlambat ketika usia 3,0 tahun. Pada tahap ini anak-anak mulai menggunakan unsur-unsur bahasa yang rumit dengan struktur bahasa yang lebih rumit, misalnya; pola-pola

kalimat sederhana, kata-kata tugas (di, ke, dari, ini, itu, dsb),

- b. Tahap linguistik IV atau tahap bahasa menjelang dewasa/pradewasa, yang biasa sudah dikuasa oleh anak-anak berusia 4 s.d 5 tahun. Pada tahap ini mereka mulai menerapkan struktur tata bahasa dan kalimat-kalimat yang agak lebih rumit, mereka sudah mampu menggunakan kalimat majemuk sederhana, contohnya: 'mau nonton sambil makan keripik', 'aku disini kakak disana', 'mama beli sayur dan kerupuk', 'aku lihat kakek dan nenek dijalan', 'ayo nyanyi dan nari', 'kakak adik dari mana'. Pada tahap ini pengucapan bunyi artikulasi pada anak normal sudah sempurna dan tidak mengalami kesulitan,
- c. Tahap linguistik V atau kompetensi penuh yaitu tahap untuk anak-anak berusia 5 s.d 7 tahun. Sejak usia 5 tahun secara normal perkembangan anak telah menguasai unsur-unsur sintaksis bahasa ibunya dan telah memiliki kompetensi bahasa reseptif dan bahasa produktif secara memadai. Namun demikian penguasaan akan perbendaharaan kosakata masih terbatas namun terus berkembang dengan cepat dan pesat seiring pertumbuhan dan perkembangan usianya.

Analisis terhadap aspek-aspek berbahasa anak khususnya dalam perkembangan keaksaraan antara observasi awal dan siklus I serta siklus II. Kemampuan berbahasa anak khususnya aspek-aspek kemampuan keaksaraan yang digunakan untuk mengukur kemampuan keaksaraan anak meliputi indikator:

- 1) mampu menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal,
- 2) mengenal suara huruf awal dari nama benda-bendayang ada disekitarnya,
- 3) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki huruf awal yang sama,
- 4) memahami hubungan antara bunyi dan bentuk-bentuk Persentase kemampuan keaksaraan anak pada observasi awal menunjukkan rendahnya kemampuan keaksaraan anak.

C. Perkembangan Sosial pada Anak

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek dan norma kehidupan sosial bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat di mana anak berada.

Perkembangan sosial adalah proses belajar anak dalam menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya yang diperoleh dengan cara mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya. Perkembangan si kecil dalam hal emosional dan kemampuan sosialnya di lingkungan sekitar akan terus berkembang seiring waktu dan bertahap. Maka dari itu baik

ibu maupun ayah harus mengetahui tahap-tahap perkembangan sosial emosional si kecil. Anak mampu berinteraksi dengan teman sebayanya atau orang dewasa disekitarnya secara aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungannya.

1. Tahapan perkembangan sosial pada anak

a. Usia 0-12 bulan

Pada tahapan usia ini, bayi sudah mulai belajar untuk berinteraksi. Muncul beragam karakteristik pada bayi ketika bersama dengan orang disekitarnya. Bayi mulai memperhatikan orang yang berbicara padanya. Usia delapan minggu, bayi mulai memberikan senyuman kepada orang dan menunjukkan kedekatannya pada orang yang dikenalnya dengan bersikap lebih tenang.

Usia 16-20 minggu, bayi mulai tertarik pada orang dan mengenali orang yang sering berinteraksi dengan dirinya. Bayi akan mulai bosan apabila ditinggal sendiri. Bayi lebih ekspresif dengan menggeliat gembira, tertawa, dan berteriak.

Usia 30 minggu, bayi mulai membentuk kedekatan khusus dan akan selalu menginginkan pengasuh utamanya (orangtua). Bayi tidak lagi menempel dengan orang lain tetapi mulai menempel erat pada pengasuh utamanya. Bayi juga mulai takut pada orang asing. Apabila pengasuh utama “menghilang” maka dia akan mencari. Mereka akan takut ditinggal sendiri dan merasa cemas sampai pengasuh utama kembali.

b. Usia 1- 2 Tahun

Di usia ini, anak mulai mampu bereaksi terhadap suasana hati Anda dan dapat mengekspresikan

kegembiraan dan frustrasi. Anak akan menarik pakaian Anda untuk menarik perhatian. Mulai merespon tindakan Anda, seperti turut mengangkat tangan ketika akan mengenakan pakaian. Perkembangan kelekatan mempengaruhi perkembangan sosial.

Orang-orang yang mempunyai hubungan kelekatan dengan bayi akan lebih mungkin untuk mendekati anak. Lingkungan sosial, khususnya pola pengasuhan banyak berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosionalnya. Pada tahun kedua, anak mulai menunjukkan sikap untuk berinteraksi dengan teman seumurannya. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar pada lingkungannya.

c. Usia 2 – 3 Tahun

Sikap anak terhadap orang lain dan pengalaman sosial dan seberapa mampu mereka bergaul dengan lingkungan sekitarnya akan bergantung pada pengalaman belajar selama tahun awal kehidupannya. Berikut karakteristik perkembangan sosial anak usia 0-3 tahun adalah:

- 1) Bereaksi terhadap orang lain, misalnya ketika ada suara dan wajah yang mendekati telinga anak, maka anak akan merespon dengan Gerakan kaki dan tangan
- 2) Menikmati pada saat anak bergaul dengan anak-anak lain, misalnya anak akan merasa senang apabila bersama dengan orang yang seumuran dengan dirinya.

- 3) Dapat memelihara keterlibatan dengan anak lain untuk satu periode yang sangat pendek. Misalnya, apabila anak berada di lingkungan baru, maka anak biasanya akan menjalin komunikasi dengan waktu yang singkat.
 - 4) Mampu berbagi tanpa perlu membujuk. Anak sudah mau berbagi dengan inisiatif sendiri.
 - 5) Mampu meniru tindakan orang lain, misalnya ketika seorang ibu memberi uang kepada pengemis dan anak melihat perilaku tersebut. Perilaku tersebut dapat dilakukan kembali oleh anak dikemudian hari.
 - 6) Mulai terlibat dalam suatu permainan kelompok.
- d. Usia 3 – 5 Tahun

Anak usia 3 tahun sudah mulai berusaha memahami dunia mereka, mereka mulai bersemangat, menawan dan mulai kasar. Mereka sangat lincah dan sering mengambil resiko dalam menirukan suatu perilaku. Mereka mulai memahami bahwa tindakan mereka memiliki dampak dan mereka belajar membuat batas-batasan.

Anak usia 4 tahun mulai menunjukkan empati pada orang lain dan dapat membicarakan perasaan mereka terhadap orang lain. Kelompok usia ini sangat tertarik dengan tubuh mereka sendiri, mereka juga memiliki banyak ketakutan dan mimpi buruk. Mereka sering merasa tidak dapat dikalahkan dan siap menerima tangan baru apa saja. Kelompok usia ini mudah terlibat dalam permainan yang rumit dan kooperatif.

Pada usia 5 tahun, anak pada umumnya akan menjadi sangat manis dan tenang. Mereka ingin menyenangkan orang dewasa atau orang yang berada didekatnya. Pada usia ini, anak lebih memilih untuk bermain dengan teman yang sama dengannya dari segi jenis kelamin. Mereka mulai menunjukkan sikap sosial yang baik apabila bermain dengan tiga, empat atau lebih teman yang lainnya. Usia ini anak juga sudah masuk usia pra sekolah dimana mereka sudah mampu mengutarakan emosi mereka dan seringkali dapat membedakan perasaan orang lain.

Terdapat beberapa keterampilan sosial emosional anak usia 3-4 tahun yaitu sebagai berikut : (1) memulai menunjukkan beberapa kontrol diri (2) bisa membuat pilihan sederhana (3) berusaha menyenangkan orang dan menyesuaikan diri (4) ledakan kemarahan bisa terjadi (5) kecemasan imajiner, mungkin takut pada kegelapan, pada anjing (6) tingkat rasa ingin tahu meningkat dengan cepat (7) frustrasi dengan hambatan (8) menikmati pujian (9) responsif pada petunjuk lisan (10) senang berlari bersama anak-anak lain, dan (11) membedakan anak perempuan dan anak laki-laki.

Anak usia 3-4 tahun juga mempunyai masalah dengan emosionalnya, yakni tentang percaya diri. Mereka membanding-bandingkan diri dan hal ini umum terjadi pada anak usia dini. Interaksi sosial yang semakin bertambah, memberinya kesempatan untuk membanding-bandingkan diri dan kemampuannya dengan anak-anak lain seusianya. Jika menganggap

dirinya tidak sebanding dengan mereka, motivasinya akan menurun dan ia mulai merasa rendah diri.

Selain itu, anak usia 3-4 tahun juga mempunyai masalah dengan perilaku sosial, yakni karena anak menilai sisi morak tingkah lakunya lebih ke arah akibatnya. Hal ini terlihat ketika orangtua memarahinya, dia berpendapat bahwa perbuatannya merupakan hal yang sepele. Misalnya anak tidak mengerti mengapa orang tuanya terlihat sangat kesal ketika ia dengan sengaja memecahkan pajangan kecil di rumah. Karena menurutnya, yang ia pecahkan hanyalah benda kecil. Banyak anak di usia ini yang kadangkala bisa menjadi tak ingin didekati bahkan oleh teman-teman akrabnya.

Secara Psikologi, tahap perkembangan psikososial anak usia antara 4-5 tahun, berada pada tahap *initiative versus guilt*, yakni kemampuan anak untuk melakukan partisipasi dalam aktivitas bermain, anak tampak bergerak bebas dan penuh semangat. Semakin hari daerah jajahannya semakin luas. Pada masa ini pula bahasa anak berkembang dengan cepat, pertanyaan anak seolah tidak ada habis-habisnya. Mulai dari pertanyaan sederhana dengan mengajukan pertanyaan "apa" hingga pada pertanyaan yang kompleks, diantaranya dengan mengajukan pertanyaan "mengapa".

Pertanyaan-pertanyaan ini semua sebenarnya adalah rangkaian dalam memenuhi rasa ingin tahunya yang sangat banyak. Selain itu, anak juga senang membongkar mainan, bukan karena ingin merusak mainan tersebut, tetapi karena rasa ingin tahunya yang besar. Orangtua perlu memahami rasa ingin tahu

yang sangat besar pada anak. Apabila rasa ingin tahu anak ini dianggap perilaku negatif oleh orangtua, anak mungkin akan dimarahi. Hal tersebut tentu saja akan mengecewakan anak.

e. Usia 6 – 8 Tahun

Pada usia ini rasa sosial mulai tumbuh secara nyata. Berdasarkan tahap Erikson, anak usia ini masuk dalam tahapan *industry vs inferiority*, anak-anak mulai memahami hubungan antara ketekunan dengan kesenangan dari sebuah rangkaian pekerjaan. Anak harus menguasai keterampilan baru dan bekerja untuk mencapai tujuan-tujuan baru, pada saat yang sama mereka di perbandingkan dan mengambil resiko kegagalan. Anak mulai belajar mengenal arti prestasi, pekerjaan dan tugas-tugas sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan.

Hurlock menyatakan bahwa ketika memasuki usia sekolah, minat anak pada kegiatan keluarga berkurang. Mereka lebih senang terhadap permainan yang berkelompok. Keinginan untuk bergaul dan diterima oleh anak-anak di luar bertambah. Selain itu, anak pada usia ini memasuki "usia gang", yaitu usia yang pada saat itu kesadaran sosial berkembang pesat. Pola perilaku "usia gang" ini akan menghasilkan:

- 1) Kerentanan terhadap penerimaan dan penolakan sosial
- 2) Kepekaan yang berlebihan
- 3) Mudah dipengaruhi dan tidak mudah dipengaruhi
- 4) Persaingan

- 5) Sikap sportif
- 6) Tanggung jawab
- 7) Wawasan nasional
- 8) Diskriminasi sosial
- 9) Prasangka

Perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif, maupun negatif, mampu berinteraksi dengan anak lainnya atau orang dewasa di sekitarnya, serta aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungan. Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran sosial emosional dilakukan dengan mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya. Perkembangan sosial emosional erat kaitannya dengan interaksi, baik dengan sesama atau benda-benda lainnya. Jika interaksinya tidak baik, maka pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tidak optimal. Namun kebanyakan orangtua kurang memerhatikan hal tersebut pada anak padahal perkembangan sosial emosional setiap anak berbeda. Dalam hal ini peran pendidik sangat diperlukan untuk memahami perkembangan sosial emosional pada anak agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini yaitu:

1. Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang.
2. Adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, minat dan motivasinya untuk bergaul semakin berkembang.
3. Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi "model" untuk anak. Walaupun kemampuan sosialisasi ini dapat pula berkembang melalui cara "coba-salah" (*trial and error*), yang dialami oleh anak melalui pengalaman bergaul, tetapi akan efektif dengan "meniru" perilaku orang lain dalam bergaul. Tentu saja akan jauh lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh anak yang dapat dijadikan "model" bergaul yang baik untuk anak.
4. Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya.

Menurut Hurlock, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial yaitu:

1. Faktor Keluarga

- a. Hubungan antar orangtua, antar saudara, antar anak dengan orangtua. Hubungan anak dengan orangtua ataupun saudara akan terjalin rasa kasih sayang, dimana anak akan lebih terbuka dalam melakukan interaksi karena terjalinnya hubungan yang baik yang ditunjang oleh komunikasi yang tepat. Peran orangtua akan membimbing sang anak untuk mengenal lingkungan sekitar tempat tinggalnya.
- b. Urutan anak dalam keluarga (sulung/tengah/bungsu). Urutan posisi anak dalam keluarga berpengaruh pada anak misalnya sang anak merupakan anak terakhir maka dipastikan sang anak selalu bergantung pada orangtua dan saudaranya. Jika hal ini terjadi akan berpengaruh pada tingkat kemandirian anak tersebut.
- c. Jumlah anggota keluarga. Pada dasarnya jumlah anggota yang besar berbeda dengan jumlah anggota yang sedikit. Jika dalam suatu keluarga mempunyai anak yang sedikit, maka perhatian, waktu dan kasih sayang lebih banyak tercurahkan, dimana segala bentuk aktifitas dapat di temani ataupun dibantu, Hal ini berbeda dengan anak dengan keluarga yang besar.
- d. Perlakuan keluarga terhadap anak. Adanya perlakuan keluarga terhadap anak prasekolah secara langsung mempengaruhi pribadi dan gerakan sang anak, dimana dalam keluarga tertanam rasa saling perhatian, tidak kasar dan selalu merespon setiap kegiatan anak, maka dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang lebih baik dan terarah.

- e. Harapan orangtua terhadap anak. Setiap orangtua memiliki harapan mempunyai anak yang baik, cerdas dan terarah dalam masa depannya. Harapan orang tua adalah mempunyai anak yang memiliki perkembangan sesuai dengan pertumbuhannya. Artinya bahwa perkembangan anak pra sekolah yang sekolah bertujuan mempunyai arah sesuai perkembangannya.
2. Faktor di luar keluarga
- a. Interaksi dengan teman sebaya Setiap anak jika mempunyai perkembangan yang baik, maka secara alami dapat berinteraksi dengan temannya tanpa harus disuruh atau ditemani keluarga karena anak memiliki arahan yang jelas.
 - b. Hubungan dengan orang dewasa diluar rumah Jika seorang anak selalu diperkenalkan dengan lingkungan luar dan diberi arahan bergaul dengan siapa saja maka sang anak dapat menyesuaikan lingkungan orang dewasa dimana anak tanpa malu-malu berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa darinya.

BAB X

POLA ASUH ORANG TUA

A. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan suatu proses yang ditunjukkan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. Demikian orangtualah merupakan guru pertama untuk anak dalam mempelajari banyak hal, baik secara akademik maupun kehidupan secara umum.

Setiap orangtua demikan juga guru disekolah pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta karakter yang terpuji. Orangtua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Zakiyah Darajat menyatakan, kepribadian orangtua, sikap dan cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh.

Dengan demikian menjadi hak dan kewajiban orangtua sebagai penanggung jawab yang pertama dan utama di dalam mendidik anak-anaknya. Tugas orangtua adalah melengkapi anak dengan memberikan pengawasan yang dapat membantu anak menghadapi masa depannya dengan baik dan sukses. Dengan memberikan pola asuh yang baik dan positif kepada anak, akan muncul konsep diri yang positif bagi anak dalam dirinya dimulai dari masyarakat yang tidak membatasi pergaulan anak namun, tetap membimbing, mengarahkan supaya anak

lebih obyektif, dan menghargai diri sendiri, dengan mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak.

Pada umumnya didikan dan bimbingan orang tua sangat penting bagi setiap pribadi seseorang. Setiap orang tua mempunyai cara masing-masing dalam mengasuh anak-anaknya. Pengaruh pola asuh orang tua lebih dominan berpengaruh untuk mengubah dan mengembangkan karakter, pola pikir dan sikap setiap anak. Sebelum berlanjut pada pembahasan berikutnya, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian pola asuh itu sendiri.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu Pola dan Asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Pola antara lain diartikan sistem, cara kerja bentuk struktur yang tetap. Sementara kata asuh memiliki pengertian yakni menjaga, (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih) supaya dapat berdiri sendiri, dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga pola asuh pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orang tua atau guru dengan anak dalam hubungannya sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, dengan demikian akan menghasilkan anak-anak sealiran, karena orang tua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata kepada anak akan tetapi juga dengan perbuatan.

Hurlock mengatakan bahwa di dalam pola asuh anak, para orang tua mempunyai tujuan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orang tua dan dalam pola asuh anak diberikan istilah disiplin sebagai pelatih dalam mengendalikan dan mengontrol diri.

Agus Wibowo mendefinisikan Pola Asuh sebagai pola interaksi antara anak-anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makanan, minuman, dan

lain-lain) dan kebutuhan nonfisik seperti (perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya) anak akan tinggal dan dibiayai orangtua sejak kecil. Kebutuhan setiap anak berbeda-beda, namun kebutuhan pokok yang pasti dibutuhkan oleh anak yaitu papan, sandang dan pangan. Kebutuhan tersebut kebutuhan primer manusia terdapat perbedaan dalam cara pemenuhan kebutuhan anak oleh orang tua.

Orang tua yang memanjakan anak-anaknya akan memberikan setiap apa saja yang diinginkan oleh anak-anaknya, ada pula orang tua yang selektif dalam memilih kebutuhan yang diinginkan oleh anak-anaknya. Lebih jelasnya kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara baik.

Berdasarkan defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan perlakuan khas orang tua dalam mengasuh anak-anaknya yang ditunjukan dengan pemenuhan kebutuhan anak, mendidik, membimbing, mengawasi serta mendisiplinkan anak melalui penguatan positif.

Selanjutnya menurut Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Danny I. Yatim-Irwanto pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Menurut Chabib Thoha yang mengemukakan: pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak baik dalam sudut agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan secara individu.

Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu membutuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Dari penjelasan di atas jika kita menerapkan dalam konteks sekolah maka dapat kita pahami bahwa pola asuh yakni cara mengasuh dan metode disiplin yang diterapkan disekolah-sekolah dalam berhubungan dengan anak didiknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Jadi pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi antara seluruh perangkat sekolah dengan anak, dimana seorang guru bermaksud untuk menstimulasi anak didiknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Dengan demikian pola asuh merupakan bentuk interaksi antara anak dan pihak sekolah selama mengadakan kegiatan pola asuh. Dalam pola asuh ini berarti mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

B. Macam-macam Pola Asuh

Pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsistensi dari waktu ke waktu. Pola asuh anak menurut Hurlock yang dikenal secara umum cenderung menggunakan 3 macam pola asuh, yaitu otoriter, permisif dan demokratis.

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengin dengan ancaman-ancaman. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri seperti anak harus tunduk dan patuh kepada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat, anak hamper tidak pernah memberi pujian, orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Hurlock berpendapat bahwa pola asuh orang otoriter merupakan cara mendisiplinkan melalui peraturan yang keras hingga kaku untuk memaksa perilaku yang diinginkan. Teknik hukuman dalam pola asuh otoriter adalah hukuman berat, seperti hukuman badan jika terjadi kegagalan memenuhi standart. Dalam pola ini tidak ada pujian, maupun penghargaan jika anak tidak mampu berlaku sesuai standar yang ditetapkan.

Disini juga para guru banyak menganut pola asuh otoriter di sekolah. Dimana segala sesuatunya gurulah yang menentukan misalnya guru mengatakan, "Nilai kalian tergantung pada ujung pulpen saya", jika tidak mengerjakan tugas maka kalian tidak bisa lagi masuk di jam saya dan lain sebagainya. Sifat seperti ini tentu membuahakan ketakutan, dan ketertekanan jiwa para murid.

Jadi, Pola asuh otoriter ini adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak individu untuk mengikuti petunjuk orang tua dan guru. Pola asuh seperti itu akan membuat anak tidak percaya diri, menjadi penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan sering menarik diri dari lingkungan sosial. Sebab Pola asuh ini akan menghasilkan anak dengan tingkah

laku pasif dan cenderung menarik diri dan bahkan menghambat anak untuk inisiatif.

2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sikap-sikap dimiliki orang tua adalah hangat sehingga sering kali disukai oleh anak-anak. Misalnya anak keluar malam tanpa minta izin kepada orang tua, anak yang masuk kamar orang tua tanpa mengetuk pintu dibiarkan, membiarkan anak menonton gambar atau video yang tidak layak dilihat oleh anak kecil pada umumnya. Sebenarnya, orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini orang tua hanya tidak ingin konflik dengan anak-anaknya.

Hurlock berpendapat bahwa pola asuh permisif berarti sedikit berdisiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya pola asuh ini tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara social dan tidak menggunakan hukuman. Anak dibiarkan meraba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian.

Irwanto Prayitno berpendapat bahwa pola asuh lunak (Permisif) orang tua yang menggunakan cara ini tidak memberikan batasan dan biasanya akan tumbuh tanpa arahan. Anak seperti ini disebut anak manja.

Masalah yang muncul dengan gaya ini adalah anak tidak peduli dengan tanggung jawab sosial dan akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Orang tua, guru, dan orang dewasa yang terlalu lunak dapat menghambat perkembangan moral anak, sebab gaya seperti ini adalah gaya terburuk dalam pengasuhan anak.

Dari uraian di atas, pola asuh permisif ini juga banyak dilakukan guru di sekolah. Guru tidak pernah tegas dalam menegakkan aturan ketika masuk kelas misalnya, tidak begitu peka melihat cara berpakaian anak, pokonya kelihatan anak menggunakan baju seragam, ketika guru menyuruh diskusi dalam pelajaran, guru tidak memperhatikan dengan seksama apakah muridnya semua terlibat dalam diskusi atau tidak, ketika mengumpulkan PR siswa tidak semua menyerahkan bahkan tidak mengerjakan sama sekali tetapi guru tidak terlalu memperhatikan atau tidak memberikan teguran, dan lain sebagainya, dengan demikian hal tersebut tidak memberikan hasil yang maksimal. Pola asuh seperti ini dapat dilihat dari banyak murid-murid di sekolah terlibat tawuran, ugal-ugalan di jalanan, terlibat narkoba, seks, pergaulan yang sembarangan, kurang berprestasi, dan lain lain.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.

Hurlock berpendapat bahwa pola asuh demokratis ini menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan.

Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukuman. disiplin demokratis ini menggunakan hukuman dan penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Perkembangan sosial anak di peroleh melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya.

Tatanan sosial yang baik dan sehat dapat membantu anak akan dalam mengembangkan konsep diri dan positif sehingga menjadi perkembangan sosial anak menjadi optimal. Santrock juga merumuskan bahwa pola pengasuhan yang demokratis adalah suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka.

Sugihartono dkk juga berpendapat bahwa pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh orangtua yang di dalam pola asuh tersebut ada hak serta kewajiban dari orangtua dan anak itu sendiri dimana didalamnya orangtua dan anak saling melengkapi satu sama lain. Anak diajarkan untuk bertanggung jawab sehingga orang tua dapat memberi kebebasan dan kepercayaan kepada anak.

Di sekolah juga tentunya banyak juga guru yang menganut pola asuh demokratis ini. Anak-anak diperlakukan dengan realistis sesuai perkembangan mereka. Guru selalu mengupayakan urun embuk dengan muridnya. Misalnya dalam pengaturan piket kebersihan kelas, dalam penugasan-penugasan pelajaran sekolah, pembentukan kelompok diskusi, disiplin dalam berpakaian, disiplin masuk sekolah, dan lain-lain. Pola asuh seperti ini membangkitkan semangat pengabdian, dan inisiatif-inisiatif baru dari para murid karena mereka dihargai, diayomi serta pendapatnya didengarkan.

Dari bentuk pola asuh yang tertulis di atas, dapat didefinisikan bahwa pola asuh orang tua dapat memberikan kebebasan kepada anak-anaknya karena orang tua dapat bersifat realistis sebab orang tua tidak terlalu mengharapkan yang berlebihan kepada anak-anaknya karena orang tua mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh anaknya. Orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih dan melakukan tindakan tetapi anak juga harus bertanggung jawab dengan apa yang dia pilihnya.

Dari beberapa definisi pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pengasuhan anak, orang tua maupun guru hendaknya bersikap bijaksana dan arif, tidak ekstrim terhadap salah satu pola asuh yang ada, artinya orang tua dapat menggunakan pola asuh yang ketiga tersebut sesuai dengan apa yang sedang dilakukan oleh anak dan apa harapan orang tua maupun guru kepada anak. Tetapi disini diharapkan orang tua maupun guru di sekolah hendaknya mengutamakan musyawarah, saling pengertian, kasih sayang, keterbukaan satu dengan yang lain.

Sebab bisa kita lihat bahwa jika anak-anak di asuh dalam pola asuh yang benar dan baik maka percayalah anak akan tumbuh menjadi pribadi yang dewasa, cerdas, ceria, berakhlak mulia serta dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Karakteristik Anak dalam kaitannya dengan Pola Asuh.

- a. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pemis, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

- b. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang dalam bersosial.
- c. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman, mampu menghadapi masalah, serta mempunyai minat pada hal-hal yang baru dan koperatif terhadap teman lainnya.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua menurut Hurlock ada beberapa yang akan diuraikan berdasarkan cara dan bagaimana penerapan pola asuh orangtua sehingga orangtua mempunyai perbedaan dalam mengasuh anak, yaitu sebagai berikut.

1. Kepribadian orangtua

Setiap orang tua memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pola asuh anak. Misalkan orang tua yang lebih gampang marah mungkin akan tidak sabar dengan perubahan anaknya. Orangtua yang sensitif lebih berusaha untuk mendengar anaknya.

2. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orangtua.

Sadar atau tidak sadar, orang tua bisa mempraktekkan hal-hal yang pernah dia dengar dan rasakan dari orang tuanya sendiri. Orang tua yang sering dikritik juga akan membuat dia gampang mengkritik anaknya sendiri ketika dia mencoba melakukan sesuatu yang baru.

3. Agama atau keyakinan

Nilai-nilai agama dan keyakinan juga mempengaruhi pola asuh anak. Mereka akan mengajarkan si kecil berdasarkan apa yang dia tahu benar misalkan berbuat baik, sopan, kasih tanpa syarat atau toleransi. Semakin kuat keyakinan orang tua, semakin kuat pula pengaruhnya ketika mengasuh si kecil.

4. Pengaruh lingkungan

Orang tua muda atau baru memiliki anak-anak cenderung belajar dari orang-orang di sekitarnya baik keluarga ataupun teman-temannya yang sudah memiliki pengalaman. Baik atau buruk pendapat yang dia dengar, akan dia pertimbangkan untuk praktekkan ke anak-anaknya.

5. Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki banyak informasi tentang parenting tentu lewat buku, seminar dan lain-lain akan lebih terbuka untuk mencoba pola asuh yang baru di luar didikan orang tuanya.

6. Status sosial ekonomi

Orang tua dengan status ekonomi sosial biasanya lebih memberikan kebebasan kepada si kecil untuk explore atau mencoba hal-hal yang lebih bagus. Sementara orang tua dengan status ekonomi lebih rendah lebih mengajarkan anak kerja keras.

Dari pendapat yang telah dikemukakan oleh Hurlock dari atas dapat disimpulkan bahwa jika orang tua memiliki pendidikan yang baik, kepribadian yang baik maka hal demikian akan memberikan pengaruh yang sangat baik

terhadap perkembangan motorik anak. Demikian juga orang tua yang memiliki keyakinan atau kepercayaan yang baik, maka orang tua akan mengajarkan anak berdasarkan apa yang dia tahu benar misalkan berbuat baik, sopan, kasih tanpa syarat atau toleransi. Semakin kuat keyakinan orang tua, semakin kuat pula pengaruhnya ketika mengasuh si kecil.

D. Jenis Pola Asuh Secara Umum

Tipologi gaya pola asuh Baumrind dalam Maccoby dan Martin mengidentifikasi tiga pola asuh yang berbeda secara kuantitatif pada otoritas orangtua, yaitu Authoritarian Parenting, authoritative Parenting dan Permissive Parenting. Kemudian Maccoby dan Martin mentransformasikan tipologi ini dengan menggolongkan keluarga berdasarkan tingkat tuntutan orang tua (control, supervise, tuntutan kematangan).

Dengan demikian kebiasaan cara atau gaya orang tua ketika berinteraksi dengan anaknya merupakan dimensi pola asuh yang penting. Perkembangan mentalitas anak memiliki proses pencarian yang panjang bagi orang tua untuk meningkatkan kemampuan perkembangan sosio-emosional.

Sebagai contoh disebutkan pada tahun 1930-an, John Watson berpendapat bahwa orang tua terlalu menyayangi anaknya. Pada tahun 1950-an suatu perbedaan terjadi antara ilmu fisika dan psikologi. Ilmu psikologi memberi alasan atau motivasi yang ditekankan sebagai cara yang terbaik untuk membesarkan seorang anak. Pada tahun 1950-an dan sesudahnya suatu pandangan kemampuan pola asuh orang tua menjadi lebih tepat Baumrind dalam pandangannya yang tersebar luas percaya bahwa orang tua seharusnya tidak menghukum atau menarik

diri, tetapi seharusnya mengembangkan peraturan-peraturan untuk anak-anak dan menyayangi mereka.

Peran keluarga selai lebih banyak bersifat memberikan dukungan belajar yang kondusif juga memberikan pengaruh pada pembentukan karakter anak, seperti pembentukan perilaku, penanaman nilai-nilai, sifat dan kebiasaan. Radin dalam Wahab menjelaskan enam kemungkinan cara yang dilakukan orang tua dalam mempengaruhi anak, dan menurut peneliti juga cocok dilakukan para guru di Sekolah Kristen, yaitu melalui:

1. Pemodelan perilaku (modeling of behavior).
2. Memberikan ganjaran dan hukuman (giving reawards and punishment).
3. Perintah langsung (direct instruction).
4. Menyatakan peraturan-peraturan (stating rules).
5. Nalar (reasoning).
6. Menyediakan fasilitas atau bahan-bahan dan adegan (providing materials and setting).

Pemodelan perilaku yang dimaksud disini adalah tingkah laku orang tua atau guru harus menjadi model yang akan ditiru oleh para murid. Guru maupun seluruh staf disekolah harus menjadi contoh dalam sikap, perbuatan dan perkataan yang bisa dicontoh oleh murid. Anak akan belajar sopan santun, ramah dan hormat kepada orang tua ketika dia melihat dan meneladani sikap dan perbuatan gurunya disekolah. Pengajaran tanpa teladan akan menghasilkan anak-anak yang mudah tersinggung dan menjadi pribadi yang tidak mantap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abell, S. K., Appleton, K., & Hanuscin, D. L. (Eds.). (2013). *Handbook of research on science education*. Routledge.
- Agus Wibowo, 2012. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Ahmadi, H.A. & Sholeh, M. (2005). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali & Ansori. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineeka cipta.
- Ali, Mohammad, dkk. 2008. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alwisol. (2005). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ambara Didith P, Magta M, Maylani N & Tirtayani Luh A. (2014). *Asesmen Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anderson (2000). *Vulnerability to Disaster and Sustainable Development: A General Framework for Assessing Vulnerability*. London: Routledge.
- Annamoradnejad, I., Fazli, M., Habibi, J., & Tavakoli, S. (2019). Cross-cultural studies using social networks data. *IEEE Transactions on Computational Social Systems*, 6(4), 627-636.
- Ary, D., Jacobs, L. C., Irvine, C. K. S., & Walker, D. (2018). *Introduction to research in education*. Cengage Learning.
- Asch, S. E. (1961). Effects of group pressure upon the modification and distortion of judgments. In *Documents of gestalt psychology* (pp. 222-236). University of California Press.

- Beaty, Janice J. 2014. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P. R. (2002). *Cross-cultural psychology: Research and applications* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Brewer, J. 2007. *Introduction To Early Childhood Education Preschool Primary Grades Sixth Edition*. New York. Pearson.
- Campbell, N. A., Reece, J. B., & Mitchell, L. G. (2004). *Biology Fifth Edition (Terjemah)*. Jakarta: Erlangga.
- Chabib Thoha, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Craig, G.J. (1985). *Human development*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.Co.
- Daidof, L.L. (1991). *Pengantar psikologi, terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- Dainty, P. and Anderson, M. (2000). *Mindsets for Managers. Management21c: Someday We'll all manage this way*. Pearson Education, London.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Darajat, Zakiah. 1971. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Desmita (2010). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, R.C.& Oktiawati, A, & Saputri, L.D (2015). *Teori & Konsep Tumbuh Kembang Bayi. Toddler, Anak dan Usia Remaja*. Yogyakarta: Huha Medika.

- Donna M. Mertens. (1998). *Research methods in education and psychology: Integrating diversity with quantitative & qualitative approaches*. Sage Publications.
- Drew, T., Vö, M. L. H., & Wolfe, J. M. (2013). The invisible gorilla strikes again: Sustained inattentive blindness in expert observers. *Psychological science*, 24(9), 1848-1853.
- Elaine Donelson, 1990. *Asih, Asah, dan Asuh Keutamaan Wanita*, Yogyakarta: Kanisius, Cet ke-1.
- Ferdinand Zaviera, Prismsophie. FZ. (2007), *Teori Kepribadian Sigmund Freud*, hal. 93
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2006). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan Emotional: Mengapa lebih penting dari pada IQ (Hermaya penerjemah)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S.D. (1997). *Dasar dan teori perkembangan anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa Singgih & Gunarsa YS (2003). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, A. W. (2007). *The Secret of Mindset*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hapsari, Iriani Indri. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hastuti, Wiwik Dwi, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik "Paket 9"*. Surabaya: LAPIS-PGMI.
- Hofstede, G. (1991). *Cultures and Organizations: Software of the Mind*. UK: McGraw-Hill, London.

- Hurlock, E. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Hurlock, E.B. 1990. *Perkembangan Anak* (terjemahan Meitasari Tjaandrasa), Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth, B. (1995). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock. 2013. *Perkembangan Anak*. Terj. Meitsari Tjandra. Jakarta: Erlangga.
- Ignatius Bessembun, 2008. *Seorang Imam Praja dari Keuskupan Bogor, Gaya Pola Asuh Orang Tua*. Tesis S2 Magister Psikologi Pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia-YAI Jakarta.
- Irwan Prayitno, 2003. *Anakku Penyejuk Hatiku*, Bekasi: Pustaka Tarbiatuna.
- Izzaty, Rita Eka, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY.
- J. Feist& Feist. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jarvis, M. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Bandung: Nusa Media.
- Jumaris. 2004. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.4.
- Kartono, K. 1981. *Psikology Abnormal*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Khaironi, mulyanah. 2018. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal Golden Age Hamzanwadi University. Vol 3(No.1):1-12. E-ISSN: 2549-7367 <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/739>
- Koeswara, E. (2001). *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Kuntojo. (2015). *PSikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Diction.
- Lewis M & J.M Jones, *Handbook of emotions Thrid Edition*. New York: The Guilford Publication.

- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the Context of the family: parent child interaction. In P.H. Mussen (Ed) & E.M *Hndbook Of Child PHyscology: Vol 4*.
- Mappiare, Andi. (1982). Psikologi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional.
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2003). *Culture and psychology* (3rd ed.). Belmont, CA: Wadsworth.
- McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2010). Research in Education: Evidence-Based Inquiry, MyEducationLab Series. *Pearson*.
- Muawanah, Elfi. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mussen, P.H., Conger, J., & Kagan, J. (1984). *Child development and personality*. Terjemahan: Meta Tjandrasari. Jakarta: Erlangga.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., dan Haditono, S.R. 1998. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (2001). *Psikologi perkembangan, pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Human development*. New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Papalia, Diane E, Sally Wendkos Old dan Ruth Duskin Feldman. (2008). *Human Development, Edisi kesembilan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Robbins, SP. (2006). *Perilaku Organisasi*. Indeks: Jakarta.
- Rosita. 2018. Pengaruh Refleks Bayi Sebagai Pertahanan Awal Kehidupannya. *ISTIGHNA: jurnal pendidikan dan pemikiran islam*. Vol.1(No.2):22-36. P-ISSN 1979-2824 <http://www.e-journal.stit-islamic village.ac.id/istighna/article/view/2>

- Samsununwiyati, Mar'at. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rosda Karya.
- Santri, ades dkk. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Toodler (1-3 Tahun) dengan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah. *Jurnal ilmu kesehatan masyarakat*. Vol.5 (No.1) <http://ejournal.fkm.unsri.ac.id/index.php/jikm/article/view/132>.
- Santrock, J.W. (1995). *Child development*. 5th edition. Dallas: Brown Communication, Inc.
- Santrock, J.W. (2007). *Child development*. 11th edition. New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Santrock, J. 2010. *Child Development (Thirteenth Edition)*. New York, Ny: Mc Graw Hill.
- Santrock, John W. 2012. *Life Span Development-13 Th Ed*. New York, Ny: Mc Graw Hill.
- Santrock, John W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi kelima Jilid I* terjemahan Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Simons, D. J., & Chabris, C. F. (1999). Gorillas in our midst: Sustained inattentional blindness for dynamic events. *perception*, 28(9), 1059-1074.
- Sobur. Alex. (2009). *AnalisisText. Media*. Bandung: Rosdakarya.
- Soemanto, W. (1998). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: PT Bina Askara.
- Soetjningsih, Christiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Ahir*. Salatiga: Kencana (Divisi dari PRENADAMEDIA Grup).
- Sugihartono dkk, 2007. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press.

- Suhada, I. (2016). *Psikologi perkembangan anak usia dini (raudhatul atfal)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2018. *Metode Pengembangan Kognitif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Susanto, Ahmad. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sutisna, Icam &. Laiya Sri Wahyuningsi. 2020. *Metode Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Gorontalo: UNG Press Gorontalo.
- Syamsudin, MA. (2003). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- TIM penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet Ke-1.
- Van de Vijver, F. J. R., & Leung, K. (1997). Methods and data analysis of comparative research. In J. W. Berry, Y. H. Poortinga, & J. Pandey (Eds.), *Handbook of cross-cultural psychology* (Vol. 1, 2nd ed., pp. 257–300). Boston: Allyn & Bacon.
- Watson, J. B., & Rayner, R. (1920). Reacciones emocionales condicionadas. *Revista de psicología experimental*, 3(1), 1-14.
- Yaumi, M. (2011). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*. Makasar: Alauddin Press.
- Yusuf, Syamsu. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda Karya.
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zakiah Darajat, 1996. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet ke-15.

BIOGRAFI PENULIS



Fredericksen Victoranto Amseke, M.Si., lahir di Kupang pada 14 Januari 1987 dari Ayah Jeskial Amseke dan Ibu Marseyublina Amseke-Kiaduy. Penulis menempuh S1 di Universitas Nusa Cendana Kupang pada program studi Bimbingan dan Konseling dilanjutkan menempuh jenjang Magister Sains Psikologi (S2) di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Karir dimulai sejak menjadi dosen Psikologi di Universitas Nusa Cendana pada tahun 2013-2019 selain itu penulis juga sebagai Asesor PAUD Kota Kupang, NTT. Tahun 2019 lulus menjadi Dosen Pegawai Negeri Sipil di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang di Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini. Bidang keahlian yang menjadi tanggung jawab penulis yaitu Psikologi Perkembangan, Neurosains dalam Pembelajaran, Deteksi Tumbuh Kembang Anak dan mengajar juga mata kuliah Psikologi Anak dan Remaja pada Program Studi Pastoral Konseling. Penulis berperan aktif terlibat dalam penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



Ratna Wahyu Wulandari, M.Pd., lahir di Kediri, 30 Maret 1989, dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Saat ini bertempat tinggal di Desa Bendo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Telah menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Malang Program Studi Pendidikan Fisika (2007-2011), dan S2 di Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Pendidikan Sains (2013-2015). Pernah menjadi dosen dan peneliti aktif di Universitas Djuanda Bogor tahun 2016-2019, saat ini menjadi dosen PNS di Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri sejak tahun 2019 hingga sekarang. Selain itu, saat ini menjadi reviewer aktif di Jurnal Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, dan sejak awal 2020 hingga sekarang menjadi pengelola aktif di jurnal SITTAH: Journal of Primary Education.

Bidang kajian yang digeluti antara lain Konsep Dasar IPA, Pembelajaran IPA, dan Penelitian Bidang Sains. Selain itu juga dipercaya untuk mengampu mata kuliah IPA SD/MI, Penelitian Tindakan Kelas, Psikologi Pendidikan, dan Pembelajaran IPA. Ini adalah buku keempat bagi penulis setelah 3 buku sebelumnya yaitu: (1) Calistung untuk Program Keaksaraan Fungsional (output hibah pengabdian masyarakat Kemenristekdikti); (2) Membuat E-Media dengan Sparkol (output hibah pengabdian masyarakat Kemenristek-dikti); dan (3) Membaca Arah Zaman: Mozaik Pemikiran Kuliah Kreatif di Era New Normal (Book Chapter).



Liah Rosdiani Nasution, MA lahir di Rantau Prapat, Sumatera Utara pada tanggal 30 Juli 1989. Pendidikan dasar SD-SMANYa diselesaikan di Mandailing Natal, Sumatera Utara. Gelar Sarjana Pendidikan dari S1 nya di dapatkan dari UINSU pada tahun 2012 dan gelar Magisternya di dapatkan dari The University of New Mexico, USA pada tahun 2017 dengan jurusan Psikologi Pendidikan. Saat ini, Liah adalah dosen tetap di IAIN Padangsidimpuan dengan. Dalam perjalanan karirnya, Liah sudah berhasil menulis beberapa karya, diantaranya self concept and academic achievement, Applying Relational Cultural Theory and Symbolic Interaction Theory to the Analysis of the Relationship between Religion and the Development of Childhood Anxiety in Learning, ABC: How It Plays Out in A Cross-Cultural Classroom Communication, The promotion of the concept of respect for diversity in schools and society through pedagogical design based on the perspectives of a woman academia, Teachers' Workloads and Teachers-Students Interpersonal Relationship, is There any Connection?



Eka Selvi Handayani, M.Pd., lahir di Bunyu pada tanggal 16 September 1986. Ia menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Mei 2009. Ia merupakan alumnus Jurusan IPS FKIP Universitas Mulawarman Samarinda. Pada tahun 2009 meneruskan pendidikan Program Magister Administrasi Pendidikan (Manajemen pendidikan) dan lulus pada tahun 2013 dari Universitas Mulawarman Samarinda. Pada tahun 2013 diangkat menjadi Dosen Universitas Swasta Samarinda dan

ditempatkan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Seorang Ibu lima anak dari Ahmad Nabil VQ Dhiya'Ulhaq, Muhammad Abiedel Mujib Ash Shubhi, Hamad Zaydan Makarim, Aisyah Yasmin Fathiya dan Hana Raisya Shadiqah, serta seorang istri dari Abdul Waqi Wahid. Kontak Person : 08114414642 (ekaselvi@uwgm.ac.id).



Ardhana Reswari, M. Pd. Lahir di Malang pada tanggal 4 Agustus 1991. Sarjana Pendidikan diselesaikan di Universitas Negeri Malang dengan memilih Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2010. Menjadi lulusan *Cumlaude* dengan penghargaan sebagai Mahasiswa yang mendapatkan IPK Terbaik dan Tertinggi di Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Prasekolah Prodi PGPAUD Universitas Negeri Malang Tahun 2013/2014. Kemudian melanjutkan Magister Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya pada Program Pendidikan Dasar Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2014.

Sejak tahun 2008 sampai 2012 menjabat sebagai Kepala Sekolah di PAUD dan mulai tahun 2020 bekerja menjadi Tutor PAUD di UPBJJ Universitas Terbuka Malang. Jabatan terakhir sekarang sebagai Dosen PNS di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura pada Prodi PIAUD. Misi dalam dunia PAUD yaitu ingin terus berkarya untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualifikasi kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan tentang pentingnya PAUD.



Ns. Ria Setia Sari., S.Kep., M.Kep., lahir di Pulau Panggung Enim, 23 Maret 1989, dan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Saat ini bertempat tinggal Tangerang Banten. Telah menyelesaikan studi S1 Keperawatan di Stikes Yatsi Tangerang, Profesi Ners di Stikes Yatsi Tangerang dan S2 di Universitas Muhamadiyah Jakarta Program Studi Keperawatan (2015-2017).

Bekerja di Stikes Yatsi Tangerang sebagai dosen keperawatan Anak dan aktif dalam Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian masyarakat. Buku yang pernah di terbitkan Buku Keperawatan Anak Sistem Endokrin dan Buku Keperawatan Anak.



Rika Purnamasari, M. Pd., Lahir di Purwakarta pada tanggal 21 April tahun 1992, Dari ayah yang bernama Sulaeman dan Ibu bernama Nunung Asiah, S.Pd. Ia memiliki suami yang bernama Robi Andriyana, ST. Telah menyelesaikan studi Strata satu di Universitas Pendidikan Indonesia (2010-2014). Lulus Strata dua di Program studi Psikologi pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2018. Karirnya dimulai dari menjadi Dosen tetap di STAI DR.KHEZ Muttaqien pada Prodi Pendidikan Islam Agama Usia Dini (PIAUD) pada tahun 2019 samapai sekarang. Adapun Bidang kajian yang menjadi tanggung jawab penulis di STAI DR.KHEZ Muttaqien Perkembangan Anak, Psikologi Kognitif Anak. Selain itu ia mengampu mata kuliah Psikologi umum dan perkembangan, Psikologi Pendidikan, dan Asesment Bimbingan Konseling. Ia juga aktif dalam menulis Artikel ilmiah.



Khaidir, M.Ag., lahir di Desa Sagoe 07 April 1977. Dari ayah bernama Sulaiman (Alm) dan Ibu bernama Mariana. Ia memiliki seorang istri bernama Mursyidah Andriani. Penulis bertempat tinggal di Gampong Karieng Kecamatan Grong-Grong Kabupaten Pidie

Provinsi Aceh. Telah menyelesaikan studi strata satu di Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Al-Aziziyah (2015). Lulus strata dua di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh (2018). Karirnya dimulai sebagai dosen tetap yayasan di Islam Institut Agama Islam Al-Aziziyah (2018-sekarang). Menjadi Anggota Majelis Permusyawaratan Ulama Kabupaten Pidie (2007-2010). Kepala Program Wajar Dikdas 9 Tahun Yayasan Nurur Rasyad Al-Aziziyah. Sekretaris Sekaligus Pengajar di Yayasan Pendidikan Islam Dayah Nurur Rasyad Al-Aziziyah, Kab. Pidie. Anggota Lembaga Survei Indonesia (LSI). Anggota Media Research Center (MRC) Pidie.

Karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: 1) Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Keteladanan Guru Terhadap Siswa SD Negeri Bambong (Proceeding UM Surabaya, 2018), 2) Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di MTs Nurur Rasyad Al-Aziziyah Tjue (Prosiding Seminar Nasional UNAYA, 2018). 3) Method of Parents in the Development of Child Prayers Attention Deficit Hyperactivity Disorder Case Study of ADHD Children in Kulam Kemukiman Syamtarail Village, North Aceh) (Journal Britain International of Linguistics Arts and Education).



Andi Dian Diarfah, M.Psi., Psikolog., Lahir di Ujung Pandang pada tanggal 3 Maret tahun 1990, Dari ayah yang bernama Andi Munarfah M dan Ibu bernama Diamant Tajuddin. Ia memiliki suami yang bernama Muhammad Yasser. Penulis telah menyelesaikan studi Strata satu di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar pada tahun 2007-2012. Lulus Strata dua di Program studi Psikologi Profesi Bidang Klinis di Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2018. Karirnya dimulai dari menjadi Dosen tetap di UIN Alauddin Makassar pada Prodi Kebidanan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan pada tahun 2018 sampai sekarang. Adapun Bidang kajian yang menjadi tanggung jawab penulis di UIN Alauddin Makassar adalah Psikologi. Selain itu ia mengampu beberapa mata kuliah lainnya dan aktif menulis artikel ilmiah.



Imetrimawati Tafonao, M.Pd., lahir di Sisawosi (Nias Selatan) 28 Oktober 1990. Dari ayah bernama Gatusokhi Tafonao dan ibu bernama Nurusia Hulu. Memiliki suami bernama Itoloni Gulo, SH, MH dan satu orang anak bernama Gibral Elvano Solomasi Gulo. Penulis bertempat tinggal di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Telah menyelesaikan study strata satu Program Studi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Medan dan telah menyelesaikan strata dua di Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara.

Pada saat ini penulis sebagai Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Teologi Emanuel Ministry Elshadday Langkat. Bidang kajian yang menjadi tanggung jawab penulis di Sekolah Tinggi

Teologi Imanuel Ministry El-shadday adalah Pendidikan Agama Kristen untuk anak, Pendidikan Agama Kristen Untuk anak remaja, Pendidikan Agama kristen untuk orang dewasa, Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, dan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, serta dipercayakan untuk mengangpu beberapa mata kuliah umum. Namun disela sela kesibukan sebagai Dosen Tetap, penulis menyempatkan waktu untuk mengajar di mengajar di SMK 1 Teladan Medan.